TRIPLE BOTTOM LINE ALA BALI

Prof. Dr. Drs. Ec. Eddy Madiono Sutanto, M.Sc.
Prof. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA, M.A.
Prof. Dr. Drs. Thomas Santoso, M.Si.
Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM

Triple Bottom Line
Ala Bali

Prof. Dr. Drs. Ec. Eddy Madiono Sutanto, M.Sc.
Prof. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA, M.A.
Prof. Dr. Drs. Thomas Santoso, M.Si.
Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM

TRIPLE BOTTOM LINE ALA BALI

Penulis:
Prof. Dr. Drs. Ec. Eddy Madiono Sutanto, M.Sc.,
Prof. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA, M.A.,
Prof. Dr. Drs. Thomas Santoso, M.Si.,
Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM

Desain Cover & Layout :
Nimas Brantandari

ISBN: 978-634-7188-88-5 (PDF)
Copyright © September 2025

Penerbit:
PT. Pustaka Saga Jawadwipa
Jl. Kedinding lor Gang Delima No.4A Surabaya
Nomor Kontak: 085655396657

Buku ini dilindungi oleh Pasal 113 UU Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan anugerah-Nya, buku ini yang berjudul **"*Triple Bottom Line* Ala Bali"** akhirnya dapat disusun dan disajikan kepada para pembaca. Karya ini merupakan refleksi sekaligus eksplorasi atas filosofi hidup masyarakat Bali yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*—sebuah konsep yang secara mendalam merepresentasikan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*).

Dalam dunia bisnis modern yang semakin kompleks dan terdorong oleh tuntutan keberlanjutan, *Triple Bottom Line* (TBL)—yang mencakup aspek keuntungan ekonomi (*profit*), keberlanjutan lingkungan (*planet*), dan tanggung jawab sosial (*people*)—menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan organisasi. Menariknya, prinsip ini sejatinya telah hidup dan diterapkan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali melalui nilai-nilai lokalnya. Buku ini berusaha menghadirkan jembatan konseptual dan praktis antara kerangka global TBL dan kearifan lokal Bali.

Kami menyusun buku ini tidak hanya sebagai sumbangsih akademis, tetapi juga sebagai ajakan untuk merefleksikan kembali nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan harmoni yang selama ini kerap terpinggirkan dalam praktik manajemen modern. Dengan pendekatan interdisipliner—menggabungkan perspektif sosiologis, antropologis, spiritual, ekonomi, dan manajerial—kami berharap buku ini dapat memperkaya wawasan pembaca, baik dari kalangan akademisi, pelaku bisnis, pembuat kebijakan, maupun masyarakat umum.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan masukan selama proses penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi bagian dari gerakan menuju praktik bisnis yang lebih adil, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya Nusantara.

Bali dan Surabaya, 1 September 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Daftar Tabel viii
Daftar Gambar vix

1. Filosofi *Tri Hita Karana*: Asal Usul dan Nilai-Nilai Utama dalam Kearifan Lokal Bali 1
1.1 Asal Usul *Tri Hita Karana* 5
1.2 Nilai-Nilai Utama *Tri Hita Karana* 7
1.3 *Tri Hita Karana* dalam Kearifan Lokal dan Kehidupan Sehari-hari 13
1.4 *Tri Hita Karana* sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan 16
1.5 Relevansi dan Tantangan di Era Modern 21

2. *Tri Hita Karana* sebagai Filsafat Tiga Pilar Keberlanjutan dalam Manajemen Bisnis Modern 29
2.1 Landasan Filosofis dan Transformasi Konsep THK dalam Bisnis 34
2.2 *Tri Hita Karana* sebagai Tiga Pilar Keberlanjutan 38
2.3 *Tri Hita Karana Awards*: Model Penilaian dan Akreditasi Bisnis Berkelanjutan 43
2.4 Studi Kasus Implementasi THK dalam Bisnis Modern 46

3. Dimensi Keharmonisan dengan Tuhan (*Parahyangan*): Integrasi Spiritualitas dalam Dunia Usaha 69
3.1 Konsep Spiritualitas dalam *Tri Hita Karana* 74
3.2 Membangun Keharmonisan dengan Tuhan dalam Organisasi 79
3.3 Pengaruh Spiritualitas terhadap Etika Bisnis 80

3.4 Studi Kasus: Penerapan Spiritualitas dalam Praktik Bisnis 83

4. Dimensi Keharmonisan Sosial (*Pawongan*): Penerapan Etika Sosial dan Hubungan Antar Manusia dalam Organisasi..... 87
4.1 Kesejahteraan Sosial dalam Konteks Bisnis..... 93
4.2 Etika Sosial dan Keadilan dalam Organisasi..... 96
4.3 Pengembangan Hubungan Antar Manusia yang Sehat dalam Organisasi..... 100
4.4 Studi Kasus Organisasi yang Berfokus pada Kesejahteraan Sosial..... 103

5. Dimensi Keharmonisan dengan Alam (*Palemahan*): Praktik Bisnis Berwawasan Lingkungan dan Keberlanjutan Alam..... 107
5.1 Prinsip Keberlanjutan Lingkungan dalam *Tri Hita Karana*..... 109
5.2 Implementasi Praktik Ramah Lingkungan dalam Bisnis..... 113
5.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Alam 124
5.4 Studi Kasus Perusahaan yang Berhasil Menerapkan Praktik Berwawasan Lingkungan..... 131

6. Studi Kasus Implementasi Filosofi *Tri Hita Karana* dalam Dunia Usaha di Bali dan Wilayah Lain 147
6.1 Studi Kasus di Bali: Integrasi *Tri Hita Karana* dalam Bisnis Pariwisata..... 149
6.2 Studi Kasus di Luar Bali: Penerapan Prinsip-Prinsip *SerupaTri Hita Karana* dalam Bisnis Global 159
6.3 Perbandingan antara Bisnis yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan *Tri Hita Karana*..... 171

7. Strategi Integrasi Filosofi *Tri Hita Karana* dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Tata Kelola Berbasis Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan yang Baik 181
7.1 Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Tata Kelola yang Baik 185
7.2 Kerangka Strategi Integratif: *Tri Hita Karana* dalam CSR dan ESG 188
7.3 Penerapan Prinsip Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan dalam Bisnis 193
7.4 Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Filosofi THK 203

8. Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Filosofi *Tri Hita Karana* di Konteks Bisnis Global 207
8.1 Tantangan dalam Menjaga Keberlanjutan dalam Bisnis Global 209
8.2 Peluang Bisnis yang Menerapkan Prinsip *Tri Hita Karana* 221
8.3 Mengatasi Kendala dalam Mengadopsi *Tri Hita Karana* di Lingkungan Bisnis Global 238

Epilog:
Menenun Masa Depan dari Benang Kearifan Lokal 241

Referensi 247
Riwayat Penulis 275

DAFTAR TABEL

1. Ringkasan Dampak dan Praktik Baik 50
2. Peta Strategis Integrasi THK dalam CSR dan ESG 190

DAFTAR GAMBAR

1. Visualisasi Pohon Kehidupan *Tri Hita Karana* 3
2. Visualisasi Nilai-Nilai Utama *Tri Hita Karana* 8
3. Visualisasi *Tri Hita Karana* sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan 16
4. Visualisasi Filosofi *Tri Hita Karana*: Asal Usul dan Nilai-Nilai Utama dalam Kearifan Lokal Bali 26
5. Visualisasi *Tri Hita Karana* Sebagai Filsafat Tiga Pilar Keberlanjutan dalam Manajemen Bisnis Modern 31
6. Visualisasi Landasan Filosofis dan Transformasi Konsep THK Dalam Bisnis 34
7. Visualisasi *Tri Hita Karana* sebagai Tiga Pilar Keberlanjutan 38
8. Visualisasi Model Penilaian dan Akreditasi Bisnis Berkelanjutan 43
9. Visualisasi Implementasi *Tri Hita Karana* (THK) di Sektor Pariwisata dan Perhotelan Bali 46
10. Visualisasi Model *Tri Hita Karana* (THK) di Destinasi Wisata Bali 51
11. Visualisasi Contoh Desa Wisata Berbasis THK di Bali 58
12. Visualisasi Implementasi THK dalam Bisnis Modern 61
13. Visualisasi Ringkasan *Tri Hita Karana* sebagai Filsafat Tiga Pilar Keberlanjutan dalam Manajemen Bisnis Modern 66
14. Desa Penglipuran 223
15. Obyek Wisata Desa Adat Jatiluwih 226
16. Tempat *Retreat* 229
17. Kegiatan *Holistic Healing* 231
18. Obat Herbal 233
19. Kegiatan Yoga 234
20. Hasil Industri Kreatif 236
21. Kegiatan Daur Ulang Sampah 238

BAB 1
FILOSOFI *TRI HITA KARANA*: ASAL USUL DAN NILAI-NILAI UTAMA DALAM KEARIFAN LOKAL BALI

Oleh
Prof. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA, M.A.

Abstract

The purpose of this chapter is to explore the origins and fundamental values of the Tri Hita Karana (THK) philosophy, a Balinese way of life that translates to "three causes of happiness" or "three sources of well-being." It aims to explain how THK embodies a profound concept of balance among human relationships with God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan), and nature (Palemahan). The chapter aims to establish THK as a core foundation for maintaining a life balance, fostering social harmony, and preserving culture and the environment, while illustrating its historical roots, cosmological background, and formal integration into Balinese policies and regulations. Overall, it aims to enhance the reader's understanding of THK as a framework for sustainable development and its enduring relevance in the face of modern challenges.

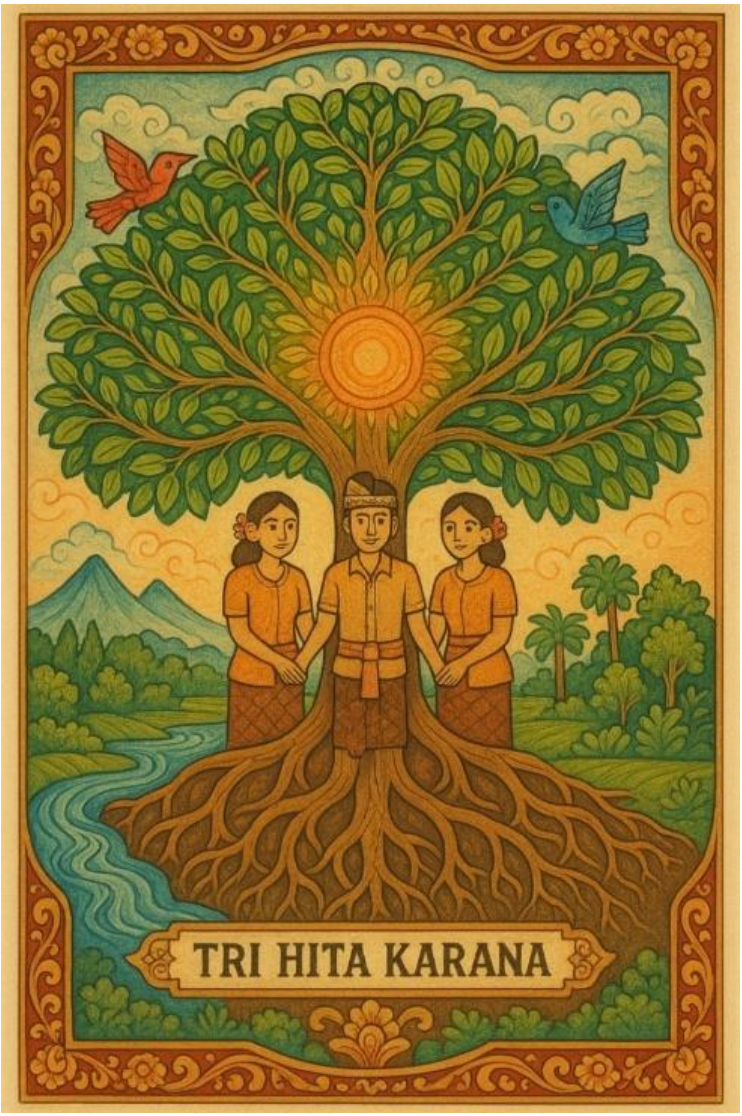

Gambar 1. Visualisasi Pohon Kehidupan *Tri Hita Karana* (direkayasa dengan perplexity.ai)

Penjelasan Gambar 1:

Filosofi Tri Hita Karana *sering divisualisasikan sebagai pohon kehidupan yang terdiri dari tiga bagian utama, masing-masing melambangkan hubungan fundamental dalam kehidupan:*

Cabang: *Melambangkan Parahyangan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.*

Cabang dan daun pohon yang menjulang ke langit melambangkan upaya manusia untuk selalu terhubung dan berbakti kepada Sang Pencipta.

Pada beberapa karya seni, pohon kehidupan ini juga dihiasi dengan benang-benang yang melilit batang dan cabang, sebagai simbol ikatan tak kasat mata antara manusia, alam, dan Tuhan.

Semakin mendekati langit, warna pada pohon semakin cerah, menandakan kesucian dan spiritualitas, sedangkan semakin ke bawah, warna semakin gelap, menandakan kedekatan dengan bumi dan alam.

Batang: *Melambangkan Pawongan, yaitu hubungan manusia dengan sesama.*

Batang pohon yang kokoh dan tegak menggambarkan manusia sebagai penghubung antara bumi dan langit, serta pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia.

Akar: *Melambangkan Palemahan, yaitu hubungan manusia dengan alam.*

Akar pohon yang menancap kuat di bumi menggambarkan pentingnya menjaga, merawat, dan menghormati alam sebagai dasar kehidupan.

Tri Hita Karana adalah falsafah hidup masyarakat Bali yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan" atau "tiga sumber kesejahteraan." Konsep ini menekankan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia

dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*).

Tri Hita Karana lahir dari kearifan lokal Bali dan mulai dikenal luas sejak Konferensi Daerah Badan Perjuangan Umat Hindu Bali pada 11 November 1966 di Denpasar. Falsafah ini menjadi landasan utama masyarakat Bali dalam menjaga keseimbangan hidup, membentuk harmoni sosial, serta melestarikan budaya dan lingkungan. Selanjutnya, pembahasan akan mengulas lebih dalam tentang unsur dan penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari (Widiana, 2019).

1.1 Asal Usul *Tri Hita Karana*

a) Akar Historis dan Kosmologis

Asal usul *Tri Hita Karana* berakar dari kearifan lokal masyarakat Bali yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan kosmologi tradisional. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa ***Sanskerta***: *tri* berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan atau kesejahteraan, dan *karana* berarti penyebab, sehingga *Tri Hita Karana* bermakna "tiga penyebab kebahagiaan."

Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan antara tiga hubungan utama, yaitu manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*) (Padet & Krishna, 2018).

Secara historis, istilah *Tri Hita Karana* mulai dikenal luas pada 11 November 1966, saat Konferensi Daerah Badan Perjuangan Umat Hindu Bali di Denpasar, meskipun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah hidup dalam praktik dan tradisi masyarakat Bali jauh sebelumnya.

Dalam perkembangannya, *Tri Hita Karana* juga memiliki akar kosmologis yang kuat, sebagaimana tercermin dalam

ajaran *Bhagavad Gita* III.X yang menyebutkan tiga unsur utama kehidupan: *Prajapati* (Tuhan), *Praja* (manusia), dan *Kamadhuk* (alam/segenap ciptaan).

Ketiga unsur ini saling berhubungan dan membentuk sistem keharmonisan semesta, yang mana manusia diharapkan menjaga keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan ekologis. *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi falsafah hidup masyarakat Bali, tetapi juga menjadi pilar utama dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan di tengah arus perubahan zaman (Yasa, 2022).

b) Perkembangan dalam Kebijakan dan Regulasi

Perkembangan kebijakan dan regulasi terkait *Tri Hita Karana* (THK) di Bali menunjukkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai lokal dan tata kelola pemerintahan, khususnya dalam bidang pariwisata, pelestarian lingkungan, dan penguatan desa adat. Pemerintah Provinsi Bali telah menerbitkan sejumlah peraturan daerah (Perda) yang secara eksplisit menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofis dan operasional dalam berbagai aspek Pembangunan (Hadat, 2020).

Sebagai contoh, Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali menegaskan bahwa kepariwisataan Bali harus berlandaskan pada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Hindu dan filosofi *Tri Hita Karana*. Dalam regulasi ini, pengelola daya tarik wisata diwajibkan memelihara, mengembangkan, dan mempromosikan produk wisata berdasarkan prinsip THK, serta mencegah terjadinya pencemaran dan perusakan lingkungan. Regulasi ini juga melarang eksploitasi simbol-simbol keagamaan semata-mata untuk kepentingan pariwisata, serta memberikan penghargaan

kepada pihak yang berjasa dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan THK (Parwata & Wijaya, 2018).

Selain itu, Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali menegaskan bahwa unsur pokok desa adat terdiri atas Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan sebagai perwujudan langsung dari filosofi *Tri Hita Karana*. Regulasi ini mengatur status hukum desa adat, hak dan kewajiban masyarakat adat, serta menegaskan bahwa THK bersumber dari kearifan lokal Bali dan menjadi dasar dalam tata kelola kehidupan masyarakat adat, termasuk dalam pelestarian lingkungan dan penguatan solidaritas sosial (Angga & Pradana, 2021).

Di sektor kelautan dan perikanan, Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2017 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan *Bendega* juga menegaskan perlunya pengakuan, perlindungan, dan pelestarian hak-hak tradisional nelayan (*bendega*) berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana*, yang mencakup aspek *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* sebagai acuan dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut (Wibawa, 2020).

Regulasi-regulasi ini menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi nilai budaya, tetapi juga telah diadopsi secara formal dalam kebijakan publik dan peraturan daerah sebagai kerangka etis dan operasional untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, pelestarian lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat Bali secara menyeluruh.

1.2 Nilai-Nilai Utama *Tri Hita Karana*

Filosofi *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga elemen utama yang saling terkait dan membentuk harmoni kehidupan:

Gambar 2. Visualisasi Nilai-Nilai Utama *Tri Hita Karana* (direkayasa dengan perplexity.ai)

Ilustrasi Gambar 2:

Nilai-nilai utama *Tri Hita Karana adalah menggambarkan* ***tiga harmoni*** *utama yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam lingkungan (Palemahan).*

Dalam ilustrasi tersebut biasanya digambarkan tiga elemen utama: simbol-simbol keagamaan atau tempat ibadah yang merepresentasikan Parahyangan, aktivitas sosial atau kebersamaan antar manusia yang melambangkan Pawongan, serta pemandangan alam seperti sawah, gunung, atau pohon yang mewakili Palemahan.

Gambar ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara ketiga aspek tersebut agar tercipta kehidupan yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Tri Hita Karana mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercapai jika manusia mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama, dan alam.

a) *Parahyangan* (Hubungan dengan Tuhan)

Parahyangan dalam filosofi *Tri Hita Karana* merupakan unsur yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Istilah "*Parahyangan*" sendiri berasal dari kata "*Para*" yang berarti tertinggi dan "*Hyang*" yang berarti Tuhan, sehingga secara harfiah *Parahyangan* bermakna segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan dan pemujaan kepada Tuhan. Hubungan ini diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas spiritual dan ritual keagamaan, seperti persembahyangan,

upacara *Dewa Yadnya*, meditasi, serta menjaga kesucian dan kebersihan tempat ibadah (Pura).

Dalam konteks masyarakat Bali, *Parahyangan* tidak hanya sebatas pelaksanaan ritual, tetapi juga mencerminkan rasa bhakti, syukur, dan pengakuan atas kebesaran serta kasih sayang Tuhan sebagai sumber segala kehidupan. Kesadaran akan keberadaan Tuhan mendorong manusia untuk senantiasa memohon perlindungan, anugerah, dan petunjuk-Nya, serta menumbuhkan sikap rendah hati dan penghormatan terhadap kekuatan adikodrati.

Parahyangan juga menjadi dasar yang menopang dua unsur *Tri Hita Karana* lainnya, yaitu *Pawongan* (hubungan dengan sesama manusia) dan *Palemahan* (hubungan dengan alam), sehingga keseimbangan spiritual menjadi fondasi utama terciptanya harmoni sosial dan lingkungan.

Implementasi *Parahyangan* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali tampak pada kebiasaan berdoa sebelum melakukan aktivitas, mengikuti upacara keagamaan secara rutin, serta menjaga kesucian dan keindahan pura sebagai tempat pemujaan. *Parahyangan* tidak hanya menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga menjadi pedoman moral dan spiritual dalam membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh makna (Padet & Krishna, 2018).

b) *Pawongan* (Hubungan dengan Sesama Manusia)

Pawongan dalam filosofi *Tri Hita Karana* adalah unsur yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Istilah "*Pawongan*" berasal dari kata "*wong*" yang berarti orang, sehingga secara esensial *Pawongan* mengatur relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan, kerjasama, serta interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, keharmonisan hubungan antar manusia menjadi fondasi utama terciptanya kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Nilai-nilai utama dalam *Pawongan* tercermin dalam prinsip saling asah, asih, dan asuh, yang berarti saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing. Praktik *Pawongan* diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku sosial seperti gotong-royong, tolong-menolong, tenggang rasa, serta menjaga kerukunan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai ini juga menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan memaafkan dan membina persaudaraan tanpa memandang latar belakang.

Implementasi *Pawongan* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dapat dilihat pada aktivitas gotong-royong dalam upacara adat, kerja bakti di lingkungan desa, serta kebiasaan saling membantu saat ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan. Selain itu, etika berinteraksi, berkata sopan, dan menjaga hubungan baik antar keluarga maupun tetangga juga menjadi bagian dari penerapan *Pawongan*. Dengan mengedepankan nilai-nilai *Pawongan*, masyarakat Bali percaya bahwa keharmonisan sosial akan tercipta, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat.

Secara keseluruhan, *Pawongan* mengajarkan bahwa keseimbangan dan kebahagiaan hidup tidak hanya bergantung pada hubungan dengan Tuhan dan alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antar manusia. Melalui prinsip *Pawongan*, masyarakat Bali membangun solidaritas,

kerukunan, dan kedamaian yang menjadi ciri khas kehidupan sosial di Bali (Anggawiguna & Destiwati, 2019).

c) *Palemahan* (Hubungan dengan Alam Lingkungan)

Palemahan dalam filosofi *Tri Hita Karana* adalah konsep yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Kata "*Palemahan*" berasal dari kata "*lemah*" yang berarti tanah atau bumi, dan dalam konteks yang lebih luas, *Palemahan* mencakup seluruh aspek alam semesta atau *bhuwana*, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan, air, udara, dan semua unsur lingkungan yang menopang kehidupan manusia.

Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia sangat bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai dari udara, air, makanan, hingga tempat tinggal. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga, melestarikan, serta memelihara kelestarian lingkungan. Hubungan yang harmonis dengan alam diyakini akan membawa kesejukan, ketentraman, dan kebahagiaan lahir batin bagi manusia. Sebaliknya, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat mendatangkan bencana dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Dalam ajaran Hindu Bali, implementasi *Palemahan* diwujudkan melalui berbagai upaya nyata, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menanam dan merawat tumbuhan, melakukan gotong royong membersihkan lingkungan, serta tidak merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Upacara *Bhuta Yadnya* juga menjadi salah satu bentuk penghormatan dan persembahan kepada alam, sebagai ungkapan rasa syukur atas segala anugerah dan sebagai

upaya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam semesta.

Konsep *Palemahan* menegaskan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian lingkungan. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan alam, manusia turut menjaga keberlanjutan hidup bagi generasi sekarang dan mendatang. Dalam era modern yang penuh tantangan lingkungan, penerapan *Palemahan* menjadi semakin penting sebagai landasan etis dan praktis untuk membangun kehidupan yang berkelanjutan dan harmonis (Wiranata, 2021).

1.3 *Tri Hita Karana* dalam Kearifan Lokal dan Kehidupan Sehari-hari

a) Implementasi dalam Struktur Sosial

Tri Hita Karana merupakan kearifan lokal Bali yang menjadi falsafah hidup dan landasan utama dalam membangun harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam struktur sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Dalam kehidupan sehari-hari, *Tri Hita Karana* tercermin melalui berbagai aktivitas dan kebiasaan.

Pada aspek *Parahyangan*, masyarakat Bali rutin melakukan persembahyangan, upacara keagamaan, dan menjaga kesucian pura sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan. Pada aspek *Pawongan*, nilai gotong royong, saling membantu, serta menjaga kerukunan dan toleransi sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dalam kegiatan adat, kerja bakti, hingga sistem kekeluargaan yang erat.

Sementara pada aspek *Palemahan*, masyarakat Bali sangat peduli terhadap kelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan desa, melestarikan hutan, dan mengelola sumber daya alam secara bijak.

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam struktur sosial Bali sangat jelas terlihat dalam lembaga adat seperti Desa Adat dan *Subak*. Desa Adat mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan prinsip keharmonisan tiga hubungan tersebut, sedangkan *Subak* sebagai sistem irigasi tradisional Bali mempraktikkan kerjasama dan pelestarian lingkungan berbasis *Tri Hita Karana*.

Nilai-nilai ini juga masuk dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah, membentuk generasi yang berjiwa spiritual, sosial, dan ekologis. *Tri Hita Karana* bukan sekadar ajaran spiritual, melainkan menjadi kerangka kerja sosial dan budaya yang membentuk identitas masyarakat Bali. Melalui penerapan nilai-nilai ini, masyarakat Bali mampu menjaga keseimbangan, kedamaian, dan keberlanjutan hidup di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi (Pertiwi & Ludigdo, 2013).

b) Sinergi dengan Konsep *Sad Kertih*

Tri Hita Karana (THK) dan *Sad Kertih* merupakan dua konsep kearifan lokal Bali yang saling bersinergi dalam membangun harmoni dan keberlanjutan kehidupan. THK menekankan tiga hubungan utama: manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Sementara itu, *Sad Kertih* adalah enam upaya utama untuk menjaga dan menyucikan kehidupan, yaitu *Atma Kertih* (penyucian jiwa), *Wana Kertih* (pelestarian hutan), *Danu Kertih* (pelestarian sumber air), *Segara/Samudra Kertih*

(pelestarian laut), *Jagat Kertih* (pelestarian dunia/alam semesta), dan *Jana Kertih* (pengembangan kualitas manusia).

Sinergi antara THK dan *Sad Kertih* terlihat jelas dalam implementasi kehidupan masyarakat Bali. Konsep *Palemahan* dalam THK, misalnya, diwujudkan melalui upaya *Wana Kertih, Danu Kertih*, dan *Samudra Kertih* yang berfokus pada pelestarian lingkungan, hutan, air, dan laut. Demikian pula, aspek *Pawongan* dalam THK sejalan dengan *Jagat Kertih* dan *Jana Kertih* yang menekankan keharmonisan sosial dan pengembangan kualitas manusia. *Parahyangan*, sebagai hubungan dengan Tuhan, terwujud melalui *Atma Kertih* yang menekankan penyucian jiwa serta pelaksanaan upacara keagamaan dan spiritualitas.

Dalam regulasi dan kebijakan di Bali, kedua konsep ini telah dijadikan landasan dalam berbagai bidang, termasuk pariwisata berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan tata kelola desa adat. Peraturan Daerah Provinsi Bali bahkan secara eksplisit menjadikan *Tri Hita Karana* dan *Sad Kertih* sebagai pedoman dalam pengembangan pariwisata dan pembangunan berkelanjutan. *Tri Hita Karana* dan *Sad Kertih* bukan hanya filosofi, tetapi juga menjadi kerangka kerja praktis yang saling melengkapi dalam membangun harmoni, keseimbangan, dan keberlanjutan hidup masyarakat Bali di tengah tantangan modernisasi (Sudiana, 2025).

1.4 *Tri Hita Karana* sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Gambar 3. Visualisasi *Tri Hita Karana* sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan (direkayasa dengan perplexity.ai)

Ilustrasi Gambar 3:
Makna gambar Tri Hita Karana sebagai pilar pembangunan berkelanjutan adalah menggambarkan tiga harmoni utama yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam lingkungan (Palemahan). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ketiga pilar ini saling terkait dan harus dijaga keseimbangannya agar tercipta kehidupan yang lestari, adil, dan sejahtera.

a) Pengakuan Internasional dan Penerapan dalam Pariwisata

Tri Hita Karana (THK) merupakan filosofi utama masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan antara tiga aspek: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan alam (*Palemahan*). Konsep ini telah menjadi landasan etis, moral, dan operasional dalam pembangunan berkelanjutan di Bali.

Dalam praktiknya, setiap proyek pembangunan di Bali dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap ketiga aspek THK, sehingga keputusan pembangunan menjadi lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang masyarakat dan lingkungan. Pada aspek lingkungan, prinsip *Palemahan* mendorong pembangunan yang memperhatikan kelestarian alam dan penggunaan sumber daya yang bijaksana, seperti penerapan pertanian organik, pengelolaan limbah, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Pada aspek sosial, *Pawongan* menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat, gotong royong, dan penguatan kohesi sosial dalam setiap proses pembangunan. Sementara itu, *Parahyangan* memastikan

bahwa pembangunan tetap selaras dengan nilai spiritual dan budaya lokal, sehingga tidak merusak tatanan kehidupan masyarakat Bali (Pitana, 2010).

THK juga diintegrasikan dalam kebijakan pemerintah daerah, seperti visi pembangunan Bali 2006–2026 yang berlandaskan *Tri Hita Karana*, serta peraturan daerah yang mewajibkan pelestarian lingkungan dan budaya dalam setiap aktivitas ekonomi, khususnya pariwisata.

Filosofi *Tri Hita Karana* telah mendapatkan pengakuan internasional, salah satunya melalui penetapan sistem *Subak* sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada 2012. *Subak*, sistem irigasi tradisional Bali, dinilai sebagai manifestasi langsung dari THK karena mengintegrasikan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam pengelolaan air dan pertanian. Pengakuan ini menegaskan nilai universal dan keberlanjutan dari filosofi THK, serta relevansinya dalam tata kelola sumber daya alam dan budaya (Lestari et al., 2015).

Selain itu, THK juga dipromosikan dalam berbagai forum internasional, seperti *Conference on Religion and Climate Change-South East Asia* (CORECS) 2023, yang mana konsep ini disebut sebagai kunci keharmonisan alam semesta dan solusi menghadapi tantangan perubahan iklim global. Pengakuan dari Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UN-WTO) juga diberikan kepada *Tri Hita Karana Awards*, yang sejak 2004 menjadi tolok ukur praktik pariwisata berkelanjutan di Bali.

Sektor pariwisata Bali secara konsisten mengadopsi *Tri Hita Karana* sebagai kerangka utama pengelolaan dan pengembangan destinasi. Implementasi THK dalam pariwisata terlihat pada berbagai aspek, mulai dari desain arsitektur hotel yang ramah lingkungan, manajemen yang melibatkan komunitas lokal, hingga pelestarian budaya dan lingkungan

sekitar. Hotel, resor, dan destinasi wisata yang menerapkan THK secara konsisten mendapatkan penghargaan melalui *Tri Hita Karana Awards*, yang mendorong standar tinggi dalam keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Adi et al., 2015).

Penerapan THK dalam pariwisata juga terbukti mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat ekonomi lokal, dan menjaga kelestarian budaya serta ekosistem. Pariwisata berbasis THK tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak lingkungan dan tetap menghormati nilai-nilai budaya setempat. Hal ini menjadikan Bali sebagai contoh global dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang diakui dan diapresiasi oleh komunitas internasional.

Tri Hita Karana telah menjadi pilar utama pembangunan berkelanjutan di Bali, diakui secara internasional, dan diimplementasikan secara nyata dalam sektor pariwisata, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keharmonisan sosial budaya (Wiranata, 2021).

b) Kontribusi terhadap Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Tri Hita Karana (THK) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Bali, menjadikannya fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berkelanjutan. THK mendorong model ekonomi yang berkelanjutan dengan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Konsep ini menolak pola ekonomi "ambil-buat-buang" yang boros dan merusak, dan mendorong sistem ekonomi sirkular yang meminimalisir

limbah, mendaur ulang sumber daya, serta menghargai proses alami.

Praktik pertanian organik, perikanan berkelanjutan, dan pariwisata yang bertanggung jawab adalah contoh konkret penerapan THK dalam ekonomi Bali. Inovasi teknologi, pengelolaan sumber daya alam yang bijak, serta ketersediaan air bersih dan energi terbarukan menjadi kunci utama untuk menjamin keberlanjutan ekonomi jangka panjang dan ketahanan pangan masyarakat.

Dalam aspek sosial, THK menanamkan nilai-nilai harmoni, gotong royong, dan solidaritas di antara masyarakat. Prinsip *Pawongan* menekankan hubungan sosial yang harmonis melalui praktik gotong royong, kerja sama komunal, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial serta adat. Hal ini memperkuat kohesi sosial, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan komunitas yang solid serta inklusif. Implementasi THK dalam kehidupan sehari-hari, seperti di Desa Panglipuran, terbukti mempererat hubungan sosial, meningkatkan kesejahteraan kolektif, dan memperkuat identitas budaya melalui pelestarian tradisi, ritual, dan upacara adat (Apriani et al., 2023).

THK sangat berperan dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan. Prinsip *Palemahan* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, menghormati alam sebagai manifestasi Tuhan, serta mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Praktik nyata seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon, pelestarian sumber air, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Sistem *Subak*, sebagai contoh, mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui irigasi pertanian yang adil, efisien, dan

berkelanjutan. THK memastikan bahwa sumber daya alam tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Penerapan THK menuntut keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah, serta integrasi nilai spiritual, sosial, dan lingkungan dalam setiap aspek pembangunan. Setiap proyek pembangunan di Bali dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap *Parahyangan, Pawongan*, dan *Palemahan*, sehingga keputusan yang diambil lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

THK juga menjadi identitas budaya yang memperkuat daya tahan masyarakat Bali di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. *Tri Hita Karana* bukan sekadar filosofi, melainkan sistem nilai yang telah terbukti mampu menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, memperkuat struktur sosial, dan menjaga kelestarian lingkungan secara harmonis (Wiradnyana, 2020).

1.5 Relevansi dan Tantangan di Era Modern

a) Dinamika Globalisasi dan Transformasi Budaya

Tri Hita Karana (THK) tetap memiliki relevansi yang sangat kuat di era globalisasi dan transformasi budaya modern, bahkan menjadi salah satu kunci untuk menjaga keseimbangan dan harmoni di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Konsep THK yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*) menawarkan kerangka etis dan moral yang mampu menyeimbangkan kemajuan material dengan pelestarian nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.

Dalam konteks globalisasi, yang mana arus informasi, budaya, dan ekonomi bergerak sangat cepat, THK berperan sebagai benteng budaya yang menjaga identitas dan karakter masyarakat Bali agar tidak larut dalam homogenisasi budaya global (Narti, 2024).

Namun, implementasi THK di era modern menghadapi sejumlah **tantangan** yang kompleks (Dewi & Ustriyana, 2007), antara lain:

1. Modernisasi dan globalisasi sering kali membawa **gaya hidup konsumtif dan individualistik**, yang berpotensi mengikis nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.
2. Selain itu, **orientasi pembangunan** yang lebih menekankan pertumbuhan ekonomi kadang berbenturan dengan upaya pelestarian budaya dan lingkungan, misalnya melalui ekspansi pariwisata massal, pembangunan infrastruktur besar-besaran, serta masuknya investasi asing yang kurang memperhatikan kearifan lokal dan keseimbangan ekologis.
3. **Perubahan pola pikir generasi muda** yang cenderung pragmatis dan lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian nilai-nilai THK.

Di sisi lain, THK juga menawarkan **peluang** besar untuk adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan era modern. Konsep ini dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan publik, pendidikan, dan pengembangan ekonomi berkelanjutan, seperti yang telah dilakukan melalui peraturan daerah di Bali dan penerapan THK dalam sektor pariwisata, ekonomi kreatif, serta lembaga keuangan desa adat (LPD).

Dalam bidang pendidikan, integrasi nilai-nilai THK terbukti efektif dalam membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan peduli lingkungan, meski masih dihadapkan pada tantangan kurangnya pemahaman filosofis dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Strategi yang dapat dilakukan antara lain pelatihan guru, revisi kurikulum berbasis nilai lokal, kolaborasi dengan komunitas adat, serta pengembangan infrastruktur pendukung (Puspayanti et al., 2023).

Relevansi THK juga terletak pada kemampuannya untuk membangun toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang semakin plural dan saling terhubung secara global. Nilai-nilai universal dalam THK, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan hidup rukun, sangat dibutuhkan untuk membangun dunia yang lebih adil dan damai. Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai THK menjadi sangat mendesak agar filosofi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi *living philosophy* yang dinamis dan adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi budaya (Panjaitan et al., 2025).

b) Pemberdayaan Komunitas dan Partisipasi Masyarakat

Kaitan antara *Tri Hita Karana* (THK) dengan pemberdayaan komunitas dan partisipasi masyarakat sangat erat dan fundamental dalam struktur sosial Bali. Sebagai filosofi yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*), THK menjadi landasan utama dalam membangun solidaritas sosial, kolaborasi, dan pemberdayaan di tingkat komunitas.

Dalam praktiknya, nilai *Pawongan* mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis melalui gotong royong, musyawarah, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan bersama, seperti yang tercermin dalam pelaksanaan upacara adat, kerja bakti, dan penyelesaian konflik secara kekeluargaan di desa-desa Bali. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan keadilan sosial di antara anggota komunitas (Mahyuni & Dewi, 2020).

THK juga menjadi kerangka dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat, baik oleh pemerintah, lembaga adat, maupun sektor swasta. Penelitian tentang implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis THK di Klungkung, misalnya, menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sangat penting untuk memastikan relevansi dan keberhasilan inisiatif pemberdayaan.

Program-program yang berfokus pada peningkatan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi lokal akan lebih efektif jika disusun melalui dialog, survei kebutuhan, dan kolaborasi dua arah antara perusahaan, pemerintah desa, dan masyarakat. Tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya informasi dapat diatasi melalui sosialisasi yang intensif, transparansi, serta pelibatan tokoh adat dan pemuda sebagai agen perubahan (Rosilawati & Mulawarman, 2019).

Dalam konteks ekonomi kreatif, integrasi nilai-nilai THK terbukti mampu mendorong transformasi sosial-ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Di Desa Buduk, misalnya, pemberdayaan masyarakat berbasis THK dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pendirian koperasi, dan promosi produk kreatif lokal. Upaya ini tidak hanya

meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga melestarikan seni tradisional, warisan budaya, dan kelestarian lingkungan. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta memperkuat daya saing desa serta memastikan keberlanjutan ekonomi kreatif dalam jangka panjang (Dewi et al., 2013).

Selain itu, THK juga menjadi pilar dalam pengelolaan lingkungan dan pendidikan berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan upacara keagamaan yang menghormati alam, telah meningkatkan kesadaran kolektif dan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat lokal dalam pendidikan lingkungan berbasis THK telah membentuk pola pikir dan perilaku ramah lingkungan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual (Saputra et al., 2018).

Tri Hita Karana tidak hanya menjadi filosofi abstrak, tetapi juga menjadi sistem nilai yang membentuk pola partisipasi, pemberdayaan, dan kolaborasi masyarakat Bali secara nyata. Melalui penerapan THK, komunitas dapat membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kapasitas dan kemandirian, serta menjaga keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan (Putra et al., 2024).

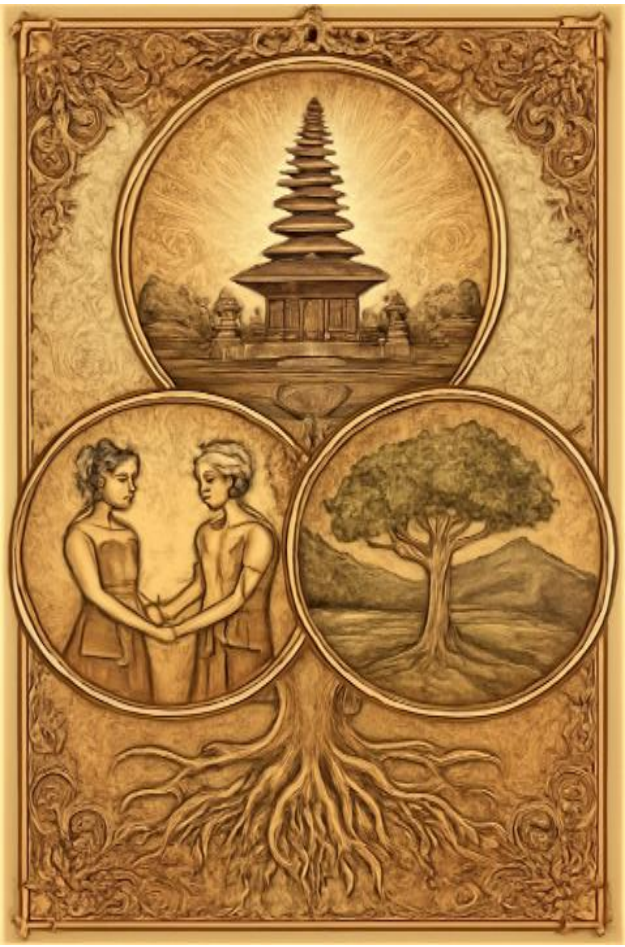

Gambar 4. Visualisasi Filosofi *Tri Hita Karana*:
Asal Usul dan Nilai-Nilai Utama dalam Kearifan Lokal Bali
(direkayasa dengan perplexity.ai)

Ringkasan:

Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan alam (Palemahan).

Berakar dari kearifan lokal dan ajaran Hindu, THK diadopsi secara formal dalam berbagai kebijakan daerah, seperti Perda Kepariwisataan Budaya Bali, Desa Adat, dan perlindungan nelayan, sehingga menjadi kerangka pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai THK diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual keagamaan, gotong royong, serta pelestarian lingkungan, dan menjadi dasar struktur sosial seperti Desa Adat dan Subak. THK juga bersinergi dengan konsep Sad Kertih dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan.

Filosofi ini diakui secara internasional, terutama melalui sistem Subak yang menjadi Warisan Budaya Dunia UNESCO, serta menjadi standar dalam pariwisata berkelanjutan di Bali. Kontribusi THK meliputi penguatan ekonomi sirkular, kohesi sosial, dan pelestarian lingkungan.

Meski menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi budaya, THK tetap relevan sebagai benteng identitas dan pendorong inovasi, serta menjadi landasan pemberdayaan komunitas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

BAB 2
TRI HITA KARANA SEBAGAI FILSAFAT TIGA PILAR KEBERLANJUTAN DALAM MANAJEMEN BISNIS MODERN

Oleh
Prof. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA, M.A.

Abstract

This chapter aims to present Tri Hita Karana (THK) as a philosophy of three pillars for sustainability in modern business management. Its primary objective is to demonstrate how this Balinese local wisdom can serve as a crucial foundation for businesses to balance economic profit with social responsibility and environmental preservation in a holistic manner. The chapter explores the philosophical underpinnings and the transformation of THK concepts within the business realm, detailing their integration into contemporary regulations and policies. It also elucidates how THK's three core pillars —Parahyangan (spirituality and ethics), Pawongan (social and community welfare), and Palemahan (environment and ecological sustainability) —are essential for achieving long-term business success and collective well-being. Furthermore, it highlights the Tri Hita Karana Awards as a key model for assessing and accrediting sustainable business practices.

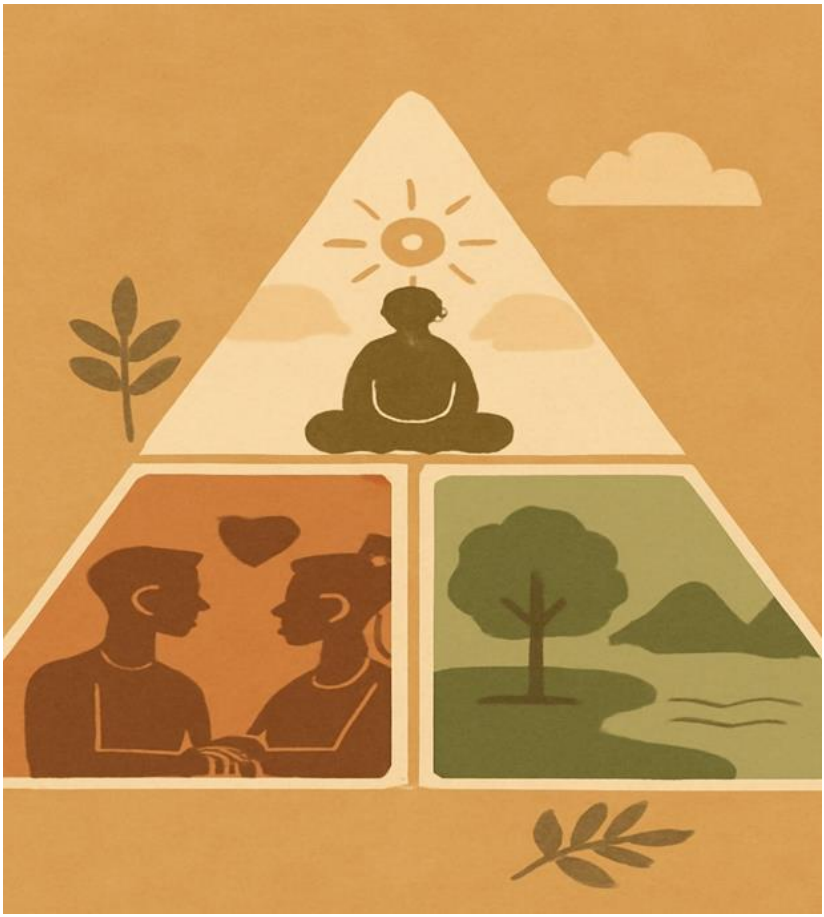

Gambar 5. Visualisasi *Tri Hita Karana* Sebagai Filsafat Tiga Pilar Keberlanjutan dalam Manajemen Bisnis Modern (direkayasa dengan perplexity.ai)

Penjelasan Gambar 5:

Gambar yang menggambarkan filosofi Tri Hita Karana sebagai tiga pilar keberlanjutan dalam manajemen bisnis modern memiliki makna yang sangat mendalam. Tri Hita Karana, yang berasal dari budaya Bali, berarti ***"tiga penyebab kebahagiaan,"*** *yaitu Parahyangan (hubungan harmonis dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis dengan lingkungan).*

Dalam konteks bisnis modern, ketiga pilar ini divisualisasikan sebagai fondasi utama yang saling mendukung satu sama lain. Parahyangan tercermin dalam nilai-nilai spiritual dan etika bisnis, seperti integritas dan kejujuran dalam setiap aktivitas perusahaan. Pawongan menggambarkan pentingnya hubungan yang baik antara karyawan, pelanggan, dan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Sementara itu, Palemahan menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, baik melalui pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya yang bijak, maupun pelestarian alam sekitar.

Dengan menerapkan filosofi Tri Hita Karana, bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan demi menciptakan keberlanjutan jangka panjang dan kesejahteraan bersama.

Gambar ini menjadi pengingat bahwa harmoni antara ketiga elemen tersebut adalah kunci utama dalam membangun bisnis yang sukses dan berkelanjutan di era modern.

Tri Hita Karana, sebagai filsafat tiga pilar yang berasal dari kearifan lokal Bali, kini diakui sebagai landasan penting dalam manajemen bisnis modern yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan keseimbangan dan harmoni antara tiga hubungan utama: manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*).

Dalam konteks bisnis, *Tri Hita Karana* mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan. Implementasi nilai-nilai ini terlihat pada berbagai aspek manajemen modern, seperti pemberian ruang bagi karyawan untuk menjalankan ritual keagamaan, penggunaan sumber daya lokal dan ramah lingkungan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.

Studi empiris menunjukkan bahwa strategi bisnis berbasis *Tri Hita Karana* mampu meningkatkan kinerja berkelanjutan perusahaan, memperkuat daya saing, dan membangun reputasi positif di mata pemangku kepentingan. *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi filosofi budaya, tetapi juga menjadi prinsip universal yang relevan untuk menjawab tantangan keberlanjutan dalam dunia bisnis global saat ini (Kusumawati et al., 2023).

2.1 Landasan Filosofis dan Transformasi Konsep THK dalam Bisnis

Gambar 6. Visualisasi Landasan Filosofis dan Transformasi Konsep THK dalam Bisnis (direkayasa dengan perplexity.ai)

Makna ilustrasi dari Gambar 6 "Visualisasi Landasan Filosofis dan Transformasi Konsep Tri Hita Karana (THK) dalam Bisnis" menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Bali, yaitu Tri Hita Karana, dapat diintegrasikan ke dalam dunia bisnis modern.

Dalam visualisasi tersebut, terlihat tiga elemen utama: hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Ketiga elemen ini divisualisasikan sebagai fondasi atau pilar yang menopang aktivitas bisnis, menandakan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari keseimbangan spiritual, sosial, dan lingkungan.

Transformasi konsep THK dalam bisnis tercermin dalam upaya perusahaan untuk menjaga etika, membangun hubungan baik dengan karyawan dan masyarakat, serta menerapkan praktik ramah lingkungan. Dengan demikian, ilustrasi ini menegaskan pentingnya filosofi THK sebagai landasan dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan, harmonis, dan bertanggung jawab.

a) Sejarah dan Pengakuan Internasional

Landasan filosofis *Tri Hita Karana* (THK) berakar dari kearifan lokal Bali yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan alam (*Palemahan*). Konsep ini lahir dari tradisi dan ajaran Hindu Bali, serta mulai dikenal luas sejak Konferensi Daerah Badan Perjuangan Umat Hindu Bali pada 1966, meskipun nilai-nilainya telah hidup dalam praktik masyarakat jauh sebelumnya.

Secara kosmologis, THK mengajarkan keseimbangan universal, sebagaimana tercermin dalam ajaran *Bhagavad Gita* dan filosofi Hindu, yang menempatkan *dharma* (kebenaran dan etika) sebagai dasar aktivitas, termasuk dalam dunia bisnis.

Transformasi konsep THK dalam bisnis modern terjadi seiring meningkatnya kebutuhan akan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam praktik manajemen, THK menjadi pedoman etika bisnis yang menuntut perusahaan menjaga keseimbangan antara pencapaian ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan (Hutasoit & Wau, 2017).

Implementasi THK dalam bisnis mendorong pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai moral, membangun lingkungan kerja inklusif, serta mengadopsi praktik ramah lingkungan dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat reputasi dan daya saing perusahaan, tetapi juga menciptakan keberlanjutan jangka panjang.

Pengakuan internasional terhadap THK semakin kuat sejak sistem *Subak* yang merupakan manifestasi langsung filosofi ini dalam pengelolaan air dan pertanian ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada 2012. Pengakuan tersebut menegaskan nilai universal THK sebagai model keberlanjutan yang relevan secara global, serta menjadi inspirasi bagi penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam berbagai sektor, termasuk bisnis dan pariwisata.

Selain itu, filosofi THK juga diadopsi dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai pendekatan holistik untuk pembangunan berkelanjutan. THK telah bertransformasi dari kearifan lokal menjadi prinsip universal yang diakui dunia, sekaligus menjadi fondasi etika dan strategi bisnis modern yang berorientasi pada keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wibisana & Dewi, 2023).

b) Integrasi dalam Regulasi dan Kebijakan

Integrasi konsep *Tri Hita Karana* (THK) dalam regulasi dan kebijakan di Bali menunjukkan komitmen pemerintah daerah untuk menjadikan filosofi ini sebagai landasan utama dalam pembangunan berkelanjutan, tata kelola sosial, dan pelestarian lingkungan.

Prinsip-prinsip THK *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan dengan sesama), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam) secara eksplisit diadopsi dalam berbagai peraturan daerah, seperti Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisataan Budaya Bali dan Perda Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Dalam kebijakan kepariwisataan, misalnya, setiap pengembangan destinasi wisata wajib berlandaskan pada prinsip THK, memastikan bahwa aspek spiritual, sosial, dan lingkungan mendapat perhatian seimbang dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pembangunan (Sudiana, 2025).

Integrasi THK juga tampak dalam pengelolaan lembaga adat seperti *Subak*, sistem irigasi tradisional Bali, yang telah lama menerapkan prinsip harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam dalam praktik pertanian sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi solusi dalam penyelesaian konflik agraria dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, kebijakan berbasis THK mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan perlindungan sumber air, sehingga menciptakan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Angga & Pradana, 2021).

Pada tingkat nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan juga mengakui pentingnya prinsip keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, meskipun tidak secara eksplisit menyebut THK, namun semangatnya tercermin dalam norma dan nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan pariwisata di Indonesia. integrasi THK dalam regulasi dan kebijakan bukan hanya memperkuat posisi kearifan lokal Bali, tetapi juga menjadi model pembangunan berkelanjutan yang diakui secara nasional dan dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia (Udayana, 2017).

2.2 *Tri Hita Karana* sebagai Tiga Pilar Keberlanjutan

Gambar 7. Visualisasi *Tri Hita Karana* sebagai Tiga Pilar Keberlanjutan
(direkayasa dengan perplexity.ai)

Makna Gambar 7 Visualisasi Tri Hita Karana sebagai Tiga Pilar Keberlanjutan Menggambarkan Filosofi Hidup Masyarakat Bali yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara tiga unsur utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (Palemahan).

Ketiga pilar ini saling terkait dan harus dijaga keseimbangannya agar tercipta kebahagiaan, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup. Dalam konteks keberlanjutan, Tri Hita Karana menjadi landasan bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan keharmonisan sosial serta spiritual. Dengan menerapkan prinsip ini, masyarakat diharapkan dapat hidup seimbang, tenteram, dan damai, sekaligus memastikan kelestarian budaya dan lingkungan untuk generasi mendatang.

a) *Parahyangan*: Pilar Spiritualitas dan Etika Bisnis

Tri Hita Karana (THK) sebagai tiga pilar keberlanjutan menempatkan Parahyangan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan—sebagai fondasi utama spiritualitas dan etika dalam bisnis. Secara filosofis, Parahyangan berasal dari kata "*para*" (tertinggi) dan "*hyang*" (Tuhan), yang menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dunia usaha. Dalam konteks bisnis, Parahyangan menuntut agar setiap aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai-nilai dharma, yaitu kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab moral yang bersumber dari ajaran agama maupun konsensus sosial. Prinsip ini menuntut pelaku bisnis untuk selalu menjaga integritas, kejujuran, dan menjunjung tinggi etika, sehingga setiap keputusan dan tindakan bisnis

tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan duniawi, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan kemaslahatan bersama (Efferin, 2015).

Implementasi Parahyangan dalam manajemen bisnis modern tercermin dalam berbagai kebijakan perusahaan yang memberi ruang bagi karyawan untuk menjalankan ritual keagamaan, membangun lingkungan kerja yang menghormati nilai spiritualitas, serta memastikan bahwa keberhasilan usaha dipandang sebagai anugerah dan amanah yang harus dipertanggungjawab-kan secara etis dan spiritual.

Pendekatan ini tidak hanya menciptakan harmoni internal, tetapi juga memperkuat reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dalam perspektif THK, kepemimpinan spiritual menjadi kunci, yang mana pemimpin diharapkan menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai luhur, membangun budaya organisasi yang adil, inklusif, dan menghormati kemanusiaan, serta tidak mengeksploitasi sesama atau lingkungan (Pratiwi et al., 2023).

Parahyangan sebagai pilar spiritualitas dan etika bisnis dalam *Tri Hita Karana* menuntun perusahaan untuk menjalankan usaha secara berkelanjutan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tujuan spiritual. Ini menjadi pembeda utama antara etika bisnis berbasis THK dengan model bisnis konvensional yang cenderung sekuler dan individualistik, serta menjadikan THK sebagai kerangka universal yang relevan dalam menghadapi tantangan moral dan keberlanjutan di era globalisasi (Yasa et al., 2023).

b) *Pawongan*: Pilar Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

Pawongan, sebagai salah satu pilar utama dalam filosofi *Tri Hita Karana*, menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan sesama sebagai dasar terciptanya kesejahteraan masyarakat. Pilar ini menuntut penerapan etika sosial yang kuat, seperti tenggang rasa, gotong royong, saling menghormati, serta membangun solidaritas dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. *Pawongan* mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri; mereka membutuhkan interaksi, kerja sama, dan dukungan dari orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan membangun komunitas yang damai. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui berbagai praktik sosial, seperti mebanjar (kegiatan komunal), ngayah (kerja sukarela), serta partisipasi aktif dalam kegiatan adat dan sosial yang memperkuat ikatan sosial dan mempercepat pembangunan masyarakat (Rosilawati & Mulawarman, 2019).

Selain itu, *Pawongan* juga menjadi landasan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam konteks agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dengan menjunjung tinggi nilai saling asah, asih, dan asuh—saling menghargai, mengasihi, dan membimbing masyarakat Bali mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, damai, dan adil.

Implementasi nilai *Pawongan* dalam kebijakan pembangunan mendorong terciptanya masyarakat yang partisipatif, berkeadilan, serta memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. *Pawongan* tidak hanya menjadi pilar sosial dalam *Tri Hita Karana*, tetapi juga fondasi kesejahteraan masyarakat yang menempatkan hubungan manusia sebagai kunci utama harmoni dan kemajuan bersama (Budiadnya, 2018).

c) *Palemahan*: Pilar Lingkungan dan Keberlanjutan Ekologis

Palemahan, sebagai pilar lingkungan dalam filosofi *Tri Hita Karana*, menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai fondasi keberlanjutan ekologis. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia sangat bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. *Palemahan* mendorong masyarakat Bali untuk hidup selaras dengan alam, memelihara keanekaragaman hayati, serta mencegah eksploitasi dan kerusakan lingkungan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem (Sari et al., 2024).

Implementasi *Palemahan* terlihat dalam berbagai praktik nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, mengelola sampah, menerapkan pertanian berkelanjutan, hingga pelestarian hutan dan lahan pertanian. Sistem *Subak*, irigasi tradisional Bali yang diakui UNESCO, merupakan contoh konkret penerapan *Palemahan* dalam pengelolaan air dan lahan secara kolektif dan adil, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian tetapi juga menjaga harmoni sosial dan ekologis. Selain itu, masyarakat Bali menerapkan prinsip tri mandala dalam pembagian ruang, yang membatasi eksploitasi alam sesuai daya dukungnya dan menghormati zona sakral, permukiman, serta lahan produktif (Wulandari et al., 2006).

Palemahan juga menjadi dasar dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan di Bali, seperti program *Bali Green Province* yang menargetkan penurunan emisi gas rumah kaca dan pelestarian lingkungan melalui kebijakan mitigasi di sektor

pertanian, kehutanan, transportasi, dan energi. Nilai-nilai *Palemahan* telah terintegrasi dalam pendidikan, gaya hidup, serta program pemberdayaan komunitas, sehingga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan untuk kesejahteraan generasi kini dan mendatang. *Palemahan* tidak hanya menjadi pilar keberlanjutan ekologis, tetapi juga membangun identitas budaya dan sosial masyarakat Bali yang hidup harmonis dengan alam. bertanggung jawab (Pitana, 2010).

2.3 *Tri Hita Karana Awards*: Model Penilaian dan Akreditasi Bisnis Berkelanjutan

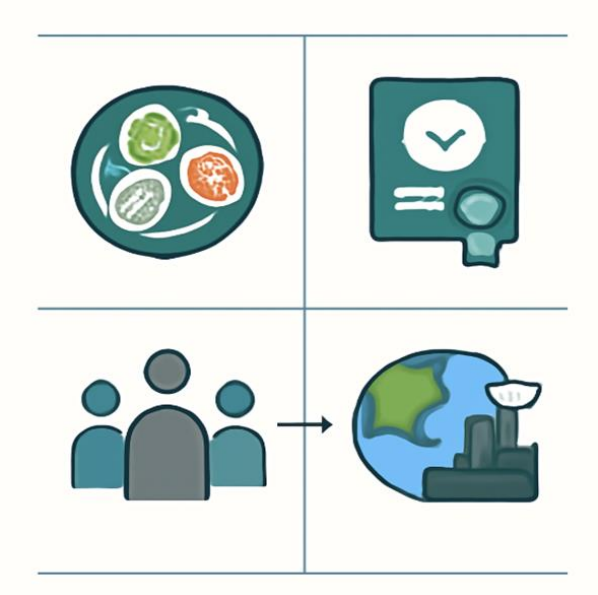

Gambar 8. Visualisasi Model Penilaian dan Akreditasi Bisnis Berkelanjutan
(direkayasa dengan perplexity.ai)

Gambar 8 Visualisasi Model Penilaian dan Akreditasi Bisnis Berkelanjutan menggambarkan sebuah kerangka kerja yang terintegrasi untuk menilai sejauh mana sebuah bisnis menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Model ini biasanya terdiri dari beberapa komponen utama, seperti aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG). Setiap aspek dinilai melalui indikator-indikator spesifik, misalnya pengelolaan limbah, efisiensi energi, kesejahteraan karyawan, serta transparansi dan etika bisnis.

Proses penilaian dilakukan secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, evaluasi, hingga pemberian skor atau akreditasi. Hasil akhir dari model ini membantu perusahaan memahami posisi mereka dalam praktik bisnis berkelanjutan, serta menjadi acuan untuk perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan strategis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Tri Hita Karana Awards adalah program penilaian dan akreditasi bisnis berkelanjutan yang berbasis pada filosofi *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*). Sejak diluncurkan di Bali pada tahun 2000, program ini bertujuan mendorong hotel, objek wisata, dan perusahaan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam operasional mereka secara nyata dan terukur (Jaya, 2019).

Model penilaian *THK Awards* melibatkan proses audit komprehensif yang mencakup tiga aspek utama: budaya dan spiritualitas (*Parahyangan*), pemberdayaan komunitas dan hubungan sosial (*Pawongan*), serta pengelolaan lingkungan (*Palemahan*). Prosesnya dimulai dengan revisi indikator penilaian, pelatihan

peserta, pengisian *self-assessment*, hingga audit lapangan oleh tim auditor multidisiplin yang ahli di masing-masing aspek. Penilaian dilakukan secara obyektif dan transparan, dengan sistem pengawasan mutu auditor serta sanksi bagi pelanggaran serius terhadap prinsip keberlanjutan (Astawa et al., 2021).

THK Awards memberikan beberapa kategori penghargaan, seperti *THK Award and Accreditation, THK CSR Award, THK Apresiasi Award, dan THK PR Simpatik Award*, yang menilai komitmen dan inovasi dalam penerapan *Tri Hita Karana* dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penghargaan ini tidak hanya menjadi insentif reputasi, tetapi juga menjadi tolok ukur standar keberlanjutan dan inspirasi bagi pelaku usaha lain untuk mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan yang selaras dengan budaya lokal dan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sinangjoyo, 2013).

Secara internasional, model *THK Awards* diakui sebagai salah satu pendekatan sertifikasi keberlanjutan yang unik karena menggabungkan aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, dan spiritualitas, sehingga mampu menjawab tantangan *triple bottom line* dengan tambahan dimensi budaya dan etika yang khas Bali. *THK Awards* menjadi instrumen penting dalam mendorong transformasi bisnis menuju keberlanjutan holistik dan menjaga harmoni Bali di era modern (Budarma & Suarta, 2017).

2.4 Studi Kasus Implementasi THK dalam Bisnis Modern

Gambar 9. Visualisasi Implementasi *Tri Hita Karana* (THK) di Sektor Pariwisata dan Perhotelan Bali (direkayasa dengan perplexity.ai)

Makna Gambar 9 adalah visualisasi implementasi Tri Hita Karana (THK) di sektor pariwisata dan perhotelan Bali menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip kearifan lokal Bali diterapkan dalam industri pariwisata. Gambar tersebut biasanya menampilkan tiga elemen utama: hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan).

Dalam konteks hotel dan pariwisata, Parahyangan diwujudkan melalui pembangunan pura atau tempat sembahyang di area hotel, serta pelaksanaan upacara keagamaan secara rutin. Pawongan tercermin dari interaksi yang ramah dan saling menghormati antara staf hotel, tamu, dan masyarakat sekitar, serta pemberdayaan tenaga kerja lokal. Sementara itu, Palemahan diwujudkan melalui upaya pelestarian lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang baik, dan penataan taman yang asri.

Secara keseluruhan, gambar tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata Bali tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari keharmonisan hubungan spiritual, sosial, dan lingkungan.

a) Implementasi *Tri Hita Karana* (THK) di Sektor Pariwisata dan Perhotelan Bali

1) *Sofitel Bali Nusa Dua Beach Resort* (Putri, 2024)

Parahyangan: Sofitel secara aktif menyediakan fasilitas ibadah, merawat pura di lingkungan hotel, dan rutin mengadakan upacara adat. Hal ini bertujuan mempertahankan spiritualitas dan memberikan pengalaman budaya yang otentik kepada tamu. Implementasi nilai keagamaan juga dilakukan lewat pelatihan staf tentang pentingnya nilai spiritual dan penghormatan terhadap tradisi Hindu Bali.

Pawongan: Pelatihan staf didasarkan pada nilai gotong royong dan kebersamaan, memperkuat hubungan antarpegawai dan antara hotel dengan komunitas lokal. Program CSR melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sosial, memperkuat peran serta warga dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Palemahan: Pengelolaan limbah dilakukan secara terpadu, termasuk upaya pengurangan penggunaan kertas melalui digitalisasi layanan *front office*. *Resort* menerapkan penggunaan energi terbarukan dan melakukan penghijauan pada 30% area hotel untuk menjaga keseimbangan lingkungan

Dampak: Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan THK di Sofitel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan, baik secara parsial (masing-masing aspek) maupun simultan.

2) *Melia Bali Villas & Spa Resort* (Nusa Dua)

Desain Arsitektur dan Operasional: Tata ruang hotel mengadopsi prinsip *Tri Mandala*, membagi area menjadi zona sakral, permukiman, dan produktif, sehingga selaras dengan filosofi ruang Bali. Pengelolaan lingkungan meliputi sistem *waste-to-energy*, daur ulang air limbah untuk irigasi taman, serta penggunaan *eco-label* dan *zero plastic policy* untuk meminimalkan dampak lingkungan. Penghargaan: Melia Bali telah meraih *Tri Hita Karana Award* serta *Gold Certification* dari *Travelife* atas komitmen pada praktik akomodasi berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Program CSR dan pelibatan komunitas lokal menjadi bagian penting dari operasional, termasuk prioritas pada produk dan tenaga kerja lokal (Pramesti, 2019).

3) Harris Hotel Seminyak

Budaya Lokal dan *Pawongan*: Staf mengenakan pakaian adat Bali setiap Kamis, menghadirkan nuansa budaya lokal dalam pelayanan sehari-hari. Program sosial seperti "*A Day to Share*" dan *Sima Krama Dharma Santhi* memperkuat hubungan sosial antarkaryawan dan komunitas sekitar. Menu kuliner lokal dan dekorasi bernuansa Bali memperkaya pengalaman tamu serta mendukung pelestarian budaya.

Palemahan: Hotel aktif dalam aksi bersih pantai dan pelaksanaan ritual *Tumpek Uduh* untuk pelestarian tanaman, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai inisiatif efisiensi energi dan pengurangan limbah diterapkan untuk meminimalkan jejak ekologis hotel (Pramesti, 2019).

Implementasi *Tri Hita Karana* di sektor pariwisata dan perhotelan Bali (Tabel 1) terbukti tidak hanya menjaga keharmonisan spiritual, sosial, dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan dan daya saing destinasi. Praktik-praktik seperti pelibatan komunitas, pelestarian budaya, pengelolaan limbah, dan inovasi ramah lingkungan menjadi kunci keberhasilan hotel-hotel ini dalam meraih penghargaan dan pengakuan internasional.

Tabel 1
Ringkasan Dampak dan Praktik Baik

Hotel/*Resort*	***Parahyangan* (Spiritual)**	***Pawongan* (Sosial)**	***Palemahan* (Lingkungan)**	**Penghargaan /Prestasi**
Sofitel Bali Nusa Dua	Fasilitas ibadah, pura, upacara	Pelatihan gotong royong, CSR	Limbah terpadu, energi terbarukan, penghijauan	Peningkatan kualitas pelayanan, implementasi THK
Melia Bali Villas & Spa	Zona sakral (*Tri Mandala*)	CSR, prioritas tenaga kerja lokal	*Waste-to-energy, zero plastic, eco-label*	*THK Award, Travelife Gold*
Harris Hotel Seminyak	Ritual adat, pakaian adat	Program sosial, kuliner lokal	Bersih pantai, Tumpek Uduh, efisiensi energi	Pengakuan praktik berkelanjutan

Sumber: Pramesti, 2019

b) Implementasi Model *Tri Hita Karana* (THK) di Destinasi Wisata Bali

Gambar 10. Visualisasi Model *Tri Hita Karana* (THK) di Destinasi Wisata Bali
(direkayasa dengan perplexity.ai)

Makna Gambar 10 adalah visualisasi Model Tri Hita Karana (THK) di destinasi wisata Bali adalah representasi dari filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan antara tiga unsur utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Palemahan).

Dalam konteks destinasi wisata, gambar tersebut menggambarkan bagaimana setiap elemen destinasi seperti pura (tempat ibadah), interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta kelestarian alam harus dijaga secara harmonis. Dengan menerapkan prinsip Tri Hita Karana, destinasi wisata di Bali tidak hanya menawarkan keindahan alam dan budaya, tetapi juga menciptakan suasana yang damai, lestari, dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Filosofi ini menjadi landasan utama dalam pengelolaan pariwisata di Bali agar tetap selaras dengan nilai-nilai lokal dan menjaga keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan lingkungan.

1) **Pura Uluwatu (Badung)** – (Mudana et al., 2023)
   Implementasi Model THK Terintegrasi:
   - **Penerapan THK 90%:** Pengelolaan wisata di Pura Uluwatu sangat menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Ini tercermin dalam pembatasan jumlah pengunjung untuk menjaga kesakralan pura, pelestarian situs melalui upacara rutin dan tata kelola kawasan suci, serta pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi seperti UMKM dan pementasan tari kecak.
   - **Pemberdayaan Ekonomi Warga:** Masyarakat sekitar diberdayakan sebagai pelaku usaha *souvenir*, jasa

pemandu, dan pengelola parkir, sehingga manfaat ekonomi langsung dirasakan warga.

Dampak:

- **Revitalisasi Budaya:** Ritual keagamaan tetap lestari dan menjadi atraksi edukatif bagi wisatawan tanpa mengurangi makna spiritual.
- **Peningkatan Pendapatan:** Keterlibatan warga dalam ekonomi wisata meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.
- **Reduksi Kerusakan Lingkungan:** Pembatasan pengunjung dan pengelolaan sampah berbasis komunitas menekan kerusakan lingkungan sekitar pura.

2) **Jatiluwih (*Subak* Warisan UNESCO, Tabanan)** – (Andayani, 2022)

Implementasi THK dalam Tiga Aspek:

- ***Parahyangan*:** Upacara-upacara di pura *subak* dan pelestarian nilai spiritual menjadi kontrol sosial dan spiritual dalam pengelolaan kawasan.
- ***Pawongan*:** Koperasi petani mengelola *homestay* dan agrowisata dengan prinsip gotong royong, menjaga solidaritas sosial dan pemberdayaan ekonomi lokal.
- ***Palemahan*:** Sistem irigasi *subak* berbasis THK memastikan distribusi air yang adil dan berkelanjutan untuk pertanian dan pariwisata. Ritual air dan pelestarian ekosistem sawah menjadi bagian utama pengelolaan.

Dampak:

- **Keberlanjutan Budaya dan Ekosistem:** *Subak* diakui UNESCO sebagai warisan dunia karena mampu menjaga harmoni sosial, spiritual, dan lingkungan.
- **Ancaman Konversi Lahan:** Alih fungsi sawah untuk *villa* dan fasilitas wisata lain mulai mengancam ekosistem *subak* dan keberlanjutan sistem irigasi tradisional.

3) **Kawasan Nusa Dua (ITDC)** – (Apliant et al., 2023)
***Masterplan* Berbasis THK:**

- **Zonasi THK:** *Palemahan*: 40% area dijaga sebagai ruang hijau dan konservasi lingkungan. *Pawongan*: Zona hotel, fasilitas publik, dan ruang interaksi sosial. *Parahyangan*: Perlindungan pura dan tempat ibadah dari pembangunan fisik.
- **Regulasi Ketat:** Hotel wajib mengikuti *blok plan* ramah lingkungan, batas ketinggian bangunan, dan pengelolaan air limbah serta sampah plastik. Pengelolaan air menggunakan SWRO dan WWTP untuk menjaga kualitas air dan lingkungan.

Dampak:

- **Ekologis:** Penurunan 25% sampah plastik di Nusa Dua pada 2023 berkat kebijakan larangan plastik sekali pakai.
- **Ekonomi:** Peningkatan pendapatan masyarakat melalui UMKM, pariwisata inklusif, dan pelibatan warga sekitar dalam rantai pasok pariwisata.

- **Sosial-Budaya:** Pelestarian ritual seperti *Tumpek Kandang* sebagai atraksi edukatif dan menjaga identitas budaya lokal.

Implementasi *Tri Hita Karana* di destinasi wisata utama Bali seperti Pura Uluwatu, Jatiluwih, dan Nusa Dua telah terbukti meningkatkan keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Namun, tantangan komersialisasi, konversi lahan, dan penguatan SDM harus terus diantisipasi dengan regulasi, inovasi, dan edukasi yang konsisten agar filosofi THK benar-benar menjadi fondasi pariwisata Bali yang inklusif dan berkelanjutan.

c) Pengembangan Ekowisata dan *Rural Tourism* Berbasis THK

1) **Konsep Dasar:** (Putra et al., 2024)
Ekowisata dan ***rural tourism*** (pariwisata pedesaan) berbasis THK adalah pengembangan pariwisata di desa yang mengintegrasikan tiga harmoni utama:
   - ***Parahyangan***: Harmoni manusia dengan Tuhan, diwujudkan melalui pelestarian situs suci, upacara adat, dan spiritualitas lokal.
   - ***Pawongan***: Harmoni antar-manusia, melalui partisipasi aktif masyarakat, gotong royong, dan pemberdayaan ekonomi lokal. ***Palemahan***: Harmoni manusia dengan alam, melalui pelestarian lingkungan, pertanian organik, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam.

2) **Implementasi di Desa Wisata:** (Pitana & Putra, 2013)
Partisipasi Aktif Masyarakat:
    - **Pengelolaan Kolektif**: Masyarakat desa membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), koperasi, atau badan usaha milik desa (BUMDes) untuk mengelola destinasi, homestay, dan atraksi wisata.
    - **Pelatihan dan Edukasi**: Warga mendapatkan pelatihan tentang hospitality, guiding, bahasa asing, dan pengelolaan lingkungan agar siap menjadi tuan rumah wisatawan.
    - **Transparansi**: Keuntungan usaha wisata dibagi secara adil dan transparan, sehingga manfaat ekonomi dirasakan oleh seluruh warga.

3) **Pelestarian Budaya:** (Andayani, 2022)
    - **Atraksi Budaya**: Wisatawan diajak mengikuti aktivitas budaya seperti menari, membuat canang, belajar gamelan, atau mengikuti upacara adat.
    - **Pelestarian Warisan**: Program revitalisasi rumah adat, pura desa, dan pelestarian tradisi lisan (cerita rakyat, kidung) menjadi bagian paket wisata.
    - **Edukasi Interaktif**: Wisatawan belajar langsung dari masyarakat tentang filosofi hidup, sistem *Subak*, dan nilai-nilai THK.

4) **Pengelolaan Lingkungan:** (Wiradnyana, 2020)
    - **Pertanian Organik**: Desa wisata mengembangkan pertanian organik, agrowisata, dan produk lokal

(kopi, cokelat, beras merah) berbasis ramah lingkungan.

- **Pengelolaan Sampah**: Sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), bank sampah, dan komposting diterapkan secara kolektif.
- **Konservasi Alam**: Penanaman pohon, perlindungan mata air, dan pelestarian satwa lokal menjadi bagian dari aktivitas wisata.

5) **Dampak Positif Pengembangan Ekowisata Berbasis THK** (Sunariani et al., 2017)

Kesejahteraan Ekonomi:

- **Diversifikasi Pendapatan**: Warga tidak hanya bergantung pada pertanian, tetapi juga memperoleh penghasilan dari homestay, pemandu wisata, kuliner, dan kerajinan.
- **UMKM Tumbuh**: Produk lokal seperti kopi, tenun, dan kerajinan mendapat pasar baru melalui wisatawan.
- **Peningkatan Infrastruktur**: Jalan desa, sanitasi, dan fasilitas umum diperbaiki berkat pendapatan wisata.

Penguatan Identitas Budaya:

- **Kebanggaan Lokal**: Masyarakat semakin bangga dan percaya diri menampilkan budaya sendiri kepada dunia.
- **Regenerasi Tradisi**: Anak muda terlibat dalam pelestarian budaya, sehingga tradisi tidak punah.
- **Atraksi Edukatif**: Ritual adat dan aktivitas budaya menjadi daya tarik wisata edukatif.

Kelestarian Alam:

- **Konservasi Berbasis Komunitas**: Alam desa tetap terjaga karena masyarakat sadar bahwa lingkungan yang lestari adalah aset wisata utama.
- **Pengurangan Polusi**: Pengelolaan sampah dan limbah berbasis komunitas menurunkan pencemaran.
- **Ekowisata Berkelanjutan**: Aktivitas wisata dirancang agar tidak merusak ekosistem, misal trekking, birdwatching, atau pertanian edukatif.
-

Gambar 11. Visualisasi Contoh Desa Wisata Berbasis THK di Bali
(direkayasa dengan perplexity.ai)

Makna Gambar 11 adalah visualisasi desa wisata berbasis Tri Hita Karana (THK) di Bali, seperti Desa Penglipuran, Desa Jatiluwih, dan Desa Tenganan, adalah gambaran harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali.

Gambar 11 menunjukkan bagaimana ketiga desa tersebut menjaga keseimbangan lingkungan (palemahan), memperkuat hubungan sosial antarwarga (pawongan), dan tetap melestarikan ritual keagamaan serta pura-pura suci (parahyangan). Melalui visualisasi ini, terlihat bahwa desa-desa tersebut tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga pusat pelestarian budaya dan alam yang diwariskan secara turun-temurun.

Kehadiran bisnis modern yang ramah lingkungan dan berbasis masyarakat turut memperkuat makna Tri Hita Karana, sehingga pariwisata di Bali dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi dan kelestarian lingkungan.

Studi Kasus: Contoh Desa Wisata Berbasis THK di Bali

a) **Desa Penglipuran (Bangli)** – (Anggawiguna & Destiwati, 2019)
   - **Pelestarian Arsitektur**:
     Rumah adat tetap lestari, tata ruang desa mengikuti adat, dan kawasan bebas kendaraan bermotor.
   - **Atraksi Budaya**:
     Wisatawan belajar membuat canang, mengikuti upacara, dan menikmati kuliner khas desa.
   - **Pengelolaan Sampah**:
     Sistem pengelolaan sampah organik dan anorganik berbasis rumah tangga.

b) **Desa Jatiluwih (Tabanan)** – (Dewi et al., 2013)

- **Sistem *Subak***:
  Irigasi tradisional diakui UNESCO, wisatawan diajak belajar bertani dan mengikuti ritual air.
- **Agrowisata**:
  Wisata sawah, trekking, dan edukasi pertanian organik.
- **Pelestarian Ritual**:
  Upacara adat *subak* tetap dijalankan, menjadi atraksi wisata edukatif.

c) **Desa Tenganan (Karangasem)** – (Kertiasih et al., 2022)

- **Pelestarian Tenun Gringsing**:
  Wisatawan belajar menenun dan memahami filosofi kain sakral.
- **Ritual dan Tradisi**:
  Atraksi perang pandan, sistem sosial Bali Aga, dan pelestarian hutan desa.

Gambar 12. Visualisasi Implementasi THK dalam Bisnis Modern
(direkayasa dengan perplexity.ai)

Makna dari Gambar 12 visualisasi implementasi Tri Hita Karana (THK) dalam bisnis modern adalah menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip kearifan lokal Bali, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan), dapat diterapkan dalam dunia usaha masa kini.

Dalam Gambar 12 divisualisasikan tiga pilar utama yang saling terhubung, misalnya: perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial dan etika (Pawongan), menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik bisnis yang ramah lingkungan (Palemahan), serta memelihara nilai spiritual dan integritas dalam pengambilan keputusan bisnis (Parahyangan).

Dengan demikian, Gambar 12 menekankan bahwa keberhasilan bisnis modern tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis.

6) Tantangan dan Solusi Implementasi THK dalam Bisnis Modern

Implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) dalam bisnis modern menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Di tengah pesatnya disrupsi teknologi dan perubahan perilaku konsumen, perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan digital, otomatisasi, serta ekspektasi pelanggan yang semakin dinamis. Tekanan globalisasi dan kompetisi pasar juga semakin memperketat persaingan, sehingga bisnis harus mampu bersaing tidak hanya secara lokal, tetapi juga di tingkat regional dan internasional. Selain itu, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang diusung THK dengan tuntutan modernitas, yang mana sebagian

pelaku bisnis masih memandang nilai-nilai lokal sebagai hambatan inovasi atau dianggap kurang relevan dalam konteks global. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur pendukung, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun teknologi yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip THK secara optimal (Affandi et al., 2022).

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi yang bersifat holistik dan kolaboratif. Salah satu langkah strategis adalah memperkuat kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam merancang dan menjalankan program-program berbasis THK. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan inovasi bisnis tetap berpijak pada nilai-nilai lokal, namun tetap mampu bersaing secara global. Pengembangan SDM juga menjadi kunci utama, yang mana pelatihan dan pendidikan berbasis nilai-nilai THK harus terus diperluas agar para pelaku bisnis memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya harmoni spiritual, sosial, dan lingkungan dalam setiap aspek usaha (Astawan & Tirtayani, 2021).

Selain itu, inovasi produk dan layanan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan perlu terus dikembangkan agar bisnis tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan alam. Solusi lain yang tak kalah penting adalah penguatan sistem penilaian dan akreditasi keberlanjutan melalui program seperti *THK Awards*. Program ini memberikan insentif dan pengakuan bagi perusahaan yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip

THK secara konsisten, sehingga dapat menjadi contoh dan motivasi bagi pelaku bisnis lainnya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, implementasi THK dalam bisnis modern tidak hanya menjadi simbol, tetapi benar-benar menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif, beretika, dan berwawasan lingkungan (Susanti & Wiryanata, 2024).

7) Relevansi Global dan Kontribusi terhadap SDGs

Tri Hita Karana (THK) sebagai model kearifan lokal Bali memiliki relevansi global yang sangat kuat, terutama dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Prinsip-prinsip THK, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*), secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada hampir seluruh tujuan SDGs (Prakoso et al., 2024).

Pertama, pada aspek sosial dan ekonomi, THK mendorong pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat lokal, pengembangan UMKM, dan pariwisata berkelanjutan. Ini sejalan dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Dalam bidang pendidikan, pelestarian dan transfer nilai-nilai THK melalui pendidikan formal dan non-formal mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), sementara prinsip kesetaraan dan gotong royong yang diusung THK memperkuat upaya pencapaian SDG 5 (Kesetaraan Gender). Di sisi lingkungan, komitmen THK terhadap

pelestarian alam, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta pengurangan polusi dan limbah sangat relevan dengan SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi), SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim), dan SDG 15 (Ekosistem Daratan). Upaya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan juga mendukung SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) (Triyaniarta, 2022).

Selain itu, semangat kolaborasi dan kemitraan yang menjadi bagian integral dari THK sangat mendukung SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). Model THK telah menjadi inspirasi bagi banyak inisiatif global, baik dalam tata kelola destinasi pariwisata, bisnis berkelanjutan, maupun pengembangan komunitas. implementasi THK tidak hanya memperkuat identitas dan keberlanjutan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap agenda pembangunan global yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan (Triyaniarta, 2022).

Gambar 13. Visualisasi Ringkasan *Tri Hita Karana* sebagai Filsafat Tiga Pilar. Keberlanjutan dalam Manajemen Bisnis Modern
(direkayasa dengan perplexity.ai)

Ringkasan:

Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi Bali yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Konsep ini telah diakui secara internasional sebagai landasan etika dan strategi bisnis berkelanjutan, termasuk dalam kerangka SDGs PBB.

Implementasi THK di sektor pariwisata dan bisnis di Bali tampak pada kebijakan perusahaan yang memberi ruang spiritual, pelibatan komunitas, serta pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Berbagai hotel dan destinasi wisata seperti Sofitel Bali, Melia Bali, Harris Hotel, Pura Uluwatu, Jatiluwih, dan kawasan Nusa Dua telah membuktikan bahwa penerapan THK meningkatkan kualitas pelayanan, reputasi, dan keberlanjutan ekonomi, sosial, serta lingkungan.

THK Awards menjadi model akreditasi keberlanjutan yang menilai integrasi nilai spiritual, sosial, dan lingkungan dalam bisnis. Pengembangan ekowisata dan desa wisata berbasis THK juga memperkuat ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan kelestarian alam.

Tantangan utama implementasi THK adalah komersialisasi budaya, konversi lahan, dan keterbatasan SDM, yang diatasi melalui regulasi, inovasi, kolaborasi, dan edukasi. Secara keseluruhan, THK terbukti relevan sebagai prinsip universal untuk membangun bisnis dan pariwisata yang inklusif, etis, dan berwawasan lingkungan di era modern.

BAB 3
DIMENSI KEHARMONISAN MANUSIA DENGAN TUHAN (*PARAHYANGAN*): INTEGRASI SPIRITUALITAS DALAM DUNIA USAHA

Oleh
Prof. Dr. Drs. Thomas Santoso, M.Si.

Abstract

The purpose of this chapter is to explore the dimension of harmony between humans and God (Parahyangan) within the Tri Hita Karana philosophy, with a specific focus on how spirituality can be integrated into the business world. It explains Parahyangan as emphasizing spiritual duty, a balanced spiritual life, and daily practices of devotion and reverence. The chapter aims to demonstrate how this concept can be applied to a "spiritualization of the workplace," where transcendental values serve as the foundation for work ethics, leadership, and organizational vision. Its objective is to demonstrate how Parahyangan fosters organizations that not only prioritize productivity but also uphold values of sanctity, integrity, and meaningfulness, thereby influencing business ethics towards justice, compassion, and a broader responsibility that includes environmental preservation.

Parahyangan adalah salah satu unsur dari ajaran *Tri Hita Karana* yang berarti hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Kata *"Parahyangan"* berasal dari kata dasar *hyang*, yang berarti Tuhan atau roh suci, dan awalan *para-* yang berarti tempat atau sesuatu yang berhubungan dengan hal suci atau spiritual.

Makna *Parahyangan* dalam Konteks Hindu Bali adalah kewajiban spiritual, kehidupan seimbang secara rohani, perwujudan dalam praktik sehari-hari, dan simbol kehadiran Tuhan dalam hidup. *Parahyangan* mencerminkan kewajiban umat Hindu untuk bersembahyang, melakukan upacara, dan berbakti kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan agar kehidupan diberkahi. Melalui *Parahyangan*, umat diingatkan untuk selalu menjaga keseimbangan batin dan kesucian pikiran, perkataan, serta perbuatan, agar hidup selaras dengan kehendak Tuhan.

Makna *Parahyangan* tidak hanya diwujudkan melalui ritual, tetapi juga dengan menjaga kesucian tempat ibadah (*pura*), serta menerapkan sikap hormat dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kepercayaan Hindu Bali, Tuhan hadir di mana-mana, termasuk dalam rumah tangga (melalui *sanggah/ merajan*), desa (*pura desa*), hingga alam luas (*pura kahyangan jagat*). Merawat dan menghormati tempat-tempat suci merupakan bentuk penghormatan terhadap aspek *Parahyangan*. Singkatnya, *Parahyangan* mengajarkan bahwa kehidupan manusia harus dilandasi oleh kesadaran spiritual dan hubungan suci dengan Tuhan, yang menjadi sumber dari kebahagiaan dan keharmonisan hidup.

Berikut adalah beberapa contoh perilaku nyata yang mencerminkan nilai *Parahyangan* dalam kehidupan masyarakat Bali, antara lain: melakukan sembahyang secara rutin, melaksanakan

upacara keagamaan, merawat dan membersihkan *pura*, membuat dan mengatur sesajen, menghindari perbuatan tercela, mengikuti *Dharma Wacana* atau kegiatan rohani, dan menghentikan aktivitas duniawi saat hari suci.

Umat Hindu Bali biasa melakukan sembahyang setiap hari di *sanggah* (tempat suci keluarga) serta pada hari-hari suci seperti, *Hari Purnama* dan *Tilem* (bulan penuh dan bulan mati), *Hari Raya Galungan, Kuningan*, dan *Nyepi*. Upacara seperti *Odalan* (ulang tahun *pura*), *Melasti*, dan *Ngaben* (pembakaran jenazah) adalah bentuk penghormatan dan persembahan kepada Tuhan serta leluhur sebagai bagian dari hubungan spiritual. Warga desa secara gotong royong membersihkan *pura* dan merawatnya secara berkala, terutama menjelang upacara. Ini mencerminkan sikap hormat kepada tempat suci sebagai simbol kehadiran Tuhan. Setiap pagi, masyarakat membuat *canang sari* (sesajen harian) dan menaruhnya di tempat-tempat tertentu seperti *pura* keluarga, pintu rumah, dapur, dan kendaraan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan. Menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan tetap suci *(dharma)* dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendukung keharmonisan dengan Tuhan. Sebagian besar masyarakat mengikuti *dharma wacana* (ceramah keagamaan) atau bergabung dalam kelompok rohani untuk memperdalam pemahaman spiritual mereka. Saat Hari Raya *Nyepi*, seluruh masyarakat Bali menghentikan aktivitas duniawi dan menjalankan *tapa brata* seperti *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), sebagai bentuk perenungan diri dan hubungan batin dengan Tuhan. Perilaku-perilaku ini memperlihatkan bagaimana nilai *Parahyangan* tidak hanya berupa ajaran, tetapi benar-benar dihidupi dan membentuk budaya serta ritme kehidupan masyarakat Bali.

Manfaat *Parahyangan* bagi masyarakat Bali sangat besar, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Berikut adalah beberapa manfaat utamanya: menumbuhkan kedamaian batin dan spiritualitas, memperkuat identitas dan budaya lokal, membangun kehidupan yang teratur dan bernilai, menumbuhkan rasa hormat dan etika sosial, menguatkan solidaritas komunal, dan menjaga keseimbangan hidup. Dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui doa, sembahyang, dan upacara, masyarakat Bali merasakan ketenangan jiwa dan kedekatan spiritual, yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ikhlas dan sabar.

Parahyangan berperan penting dalam melestarikan budaya dan tradisi Bali, karena banyak nilai dan praktik keagamaan yang melekat dalam seni, arsitektur, tata ruang desa, serta upacara adat. Ajaran *Parahyangan* mendorong masyarakat untuk menjalani hidup secara tertib, disiplin, dan penuh rasa syukur. Misalnya, dengan rutin sembahyang dan mengikuti hari-hari suci, mereka membangun kebiasaan positif dan kesadaran spiritual.

Hubungan dengan Tuhan juga mengajarkan pentingnya nilai moral seperti kejujuran, kesucian pikiran, dan welas asih, yang kemudian tercermin dalam hubungan dengan sesama dan lingkungan. Upacara keagamaan seperti *odalan* atau gotong royong di *pura* memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan antarwarga, karena semua terlibat dalam kegiatan spiritual secara kolektif. Dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat, masyarakat Bali diarahkan untuk hidup secara seimbang dan tidak serakah. Mereka diajarkan untuk menghargai kehidupan, tidak hanya dari aspek material, tetapi juga spiritual dan ekologis. Secara keseluruhan, *Parahyangan* berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang menjaga keseimbangan hidup masyarakat Bali dan memperkuat struktur sosial serta budaya mereka.

3.1 Konsep Spiritualitas dalam *Tri Hita Karana*

Dalam filosofi *Tri Hita Karana*, spiritualitas merupakan unsur mendasar yang terwujud dalam hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, yang disebut *Parahyangan*. Dimensi ini menekankan bahwa kehidupan manusia harus diselaraskan dengan kekuatan transendental, sebagai sumber dari segala ciptaan dan kebahagiaan sejati.

Ajaran *Tri Hita Karana* di Bali tidak hanya berfokus pada aspek sosial, ekonomi, dan kultural, tetapi juga memberikan manfaat spiritual yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Bali. *Tri Hita Karana* mengajarkan keseimbangan dan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, yang membawa dampak mendalam dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali. Berikut adalah beberapa manfaat spiritual: meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, mewujudkan keharmonisan dalam diri, menumbuhkan rasa syukur dan kepasrahan, penghormatan terhadap alam sebagai manifestasi Tuhan, keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual, meningkatkan kedamaian dalam masyarakat, dan menjaga keseimbangan energi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas mengajarkan bahwa hubungan yang baik dengan Tuhan adalah dasar dari segala aspek kehidupan. Masyarakat Bali mempercayai bahwa untuk hidup dalam keharmonisan, mereka harus menjaga hubungan yang erat dengan Tuhan melalui: upacara dan ritual agama Hindu Bali, seperti *Nyepi, Galungan, Kuningan*, dan *Tumpek*, yang tidak hanya untuk mempersembahkan rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan berkah dan petunjuk dari Tuhan. *Bali Aga*, seperti *pura-pura* yang dibangun di tempat-tempat suci, menciptakan ruang untuk merenung dan berdoa yang mendalam. Melalui praktik ini,

masyarakat Bali merasa lebih dekat dengan Tuhan, dan hidup dengan penuh kesadaran spiritual.

Spiritualitas mendorong individu untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan spiritual, yang tercermin dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Kehidupan yang seimbang ini membawa manfaat bagi kedamaian batin dan spiritualitas: ketenangan batin yang tercipta dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu merasa bersyukur dan menjaga kebersihan hati. Meditasi spiritual dan kontemplasi yang dilakukan dalam keseharian membantu masyarakat Bali untuk menemukan kedamaian dan mengurangi stres kehidupan duniawi. Dengan menjunjung tinggi spiritualitas masyarakat dilatih untuk selalu merasa bersyukur atas segala yang diberikan Tuhan. Hal ini mengarah pada: kepasrahan terhadap takdir dan menerima segala peristiwa hidup dengan lapang dada, baik itu kebahagiaan maupun ujian. Ini adalah aspek penting dalam spiritualitas yang mengajarkan untuk tidak terjebak dalam keinginan duniawi. Bersyukur kepada Tuhan melalui upacara dan persembahan, seperti sesajen yang dihaturkan untuk menjaga kelangsungan hidup, kesuburan tanah, dan keberhasilan kehidupan sehari-hari.

Hubungan manusia dengan alam, dianggap sebagai cara untuk lebih dekat dengan Tuhan. Alam dianggap sebagai manifestasi Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Ini membawa manfaat spiritual bagi masyarakat Bali, antara lain: menghormati alam sebagai tempat suci dan menganggap setiap elemen alam (gunung, laut, pohon, dan sungai) sebagai bagian dari kekuatan Tuhan. Ini memperdalam rasa syukur dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Melakukan upacara untuk alam seperti *Tumpek Uduh* yang berkaitan dengan pohon, atau *Tumpek Kandang* untuk hewan, yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan dan mengasihi ciptaan Tuhan lainnya.

Spiritualitas mengajarkan bahwa manusia harus bisa menjalani kehidupan duniawi tanpa melupakan kehidupan spiritual. Masyarakat Bali diajarkan untuk menyeimbangkan kegiatan sehari-hari dengan kehidupan spiritual yang mendalam, seperti: melaksanakan ritual keagamaan dan upacara adat, yang mengintegrasikan kehidupan spiritual dalam rutinitas sehari-hari, memberikan rasa damai dan keberkahan. Membangun kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Ini tidak hanya menciptakan kedamaian spiritual tetapi juga memperkuat tujuan hidup dan makna dalam setiap tindakan.

Spiritualitas tidak hanya berbicara tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana orang hidup bersama dalam masyarakat. Dengan memperhatikan hubungan antara manusia, masyarakat Bali diajarkan untuk saling menghargai, berempati, dan menjaga keharmonisan, yang sangat penting dalam mencapai kedamaian spiritual secara kolektif. Hal ini tercermin dalam: musyawarah adat yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara yang penuh kedamaian, jauh dari kekerasan.

Kerjasama dalam kegiatan sosial dan upacara adat, yang mana masyarakat membantu satu sama lain, yang memperkuat rasa solidaritas dan persatuan dalam keberagaman. Keseimbangan spiritual, sosial, dan alam dapat menciptakan energi positif yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan Tuhan dan alam membawa dampak spiritual yang mendalam, misalnya: menghormati waktu untuk beribadah, merawat lingkungan, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, yang memperkuat energi positif dalam kehidupan sehari-hari. Penyucian diri dan lingkungan melalui upacara, yang tidak hanya

membersihkan fisik tetapi juga membersihkan jiwa dari pikiran dan perasaan negatif.

Secara keseluruhan, manfaat spiritual bagi masyarakat Bali meliputi: meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, melalui upacara dan ritual keagamaan, membantu mewujudkan kedamaian batin dan keharmonisan dalam kehidupan spiritual, menumbuhkan rasa syukur dan kepasrahan terhadap takdir dan ciptaan Tuhan, menghormati alam sebagai manifestasi Tuhan, yang memperdalam rasa spiritualitas, menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual, membangun kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. *Tri Hita Karana* memberikan panduan untuk hidup dengan penuh kesadaran spiritual, menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam, serta mengarahkan masyarakat Bali pada kehidupan yang lebih bermakna dan damai.

Spiritualitas dalam konteks Bali bukan hanya urusan ritual formal, melainkan mencerminkan "jalan hidup yang mengintegrasikan pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui tata krama, pengendalian diri, dan kesucian batin" (Sugriwa dalam Suarka, 2005). Artinya, ajaran ini mengajarkan umat Hindu Bali untuk selalu menjaga keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan *(Tri Kaya Parisudha)*, sebagai bentuk nyata hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Dalam praktik sehari-hari, spiritualitas terejawantahkan melalui upacara keagamaan, pemeliharaan *pura* (tempat suci), serta penghormatan kepada roh leluhur. Geertz (1981) menyebut bahwa masyarakat Bali memandang alam sebagai "panggung teater sakral" tempat berlangsungnya relasi antara manusia dengan entitas spiritual. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia harus mempertimbangkan aspek suci dan profan, menjadikan spiritualitas sebagai panduan moral dan etika sosial.

Lebih lanjut, spiritualitas tidak terlepas dari prinsip *Rta*, yaitu hukum kosmik yang menuntun keseimbangan alam semesta. Dalam pemikiran Ardhana (2004), pelestarian hubungan dengan Tuhan dalam konteks lokal Bali menjadi landasan utama terciptanya harmoni, tidak hanya dalam diri manusia, tetapi juga dalam tatanan sosial dan ekologis. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas bersifat holistik dan kontekstual, menyatu dalam kehidupan desa, budaya, dan bahkan pembangunan.

Oleh karena itu, spiritualitas bukanlah konsep abstrak, melainkan nilai praktis yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Bali untuk hidup dengan rasa syukur, ketundukan, dan tanggung jawab kosmik. Konsep ini semakin relevan dalam era modern sebagai basis dari pembangunan berkelanjutan yang tidak melupakan dimensi ruhaniah manusia.

Nilai-nilai dalam *Tri Hita Karana* tidak eksklusif bagi umat Hindu. Konsep harmoni, keseimbangan, dan keberlanjutan yang terkandung di dalamnya bersifat lintas agama dan budaya. Konsep ini juga telah diakui sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan di Bali dan bahkan dijadikan inspirasi dalam berbagai kebijakan publik dan pariwisata (Sutawan, 2006).

Tri Hita Karana bukan hanya nilai budaya lokal Bali, melainkan juga filosofi hidup universal yang relevan dengan tantangan global saat ini. Perjalanan sejarahnya mencerminkan kekuatan adaptif budaya Bali dalam menjaga harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Seperti yang dikatakan oleh Bandem (2021), "*Tri Hita Karana* adalah warisan kultural yang menjadi jantung spiritual Bali; tanpa itu, Bali kehilangan rohnya."

Integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kebijakan publik, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari menjadikan Bali sebagai contoh hidup dari keberlanjutan yang berakar pada kearifan lokal. *Parahyangan* sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, juga

mencakup praktik spiritual, doa, dan rasa syukur atas kehidupan. Dalam konteks agama lain, ini bisa diwujudkan dalam bentuk ibadah, kontemplasi, atau kegiatan rohani yang memperkuat kedekatan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual (Astawa et al., 2018).

3.2 Membangun Keharmonisan Manusia dengan Tuhan dalam Organisasi

Konsep *Parahyangan* dalam ajaran *Tri Hita Karana* menggambarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan *(Ida Sang Hyang Widhi Wasa)*. Dalam konteks organisasi, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai upaya spiritualisasi ruang kerja, di mana nilai-nilai transendental dijadikan dasar dalam etika kerja, kepemimpinan, dan visi kelembagaan. *Parahyangan* menjadi fondasi untuk menciptakan organisasi yang tidak hanya mengejar produktivitas, tetapi juga menjunjung nilai kesucian, integritas, dan kebermaknaan.

Menurut Ardhana (2004), nilai *Parahyangan* dalam masyarakat Bali tidak berdiri sendiri sebagai ritual formalitas, tetapi merupakan ekspresi budaya yang menyatu dengan perilaku sosial, termasuk dalam konteks pekerjaan. Membangun hubungan harmonis dengan Tuhan di tempat kerja berarti menghadirkan kesadaran spiritual dalam setiap tindakan, seperti menjunjung etika, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Ini sejalan dengan pandangan Fry (2003) tentang *spiritual leadership*, yakni kepemimpinan yang menumbuhkan kesejahteraan holistik *(spiritual well-being)* dengan menanamkan nilai *calling* (panggilan hidup) dan *membership* (rasa keterhubungan), yang pada gilirannya meningkatkan komitmen karyawan.

Dalam kerangka Hindu Bali, kerja bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bentuk *Yadnya*, yaitu persembahan suci kepada

Tuhan. *Bhagavadgita* III:9 menyatakan, "semua tindakan harus dilakukan sebagai persembahan kepada Tuhan, agar manusia tidak terikat oleh hasil duniawi" (Vedanuvada Samiti, 2021). Pandangan ini mengajarkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat suci dan ketulusan memiliki nilai spiritual tinggi.

Keharmonisan dengan Tuhan dalam organisasi juga berarti membuka ruang spiritualitas yang inklusif, tanpa harus bersifat sektarian. Seperti dijelaskan oleh Mitroff & Denton (1999), banyak karyawan merasa lebih puas dan bermakna dalam pekerjaan bila organisasi mendukung dimensi spiritual mereka — misalnya melalui toleransi beragama, refleksi harian, pengambilan keputusan berbasis nilai, dan kepemimpinan yang welas asih.

Implementasi nilai *Parahyangan* dalam organisasi dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip etika spiritual dalam kebijakan dan budaya kerja, penghormatan terhadap waktu ibadah dan aktivitas religius pegawai, pengembangan visi perusahaan yang selaras dengan nilai kemanusiaan dan keadilan ilahi, kepemimpinan yang menekankan integritas, kesadaran, dan pelayanan kepada sesama.

Dengan menerapkan prinsip *Parahyangan*, organisasi menjadi tempat yang tidak hanya menggerakkan produktivitas, tetapi juga menumbuhkan kedamaian batin dan keharmonisan kolektif. Seperti yang dikemukakan oleh Bandem (2021), "Ruang kerja yang tidak memiliki dimensi spiritual adalah ruang yang kosong; spiritualitaslah yang memberikan jiwa pada organisasi."

3.3 Pengaruh Spiritualitas terhadap Etika Bisnis

Parahyangan memuat dimensi spiritual yang mendorong pelaku bisnis untuk menjalankan usaha sebagai bagian dari *Dharma* — kewajiban suci dan pelayanan kepada kehendak ilahi. Hal ini melahirkan etika bisnis yang tidak hanya berorientasi pada

keuntungan (*profit*), tetapi juga pada nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Seperti dijelaskan oleh *Bhagavadgita* III:19, "Seseorang hendaknya bertindak demi kewajiban, tanpa mengharapkan hasil sebagai persembahan kepada Tuhan" (Vedanuvada Samiti, 2021). Ini menjadi dasar filosofi bahwa tindakan bisnis yang dilakukan dengan ketulusan dan kejujuran merupakan bentuk *karma yoga* — pengabdian dalam tindakan.

Spiritualitas dalam *Tri Hita Karana* memengaruhi etika bisnis melalui **tiga aspek utama:**

1. **Komitmen moral terhadap keadilan dan kebenaran**
   Pelaku bisnis yang berlandaskan spiritualitas tidak akan melakukan praktik curang, eksploitasi, atau monopoli. Mereka menyadari bahwa tindakan tidak etis akan mengganggu keharmonisan kosmis. Menurut Dharma Putra (2012), konsep *Rta* (tatanan moral semesta) dalam Hindu menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, sosial, dan spiritual.
2. **Empati dan tanggung jawab sosial**
   Spiritualitas menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang dan kesetaraan. Dalam praktik bisnis, ini dapat diterapkan dalam bentuk perlakuan adil terhadap pekerja, keterlibatan masyarakat lokal, dan kepekaan terhadap isu kemanusiaan. Velasquez (2006) menyatakan bahwa prinsip etika bisnis modern pun mengakui pentingnya *stakeholder responsibility*, sejalan dengan nilai-nilai dalam *Tri Hita Karana*.
3. **Kelestarian lingkungan hidup**
   Spiritualitas juga mendorong pelaku bisnis untuk mempertimbangkan dampak ekologis dari aktivitas mereka. Konsep ini mencerminkan prinsip bisnis

berkelanjutan (*sustainable business*), yang dalam literatur etika bisnis modern disebut sebagai *triple bottom line*: *profit*, *people*, *planet* (Elkington, 1998). Dalam perspektif *Tri Hita Karana*, mengejar keuntungan tanpa memperhatikan lingkungan adalah pelanggaran moral.

Implementasi nilai spiritual dalam bisnis juga terbukti mendukung reputasi perusahaan, loyalitas konsumen, dan motivasi karyawan. Penelitian oleh Fry (2003) menunjukkan bahwa spiritualitas yang terinternalisasi dalam kepemimpinan dan budaya perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang etis, kolaboratif, dan bermakna.

Lebih dari sekadar nilai lokal, *Tri Hita Karana* menawarkan kontribusi besar dalam perumusan etika bisnis global yang lebih holistik, menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual. Dengan kata lain, spiritualitas dalam *Tri Hita Karana* mengarahkan bisnis untuk berbuat benar, bukan hanya berhasil. Walau berasal dari nilai lokal Bali, dimensi spiritualitas *Parahyangan* memiliki daya universal dalam dunia usaha modern. Konsep ini sejajar dengan prinsip *corporate social responsibility*, *conscious capitalism*, dan *triple bottom line* (Elkington, 1998), yang mendorong perusahaan untuk menyeimbangkan antara keuntungan, kesejahteraan manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, integrasi nilai *Parahyangan* dalam dunia usaha bukanlah sekadar adaptasi budaya lokal, melainkan tawaran model etika bisnis yang menyeluruh, berakar pada spiritualitas, dan berorientasi pada keharmonisan hidup secara menyeluruh.

3.4 Studi Kasus Penerapan Spiritualitas dalam Praktik Bisnis

Konsep spiritualitas merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks dunia usaha, nilai ini menawarkan pendekatan spiritual dalam pengelolaan organisasi dan kegiatan ekonomi, yakni bahwa setiap aktivitas bisnis bukan semata bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga merupakan bentuk persembahan suci kepada Tuhan. Paradigma ini membawa konsekuensi etis dan moral yang signifikan terhadap cara kerja, pengambilan keputusan, hingga kepemimpinan.

Studi yang dilakukan oleh Universitas Udayana (2021) di PT Bali Organic Farm menunjukkan bahwa tingkat kepuasan kerja dan loyalitas karyawan lebih tinggi di perusahaan ini dibandingkan perusahaan agribisnis konvensional. Selain itu, produk PT Bali Organic Farm juga mendapat sertifikasi pertanian berkelanjutan dari organisasi internasional. Penerapan nilai spiritual juga memperkuat *branding* etis perusahaan di pasar ekspor, terutama di Eropa dan Jepang, yang sangat memperhatikan praktik bisnis berkelanjutan.

PT Bali Organic Farm adalah perusahaan agribisnis lokal yang bergerak dalam budidaya dan ekspor produk pertanian organik dari Bali. Berdiri sejak 2012 di kawasan Bangli, perusahaan ini didirikan dengan visi bertani sebagai persembahan untuk Ibu Pertiwi dan masyarakat semesta. Filosofi *Tri Hita Karana* menjadi nilai dasar dalam seluruh aspek kegiatan perusahaan.

Penerapan Prinsip *Tri Hita Karana*:

1. ***Parahyangan* (Hubungan dengan Tuhan)**

   Pimpinan perusahaan menerapkan spiritualitas dalam kegiatan harian dengan mewajibkan sembahyang pagi bersama sebelum bekerja. Selain itu, setiap panen dan

pengiriman produk diawali dengan upacara *yadnya* sebagai bentuk persembahan kepada *Sang Hyang Widhi*. Menurut pernyataan pendiri, setiap hasil bumi adalah anugerah, bukan sekadar hasil usaha. Maka harus disyukuri secara spiritual.

2. ***Pawongan*** **(Hubungan antar manusia)**
   Dalam aspek hubungan kerja, perusahaan menerapkan sistem gotong royong dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Tidak ada hierarki kaku antara manajer dan petani. Para pekerja juga mendapat pelatihan spiritual, seperti sesi yoga dan meditasi, untuk menumbuhkan empati dan kesadaran batin. Karyawan diberi waktu khusus untuk kegiatan adat dan hari suci keagamaan.
3. ***Palemahan*** **(Hubungan dengan alam)**
   PT Bali Organic Farm menolak penggunaan pestisida kimia dan menerapkan prinsip pertanian regeneratif. Mereka mengelola sampah organik menjadi kompos, membuat biopori, dan menjaga kesucian sumber mata air di sekitar lahan pertanian. Prinsip "alam sebagai guru" menjadi landasan produksi berkelanjutan.

Studi kasus di PT Bali Organic Farm ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya memperkuat spiritualitas dan etika kerja, tetapi juga meningkatkan daya saing bisnis. Dengan mengintegrasikan dimensi *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*, PT Bali Organic Farm tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada harmoni sosial dan ekologi — ciri dari bisnis yang bermoral dan berkelanjutan. Seperti dinyatakan oleh Elkington (1998), praktik bisnis yang bertumpu pada keseimbangan antara manusia, *planet*, dan *profit (triple bottom line)* akan menjadi model masa depan yang berkelanjutan dan etis.

Parahyangan sebagai prinsip spiritual yang diterapkan PT Bali Organic Farm bukanlah konsep yang abstrak dalam dunia bisnis. Ia dapat diaktualisasikan dalam bentuk nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, rasa syukur, dan pengabdian. Menurut Fry (2003), spiritualitas dalam organisasi membentuk dasar dari *spiritual leadership*, di mana pemimpin dan karyawan bekerja bukan hanya untuk mencapai tujuan material, tetapi juga untuk memenuhi panggilan batin *(calling)* dan membangun makna kerja yang lebih dalam *(meaningful work)*. Lebih lanjut, Mitroff & Denton (1999) menunjukkan bahwa perusahaan yang memberi ruang bagi spiritualitas cenderung memiliki tingkat loyalitas dan kepuasan kerja lebih tinggi. Spiritualitas ini tidak selalu berbentuk religiusitas ritualistik, tetapi terwujud dalam budaya kerja yang menghargai nilai-nilai luhur, menjunjung keadilan, dan membangun relasi harmonis antara individu, organisasi, dan prinsip ilahi.

Dalam praktik bisnis PT Bali Organic Farm yang berakar pada nilai *Parahyangan*, setiap tindakan dipandang sebagai bagian dari kewajiban moral *(Dharma)*. *Bhagavadgita* III:19 mengajarkan, "Bertindaklah tanpa keterikatan terhadap hasil, semata sebagai tugas dan persembahan kepada Tuhan" (Vedanuvada Samiti, 2021). Ini mencerminkan bahwa keberhasilan usaha tidak boleh didapatkan dengan cara yang mencederai prinsip kebenaran. Organisasi yang menginternalisasi nilai *Parahyangan* akan memperhatikan keadilan dalam relasi kerja, keterbukaan dalam keuangan, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. Etika bisnis yang demikian melampaui kepatuhan hukum; ia berdasar pada kesadaran spiritual dan pertimbangan moral yang dalam. Pendekatan spiritual ini tidak hanya memperkuat budaya organisasi, tetapi juga meningkatkan kinerja sosial dan reputasi perusahaan di pasar global.

BAB 4
DIMENSI KEHARMONISAN SOSIAL (*PAWONGAN*): PENERAPAN ETIKA SOSIAL DAN HUBUNGAN ANTAR MANUSIA DALAM ORGANISASI

Oleh
Prof. Dr. Drs. Thomas Santoso, M.Si.

Abstract

This chapter aims to examine the dimension of social harmony (Pawongan), specifically focusing on the application of social ethics and inter-human relationships within organizations. It defines Pawongan as the principle of harmonious relations among people, emphasizing values like mutual respect, cooperation (gotong royong), and solidarity. The chapter's objective is to demonstrate how these values contribute to a peaceful and prosperous society, and how, in a business context, Pawongan can establish an ethical and strategic foundation for fostering healthy relationships among a company, its employees, and the broader community. It illustrates how adhering to Pawongan leads to fair employee treatment, active involvement in social development, and the cultivation of a collaborative and inclusive work culture.

Pawongan adalah salah satu dari tiga unsur utama dalam ajaran *Tri Hita Karana*, yang bermakna hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Kata ini berasal dari akar kata "*wong*" dalam bahasa Jawa Kuno atau Bali, yang berarti "orang" atau "manusia." Makna *Pawongan* dalam konteks kehidupan ialah membangun hubungan sosial yang harmonis, mengembangkan nilai etika dan moral dalam interaksi, mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai, penerapan tradisi dalam kehidupan komunal, mengakui kesamaan hak dan kewajiban. *Pawongan* mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang baik, saling menghormati, dan bekerja sama menjadi nilai utama. Ajaran ini menuntun manusia untuk bersikap jujur, toleran, sabar, rendah hati, dan penuh kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan. *Pawongan* mendorong terciptanya kerukunan dan perdamaian, karena setiap individu diajak untuk tidak saling menyakiti, memfitnah, atau iri hati, melainkan membantu dan mendukung satu sama lain.

Di Bali, nilai *Pawongan* terwujud dalam gotong royong (*ngayah*) dalam upacara atau kegiatan desa, musyawarah (*sangkep*) dalam mengambil keputusan bersama dan solidaritas sosial dalam membantu warga yang sakit, berduka, atau mengadakan upacara adat. *Pawongan* juga mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati dan kewajiban untuk menghormati orang lain, tanpa memandang kasta, status ekonomi, atau latar belakang. Intinya *Pawongan* menekankan pentingnya hidup dalam keharmonisan sosial, menjaga hubungan antar individu berdasarkan kasih sayang, keadilan, dan kerja sama, sehingga menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Pandangan masyarakat Bali terhadap *Pawongan* sangatlah kuat dan mendalam, karena ajaran ini bukan hanya konsep

keagamaan, tetapi juga menjadi falsafah hidup yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan hidup bermasyarakat. Berikut beberapa aspek pandangan mereka sebagai landasan kehidupan sehari-hari, tercermin dalam struktur sosial dan tradisi, menjadi panduan etika dan moral, dianggap sebagai ciri khas dan identitas budaya Bali, serta fleksibel dan relevan di era modern. Masyarakat Bali memandang *Pawongan* sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan sosial. Setiap tindakan idealnya harus mempertimbangkan keseimbangan antara sesama manusia. *Pawongan* tercermin dalam berbagai praktik lokal seperti kebersamaan dalam upacara keagamaan untuk menjaga hubungan dengan Tuhan; gotong royong dan adat desa untuk mempererat hubungan sosial. Bagi masyarakat Bali, *Pawongan* tidak hanya simbolik, tapi merupakan nilai moral. Misalnya: bertengkar atau tidak menghormati orang lain dianggap merusak *Pawongan*.

Masyarakat Bali bangga pada *Pawongan* sebagai sesuatu yang membedakan mereka dari budaya lain. Ajaran ini telah menjadi identitas kolektif dan filosofi budaya yang diakui secara lokal maupun internasional, termasuk dalam dunia pariwisata dan pembangunan berkelanjutan. Meski berakar dari ajaran tradisional, masyarakat Bali tetap memandang *Pawongan* sebagai ajaran yang relevan di era modern. Banyak institusi, termasuk sekolah, hotel, dan lembaga pemerintah, menerapkan nilai ini dalam manajemen, pendidikan, dan tata kelola lingkungan.

Berikut adalah **contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai *Pawongan*** dalam kehidupan masyarakat Bali:

1. ***Ngayah* (gotong royong).**
   Warga secara sukarela membantu kegiatan adat, keagamaan, atau sosial tanpa mengharapkan imbalan, seperti membantu persiapan upacara di pura, membantu tetangga saat ada pernikahan, kelahiran, atau kematian.
2. **Saling menghormati dan menjaga tata krama.**
   Dalam interaksi sehari-hari, orang Bali menjunjung tinggi sikap hormat kepada orang tua, pemimpin adat, dan sesama. Mereka menggunakan bahasa halus dan sopan dalam berbicara sesuai tingkat usia atau status lawan bicaranya.
3. **Membantu sesama dalam kesulitan.**
   Misalnya: warga desa bersama-sama membantu keluarga yang terkena musibah, memberi donasi atau tenaga untuk pembangunan rumah warga yang kurang mampu.
4. **Menghadiri dan mendukung upacara adat atau keagamaan orang lain.** Masyarakat akan datang dan ikut mendoakan saat ada upacara seperti *Ngaben*, *Metatah,* atau *Pawiwahan*, sebagai bentuk solidaritas dan dukungan sosial.
5. **Musyawarah (*sangkep*) dan menghindari konflik.**
   Setiap keputusan penting diambil lewat musyawarah adat, bukan dengan paksaan atau konflik. Jika terjadi perselisihan, biasanya diselesaikan melalui perdamaian adat yang menjunjung nilai kekeluargaan
6. **Berpartisipasi dalam kegiatan *banjar*.**
   Warga aktif dalam kegiatan *banjar* seperti rapat, gotong royong mingguan, dan kegiatan seni atau olahraga yang mempererat kebersamaan.
7. **Sikap toleransi antar umat beragama.**
   Meskipun mayoritas Hindu, masyarakat Bali menghargai keberadaan agama lain dan hidup berdampingan dengan

damai, terutama di daerah-daerah multikultural seperti Denpasar. Perilaku-perilaku ini mencerminkan bahwa masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi kebersamaan, solidaritas, dan rasa saling memiliki, yang merupakan inti dari ajaran *Pawongan*.

Manfaat *Pawongan* bagi masyarakat Bali sangat besar dalam membentuk kehidupan sosial yang rukun, adil, dan penuh kebersamaan. Beberapa **manfaat utama *Pawongan*** adalah:

1. **Mewujudkan keharmonisan sosial.**
   Dengan menjunjung nilai saling menghormati, gotong royong, dan toleransi, masyarakat hidup dalam suasana rukun tanpa konflik, sehingga menciptakan stabilitas sosial di tingkat keluarga, *banjar*, hingga desa.
2. **Memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan.**
   Pawongan mendorong warga untuk peduli terhadap sesama, membantu ketika ada yang mengalami kesulitan atau menjalani upacara adat, sehingga terbentuk ikatan sosial yang kuat antar anggota masyarakat.
3. **Mengembangkan etika dan moral dalam bermasyarakat.**
   Melalui nilai *Pawongan*, masyarakat diajarkan untuk berperilaku sopan, jujur, rendah hati, dan adil, yang menjadi fondasi moral dalam interaksi sosial sehari-hari.
4. **Menjaga keseimbangan dan ketertiban komunitas.**
   Karena keputusan penting diambil melalui musyawarah (*sangkep*), konflik dapat dicegah atau diselesaikan secara adat. Ini membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan damai.
5. **Mendorong partisipasi sosial aktif.**
   Masyarakat dilatih untuk aktif dalam kegiatan *banjar*,

upacara adat, dan pembangunan desa. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam menjaga nilai-nilai lokal.

6. **Menumbuhkan toleransi dan keberagaman.**
   Pawongan memperkuat sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam hal adat, agama, atau pendapat, sehingga masyarakat Bali mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.
7. **Mendukung kelestarian budaya lokal.**
   Melalui interaksi sosial yang harmonis, nilai-nilai adat dan tradisi seperti *ngayah*, *mebanjar*, dan peran keluarga tetap hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, *Pawongan* memperkuat fondasi sosial masyarakat Bali, menciptakan kehidupan yang damai, saling mendukung, dan penuh rasa persaudaraan.

4.1 Kesejahteraan Sosial *(Pawongan)* dalam Konteks Bisnis

Ajaran *Tri Hita Karana* di Bali memberikan berbagai **manfaat ekonomi** yang signifikan, terutama dengan memadukan prinsip keberlanjutan dalam pembangunan dan kesejahteraan sosial (*Pawongan*). *Pawongan* berupa hubungan manusia dengan sesama, berkontribusi pada konteks bisnis di Bali, diantaranya:

1. **Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.**
   Tri Hita Karana mendorong pariwisata berbasis lingkungan dan budaya, yang semakin populer di Bali. Pariwisata ini tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga berusaha untuk menjaga kelestarian budaya, alam, dan kehidupan sosial. Contohnya: eko-pariwisata yang mengajak wisatawan untuk berinteraksi dengan alam dan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Pariwisata budaya yang mengedepankan kekayaan tradisi

Bali tanpa merusak nilai-nilai lokal. Prinsip *Pawongan* mengajarkan masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dan melibatkan mereka dalam kegiatan ekonomi pariwisata.

2. **Pertanian dan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan.**

   Melalui konsep *subak*, Bali mengembangkan sistem irigasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pertanian organik dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana menghasilkan produk-produk pertanian berkualitas tinggi yang dapat dipasarkan dengan harga premium, seperti: beras organik Bali, yang mendapatkan perhatian internasional karena kualitas dan pengelolaannya yang ramah lingkungan.

   Produk kerajinan tangan, yang menghargai bahan alam dan diproduksi dengan cara tradisional, menarik pasar global. Setiap aktivitas bisnis melibatkan masyarakat setempat sesuai filosofi *Pawongan*. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan ekonomi dengan menjaga keseimbangan antara produksi dan pelestarian alam.

3. **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Gotong Royong (*Ngayah*).**

   Dalam masyarakat Bali, nilai *Pawongan* mendorong sikap saling membantu dan berbagi dalam kegiatan gotong royong, yang berkontribusi pada pengelolaan desa dan kegiatan sosial yang meningkatkan kesejahteraan. Kegiatan ini dapat berupa: gotong royong dalam pembangunan infrastruktur desa atau pura, yang mengurangi biaya dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk kehidupan bersama. Sistem kerja bersama dalam sektor pertanian untuk meningkatkan hasil produksi dan mengurangi biaya.

Prinsip gotong royong ini juga membantu menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat, yang mendukung stabilitas sosial dan ekonomi.

Kesejahteraan sosial atau *Pawongan* menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali. Dalam konteks bisnis, nilai-nilai *Pawongan* dapat menjadi landasan etis dan strategis dalam membangun hubungan antara perusahaan dan karyawan, serta masyarakat luas. Aspek *Pawongan* menekankan pentingnya relasi sosial yang harmonis antara pelaku usaha, pekerja, dan komunitas. Konsep ini menjadi relevan dalam era bisnis berkelanjutan yang menuntut tidak hanya profit, tetapi juga tanggung jawab sosial.

Pawongan merujuk pada hubungan antar manusia yang dilandasi oleh rasa hormat, keadilan, dan kepedulian. Dalam bisnis, ini dapat diterjemahkan sebagai praktik hubungan industrial yang sehat, perlakuan adil terhadap karyawan, serta keterlibatan aktif dalam pembangunan sosial masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Astawa et al. (2018), *Pawongan* dalam praktik bisnis dapat memperkuat budaya kerja yang kolaboratif dan saling menghargai.

Perusahaan yang mengadopsi prinsip *Pawongan* cenderung menempatkan kesejahteraan karyawan sebagai prioritas, misalnya melalui sistem kompensasi yang adil, lingkungan kerja yang sehat, serta pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (2015), bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Contoh konkret dapat ditemukan pada perusahaan-perusahaan berbasis komunitas di Bali yang mengintegrasikan prinsip *Tri Hita Karana* dalam tata kelola usahanya. Perusahaan tidak hanya menjadi entitas ekonomi, tetapi juga agen sosial yang berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Nilai-nilai *Pawongan* menawarkan pendekatan yang humanis dan kontekstual dalam pengelolaan bisnis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, perusahaan tidak hanya membangun hubungan kerja yang harmonis, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang menunjang keberlanjutan usaha. Konsep *Pawongan* dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan etika bisnis yang berakar pada budaya lokal namun tetap relevan secara global.

4.2 Etika Sosial dan Keadilan dalam Organisasi

Pawongan sebagai ajaran filosofis dan spiritual yang telah berkembang di Bali selama berabad-abad tetap sangat relevan untuk masyarakat Bali saat ini, meskipun dunia terus berkembang dan mengalami perubahan. Ajaran ini memberikan dasar keadilan yang kokoh untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, kultural, maupun spiritual.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa *Pawongan* tetap relevan bagi masyarakat Bali saat ini: menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman, kehidupan spiritual yang semakin diperlukan, menjaga budaya Bali di tengah globalisasi, mendorong ekonomi berkelanjutan dan ekonomi berwawasan lingkungan, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan keberagamaan, dan menjadi panduan dalam kehidupan modern yang serba cepat.

Masyarakat Bali kini semakin terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi, yang sering kali membawa perubahan dalam nilai dan pola hidup. Namun, *Pawongan* tetap memberikan pedoman untuk menjaga kerukunan antar warga, meskipun masyarakat semakin heterogen dan ada pengaruh dari budaya luar. Ajaran ini mengingatkan masyarakat untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis antara sesama (*Pawongan*), tetap menumbuhkan solidaritas dan rasa kebersamaan. Menjaga

toleransi dan rasa saling menghormati, baik antar agama, suku, maupun budaya, yang sangat penting di tengah dunia yang semakin pluralistik.

Di tengah modernisasi dan kemajuan teknologi, banyak orang merasa terhubung dengan kehidupan material dan sering kali mengabaikan dimensi spiritual. Hubungan antar manusia relevan untuk mengurangi stres dan kegelisahan dalam kehidupan yang semakin sibuk dan terhubung dengan dunia digital, menjaga ketenangan hati dan bersyukur atas apa yang dimiliki, yang sangat penting di tengah kehidupan yang penuh dengan godaan dan tantangan.

Di era globalisasi, banyak budaya asing yang masuk ke Bali, dan sebagian besar berpotensi mempengaruhi cara hidup tradisional. Namun, *Pawongan* tetap menjadi pegangan bagi masyarakat Bali untuk melestarikan budaya lokal, seperti upacara adat, seni, dan tradisi yang masih relevan, dan memperkuat jati diri Bali, dengan mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya Bali yang berbasis pada harmoni dan keseimbangan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun alam.

Pawongan juga relevan dalam konteks ekonomi, yang mana pembangunan yang berkelanjutan kini menjadi topik penting. Ajaran ini mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan keberlanjutan kehidupan manusia. Dalam konteks Bali, ini berarti pembangunan pariwisata yang bertanggung jawab, di mana kegiatan ekonomi seperti pariwisata, kerajinan, dan pertanian dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kebudayaan. Ekonomi lokal yang berbasis pada alam dan tradisi, seperti pengelolaan pertanian organik dan produk kerajinan tangan, yang mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa merusak lingkungan sosial.

Bali adalah tempat yang sangat beragam, dengan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. *Pawongan* mengajarkan nilai toleransi, persatuan, dan rasa saling menghargai antar warga, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman ini. Ajaran ini membantu masyarakat Bali untuk menghargai perbedaan dan tetap hidup berdampingan dengan damai meskipun ada perbedaan dalam agama dan budaya. Memperkuat rasa kebersamaan dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan upacara adat, yang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Pawongan juga relevan dalam kehidupan modern yang serba cepat, mengingatkan masyarakat untuk selalu menjaga keseimbangan dalam hidup. Di tengah kesibukan bekerja, berinteraksi dengan teknologi, dan menjalani kehidupan yang penuh tuntutan, ajaran ini mengajarkan pentingnya menghargai waktu untuk diri sendiri, keluarga, dan alam, dengan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Etika sosial dan keadilan merupakan prinsip penting dalam membangun organisasi yang sehat dan berkelanjutan. Dalam organisasi, penerapan *Pawongan* berarti memperlakukan seluruh anggota organisasi secara adil, etis, dan bermartabat, serta membangun relasi sosial yang harmonis. Secara filosofis, *Pawongan* merujuk pada upaya menciptakan keharmonisan dalam hubungan antar individu (Sutawan, 2006). Hal ini diterjemahkan ke dalam prinsip etika sosial, seperti penghormatan terhadap hak-hak karyawan, komunikasi yang jujur, serta penghargaan terhadap kontribusi setiap individu.

Nilai *Pawongan* sangat sejalan dengan prinsip-prinsip etika organisasi modern yang menekankan keadilan distributif (*fairness* dalam pembagian sumber daya), keadilan prosedural (proses yang adil dalam pengambilan keputusan), dan keadilan interaksional

(perlakuan sopan dan bermartabat) (Colquitt et al., 2001). Etika sosial mengacu pada norma moral yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat atau organisasi. Dalam kerangka *Pawongan*, etika sosial mencakup nilai *tatwam asi* (aku adalah engkau), yang mendorong empati dan solidaritas. Hal ini mendorong pemimpin untuk memperhatikan kebutuhan bawahannya, menghindari diskriminasi, serta menciptakan budaya kerja yang inklusif.

Penelitian Astawa et al. (2018) menunjukkan bahwa organisasi yang mengadopsi nilai-nilai *Tri Hita Karana*, khususnya *Pawongan*, cenderung memiliki hubungan kerja yang lebih kooperatif dan tingkat konflik yang lebih rendah. Keadilan dalam organisasi tidak hanya tentang gaji yang setara, tetapi juga tentang kejelasan peran, kesempatan berkembang, dan kepercayaan antara pimpinan dan staf. Konsep keadilan dalam *Pawongan* menekankan keharusan memperlakukan sesama manusia dengan adil dan penuh hormat. Menurut Robbins & Judge (2017), keadilan organisasi sangat memengaruhi kepuasan kerja, loyalitas, dan produktivitas.

Penerapan nilai *Pawongan* dalam organisasi modern dapat dilakukan melalui:

1. **Kebijakan SDM yang adil** – menciptakan sistem rekrutmen, promosi, dan penghargaan yang transparan.
2. **Kepemimpinan etis** – pemimpin harus menjadi teladan dalam menghormati dan menghargai anggotanya.
3. **Lingkungan kerja harmonis** – mendorong komunikasi terbuka, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. **Tanggung jawab sosial internal** – memperhatikan kesejahteraan mental, fisik, dan sosial karyawan.

Etika sosial dan keadilan dalam organisasi dapat diperkuat melalui implementasi nilai-nilai *Pawongan*. Dalam budaya Bali, nilai ini bukan hanya panduan moral, tetapi juga strategi manajerial yang dapat meningkatkan keharmonisan, produktivitas, dan keberlanjutan organisasi. Dengan mengintegrasikan *Pawongan*, organisasi dapat mengembangkan lingkungan kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga beradab dan beretika.

4.3 Pengembangan Hubungan Antar Manusia (*Pawongan*) yang Sehat dalam Organisasi

Dalam konteks kearifan lokal Bali, konsep *Pawongan* menjadi dasar filosofis dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam pengelolaan organisasi bisnis. Salah satu unsur penting dalam *Pawongan*, yaitu harmoni atau hubungan yang selaras antar sesama manusia. Organisasi bisnis yang mengutamakan **prinsip *Pawongan*** akan menempatkan hubungan antar individu—baik pemilik usaha, karyawan, mitra, maupun pelanggan—sebagai inti dari keberhasilan usaha. Organisasi semacam ini umumnya menekankan nilai-nilai seperti:

1. **Gotong royong dan solidaritas**.
   Karyawan tidak hanya dianggap sebagai tenaga kerja, melainkan bagian dari keluarga besar perusahaan. Keputusan bisnis sering diambil dengan musyawarah demi menjaga rasa kebersamaan.
2. **Keadilan dan kesejahteraan Bersama**.
   Gaji, tunjangan, dan fasilitas kerja disesuaikan dengan kebutuhan hidup layak, serta ada perhatian terhadap keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi.

3. **Pelatihan dan pengembangan pribadi**.
   Organisasi menyediakan ruang bagi setiap individu untuk berkembang secara profesional dan spiritual. Ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia bukan hanya makhluk ekonomi, tetapi juga makhluk sosial dan spiritual.
4. **Lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif**.
   Perusahaan menjunjung tinggi etika dan empati, serta menghargai keragaman budaya dan latar belakang individu.

Dalam konteks organisasi, *Pawongan* merujuk pada hubungan antar individu atau antar anggota yang mencerminkan dimensi kemanusiaan dalam struktur sosial kerja. *Pawongan* dalam organisasi berarti membangun interaksi yang harmonis, saling menghargai, dan mendukung antar anggota demi mencapai tujuan bersama. Hubungan antar manusia yang sehat merupakan fondasi dari efektivitas organisasi. Robbins & Judge (2017) menyatakan bahwa kualitas hubungan interpersonal berpengaruh langsung terhadap kepuasan kerja, motivasi, dan kinerja tim.

Hubungan yang baik meningkatkan komunikasi, memperkuat kolaborasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif (Robbins & Judge, 2017). Menurut Goleman (2006), hubungan sehat dalam organisasi mencakup kemampuan untuk: memahami perasaan dan perspektif orang lain (empati), mengungkapkan pikiran secara terbuka tanpa merendahkan orang lain (komunikasi asertif), pengelolaan konflik berupa penyelesaian perbedaan dengan cara konstruktif. Kehadiran aspek-aspek tersebut membangun kepercayaan *(trust)*, rasa hormat *(respect)*, dan rasa kepemilikan *(ownership)* terhadap organisasi (Goleman, 2006).

Dalam budaya Bali, prinsip *Pawongan* mengajarkan bahwa hubungan sosial harus dilandasi kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab. Hubungan sosial pada gilirannya tercermin dalam

hubungan kerja yang sehat. Hubungan kerja yang sehat meningkatkan *employee engagement*, loyalitas, dan menurunkan *turnover*. Penelitian Bakker & Demerouti (2007) dalam *model Job Demands-Resources* (JD-R) menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah salah satu *resources* utama yang mendorong motivasi dan mengurangi *burnout* (Bakker & Demerouti, 2007).

Pengembangan hubungan antar manusia (*Pawongan*) yang sehat dalam organisasi bukan sekadar soal interaksi personal, melainkan merupakan unsur strategis dalam menciptakan budaya kerja yang produktif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis kecerdasan emosional, nilai-nilai budaya lokal seperti *Pawongan* dan dukungan sistemik dari organisasi, hubungan antar anggota dapat dikembangkan ke arah yang konstruktif dan transformatif.

Upaya pemerintah dan masyarakat Bali untuk melestarikan nilai-nilai *Pawongan* di tengah derasnya arus pendatang — baik wisatawan asing maupun domestik — sangat penting demi menjaga identitas budaya, keseimbangan lingkungan, dan harmoni sosial Bali. Pelestarian nilai *Pawongan* diupayakan melalui:

1. **Peran aktif desa adat (desa *pekraman*)**.
   Desa adat berperan besar dalam mengatur interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang. Mereka mengeluarkan *awig-awig* (aturan adat) untuk mengatur perilaku wisatawan di wilayahnya, misalnya di Desa Adat Canggu dan Ubud.
2. **Penguatan ekonomi lokal**.
   Pemerintah mendorong desa wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*), seperti di Penglipuran, Tenganan, dan Jatiluwih, agar masyarakat menjadi subjek utama pariwisata, bukan sekadar objek.
3. **Pengembangan koperasi dan BUMDes**.
   Untuk memastikan keuntungan ekonomi dinikmati oleh

warga lokal, berbagai program seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan koperasi pariwisata didukung pemerintah.

Upaya pemerintah dan masyarakat Bali dalam melestarikan nilai-nilai *Pawongan* di tengah maraknya investor asing dan lokal yang masuk ke sektor properti dan pariwisata sangat strategis dan kompleks. Pelestarian aspek *Pawongan* dengan melibatkan masyarakat lokal dalam investasi. Investor diwajibkan bekerja sama dengan penduduk lokal, baik dalam bentuk kerja sama operasional, perekrutan tenaga kerja lokal, atau bagi hasil melalui BUMDes. Banyak investor harus menjalin MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan desa adat tempat mereka beroperasi, termasuk kontribusi terhadap upacara adat, pengembangan infrastruktur desa, dan pelestarian budaya. Desa adat menerapkan *awig-awig* (aturan lokal) yang mengatur perilaku investor dan tata ruang berbasis nilai-nilai *Pawongan*, mencegah konflik sosial dan eksploitasi.

4.4 Studi Kasus Organisasi yang Berfokus pada Kesejahteraan Sosial

Organisasi yang mengembangkan hubungan kemanusiaan (*Pawongan*) adalah Yayasan Bumi Sehat. Yayasan Bumi Sehat adalah organisasi nirlaba yang berbasis di Ubud, Bali, yang didirikan oleh Robin Lim pada tahun 1995.

Organisasi ini berfokus pada layanan kesehatan ibu dan anak, pendidikan kesehatan komunitas, serta penanggulangan kemiskinan melalui pendekatan komunitas. Misi organisasi ini selaras dengan prinsip *Tri Hita Karana*, terutama pada aspek *Pawongan*, karena mereka memprioritaskan kesejahteraan, keadilan sosial, dan hubungan yang harmonis antar manusia.

Yayasan Bumi Sehat menerapkan nilai *Pawongan* dalam bentuk:

1. **Pelayanan berbasis kasih sayang *(Compassionate Care).***
   Pelayanan di Yayasan Bumi Sehat tidak hanya berorientasi medis, tetapi juga mengedepankan hubungan kemanusiaan antara staf dan pasien. Para bidan dan relawan dilatih untuk berempati, mendengarkan aktif, dan memberikan perlakuan setara tanpa memandang latar belakang sosial pasien. Di Yayasan Bumi Sehat, setiap ibu diperlakukan seperti keluarga. Mereka percaya bahwa penyembuhan sejati dimulai dari hubungan manusia yang penuh hormat (Lim, 2015).
2. **Partisipasi dan keterlibatan komunitas.**
   Masyarakat lokal dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan klinik, hingga pelatihan kesehatan. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif dan membangun hubungan sosial yang saling memberdayakan.
3. **Budaya organisasi yang inklusif.**
   Karyawan dan relawan berasal dari berbagai negara dan latar belakang. Namun, melalui nilai-nilai *Pawongan*, organisasi menciptakan ruang kerja yang inklusif, tanpa diskriminasi, dengan komunikasi terbuka dan struktur kepemimpinan yang partisipatif.

Keberhasilan Yayasan Bumi Sehat dalam mempertahankan reputasi dan keberlanjutan operasional bukan hanya karena kualitas medis, tetapi karena kualitas hubungan interpersonal yang diciptakan di dalam organisasi. Penerapan nilai *Pawongan* dalam organisasi seperti Yayasan Bumi Sehat menjadi katalisator dalam membangun kepercayaan masyarakat dan loyalitas para relawan.

Organisasi yang menempatkan *Pawongan* sebagai landasan struktural dan kultural akan meraih kepercayaan publik lebih besar dan menciptakan sistem kerja yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini relevan khususnya bagi organisasi sosial, pendidikan, dan kesehatan yang mengandalkan hubungan manusia sebagai elemen inti keberhasilannya.

Penerapan *Pawongan* menekankan etika sosial dalam interaksi organisasi, yang meliputi: keadilan dan kesetaraan, saling menghormati, empati dan solidaritas. Semua anggota organisasi diperlakukan setara, tanpa diskriminasi berdasarkan jabatan, gender, atau latar belakang (Greenberg & Baron, 2008). Etika menghormati perbedaan, menjaga martabat, serta berkomunikasi dengan sopan menjadi landasan relasi yang sehat. Etika sosial tidak hanya rasional, tetapi juga emosional. Memahami kondisi dan perasaan orang lain memperkuat solidaritas dan kohesi sosial (Goleman, 2006).

Dimensi hubungan dalam organisasi yang berlandaskan *Pawongan* menuntut: hubungan antar manusia yang etis dan profesional, hubungan antar manusia yang ditandai komunikasi yang terbuka dan asertif, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kepemimpinan yang melayani. Beberapa bentuk konkret penerapan nilai *Pawongan* adalah kode etik organisasi yang melarang diskriminasi dan pelecehan, serta pelatihan etika dan komunikasi interpersonal untuk seluruh karyawan. Selain itu forum aspirasi dan evaluasi dua arah antara manajemen dan staf, serta budaya kerja yang kolaboratif dan kekeluargaan, bukan kompetitif individualistik.

Penerapan etika sosial dan hubungan manusiawi dalam organisasi membawa dampak signifikan yaitu peningkatan kepuasan kerja dan motivasi (Hackman & Oldham, 1976), terciptanya lingkungan kerja yang inklusif dan produktif, dan

peningkatan reputasi organisasi secara sosial. Dimensi *Pawongan* dalam organisasi tidak hanya berfungsi sebagai nilai kultural lokal, tetapi juga sebagai fondasi etika sosial modern. Dengan mendorong hubungan kerja yang dilandasi keadilan, empati, dan penghormatan terhadap sesama, organisasi dapat menciptakan iklim kerja yang harmonis dan berkelanjutan. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas kehidupan kerja, tetapi juga memperkuat integritas dan performa organisasi secara keseluruhan.

BAB 5
DIMENSI KEHARMONISAN DENGAN ALAM (*PALEMAHAN*): PRAKTEK BISNIS BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN ALAM

Oleh
Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM

Abstract

The purpose of this chapter is to analyze the dimension of harmony with nature (Palemahan) and its practical application in environmentally conscious business practices and natural sustainability. It defines Palemahan as the principle emphasizing the preservation of the environment and ecological balance, where humans are stewards of nature, not exploiters. The chapter aims to illustrate how businesses can integrate this principle through responsible resource management, efficient water usage (exemplified by the Subak system), the avoidance of harmful chemical pesticides, the utilization of local and eco-friendly materials, landscape-sensitive development, effective waste management and recycling, and the adoption of renewable energy sources. The overarching objective is to demonstrate how businesses can fulfill their corporate social responsibility towards nature, thereby contributing to long-term environmental preservation and sustainability.

5.1 Prinsip Keberlanjutan Lingkungan dalam *Tri Hita Karana*

Palemahan berasal dari kata "*lemah*" (tanah/alam) dan merupakan salah satu dari tiga prinsip *Tri Hita Karana* (THK) yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga kelestarian lingkungan untuk menciptakan keseimbangan ekosistem. *Tri Hita Karana* menolak eksploitasi berlebihan; manusia harus bertindak sebagai *steward* (penjaga) alam, bukan perusak. Menjaga alam sangat penting karena alam menyediakan segala kebutuhan dasar kehidupan serta mendukung keseimbangan ekosistem.

Alam merupakan sumber kehidupan manusia dan bisnis, serta rumah bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Alam menyediakan udara yang kita hirup, air yang kita minum, makanan yang kita konsumsi, serta tempat tinggal yang kita huni. Selain itu, tumbuhan menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida, penting untuk kelangsungan hidup manusia dan hewan. Setiap makhluk hidup memiliki peran dalam rantai makanan dan keseimbangan ekosistem. Kehilangan satu spesies bisa berdampak pada banyak spesies lain, termasuk manusia.

Alam merupakan pengendali iklim terutama iklim global yang saat ini tidak menentu perubahan yang terjadi. Hutan dan lautan menyerap gas rumah kaca, membantu menstabilkan iklim bumi. Lingkungan yang terjaga membantu mencegah bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Apabila terjadi bencana alam, maka akan terjadi kerugian bagi bisnis karena bisnis mengeluarkan biaya untuk perbaikan dan mengembalikan operasional bisnis menjadi normal kembali. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga kewajiban kolektif demi keberlangsungan hidup generasi sekarang dan mendatang (Wirawan & Pendit, 2017).

Prinsip Keberlanjutan Lingkungan dalam *Tri Hita Karana* sangat relevan dengan usaha-usaha yang mendukung kelestarian alam dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan manusia. Menjaga keseimbangan alam adalah bentuk pemuliaan terhadap Tuhan yang menciptakan alam ini. Alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya, sebagai bagian dari menjalankan tugas spiritual. Dalam praktiknya, banyak upacara adat di Bali yang melibatkan penghormatan terhadap alam, seperti upacara *Melasti* untuk membersihkan alam dan diri dari dosa, dan *Ngembak Geni* yang bertujuan menjaga kesucian bumi.

Keberlanjutan lingkungan dalam konteks *Parahyangan* melibatkan kesadaran bahwa alam harus dilestarikan agar dapat tetap memberi manfaat bagi generasi mendatang, sebagai bentuk penghargaan terhadap Sang Pencipta. Hal ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa manusia tidak hanya hidup berdampingan dengan alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk merawatnya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Dalam pandangan spiritual, alam bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan manifestasi dari kebesaran dan kehendak Sang Pencipta. Oleh karena itu, merusak lingkungan dianggap sebagai tindakan yang tidak hanya merugikan sesama makhluk, tetapi juga mengingkari nilai kesucian dari ciptaan Tuhan. Merawat lingkungan adalah wujud syukur atas segala anugerah alam yang telah diberikan seperti udara, air, tanah, dan kehidupan yang berlimpah. Ketika spiritualitas dan etika digabungkan dalam praktik lingkungan, hasilnya bukan hanya pelestarian alam, tetapi juga munculnya gaya hidup yang lebih bijaksana, hemat, dan penuh empati. Menjaga alam bukan sekadar tindakan ekologis, melainkan ibadah, doa, dan bentuk nyata cinta kita kepada Sang Pencipta. Dengan merawat bumi, kita tidak hanya menyelamatkan

lingkungan, tetapi juga memuliakan dan menghormati Tuhan yang telah menciptakannya (Dewi & Suja, 2024).

Setiap bagian alam, mulai dari gunung, laut, hingga pohon-pohon besar dianggap memiliki nilai sakral dan peran dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali. Menghargai dan menjaga alam sebagai bagian dari spiritualitas adalah tindakan nyata yang mencerminkan rasa syukur kita atas ciptaan Tuhan.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan suci kita dengan Tuhan, sesama, dan alam itu sendiri. Menjaga alam adalah bagian dari tugas spiritual yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam dunia bisnis. Kerjasama dalam menjaga kelestarian alam untuk keberlanjutan adalah salah satu kunci untuk memastikan bahwa generasi masa depan dapat mewarisi lingkungan yang sehat dan sumber daya alam yang cukup. Dalam konteks *Tri Hita Karana*, prinsip kerjasama ini mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan sesama (*Pawongan*) dan manusia dengan alam (*Palemahan*).

Keberlanjutan tidak bisa tercapai hanya oleh individu atau kelompok saja, melainkan membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan sektor lainnya. Masalah lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, kerusakan habitat, dan penurunan biodiversitas sangat kompleks dan melibatkan banyak faktor. Menyelesaikan masalah ini membutuhkan kerjasama antara sektor-sektor yang berbeda, mulai dari pemerintah, masyarakat, bisnis, hingga organisasi non-pemerintah (LSM). Setiap pihak memiliki peran yang saling mendukung untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Bisnis dapat mengurangi dampak negatif terhadap alam dengan menerapkan prinsip keberlanjutan, seperti produksi

ramah lingkungan, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah yang efisien. Bisnis dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan NGO untuk merancang program keberlanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan melalui perusahaan dapat bekerja sama dalam proyek restorasi ekosistem atau konservasi sumber daya alam.

Kerjasama dalam menjaga kelestarian alam untuk keberlanjutan adalah sebuah kebutuhan bersama yang melibatkan berbagai pihak. Dalam prinsip *Tri Hita Karana*, kerjasama ini mencakup hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Keberlanjutan lingkungan hanya bisa tercapai jika kita bersatu untuk melindungi dan merawat alam demi masa depan yang lebih baik (Sari, 2019).

Mengelola alam secara bijaksana untuk keberlanjutan adalah prinsip inti dalam memastikan bahwa sumber daya alam yang kita nikmati saat ini dapat terus tersedia dan bermanfaat untuk generasi mendatang. Konsep ini melibatkan pengelolaan yang hati-hati, berkelanjutan, dan bertanggung jawab terhadap alam, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberagaman hayati tanpa mengeksploitasi atau merusak lingkungan.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, ini sangat terkait dengan hubungan harmonis antara manusia dan alam (*Palemahan*), yang mengajarkan bahwa manusia harus menjaga alam sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab. Alam bekerja melalui berbagai ekosistem yang saling terkait, seperti hutan, laut, dan sungai. Mengelola alam secara bijaksana berarti mempertahankan keseimbangan ekosistem, tidak mengganggu rantai makanan dan proses alam yang sudah ada. Sumber daya alam seperti air, tanah, energi, dan bahan baku harus digunakan secara efisien dan bijaksana. Penggunaan yang berlebihan atau eksploitasi berlebihan

dapat merusak sumber daya tersebut dan mengancam kelangsungannya. Setiap kegiatan manusia memiliki potensi dampak terhadap alam. Oleh karena itu, penting untuk menilai dan mengurangi dampak negatif melalui inovasi teknologi, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah yang lebih baik.

Mengelola alam secara bijaksana untuk keberlanjutan bukan hanya tentang melestarikan alam, tetapi juga tentang menggunakan sumber daya alam dengan hati-hati agar tidak merusaknya. Ini melibatkan perubahan dalam cara kita memandang alam: bukan sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tanpa batas, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem yang harus dijaga dan dipelihara. Air, tanah subur, hutan, dan udara bersih tidak bisa diperbarui dengan cepat. Tanpa pengelolaan yang hati-hati, kita menghadapi risiko kelangkaan dan kerusakan permanen. Eksploitasi berlebihan menyebabkan banjir, kekeringan, tanah longsor, hilangnya keanekaragaman hayati, dan krisis iklim yang berdampak langsung terhadap ketahanan pangan dan kesehatan manusia. Alam bukan hanya milik kita, tapi juga titipan untuk generasi masa depan. Bijak dalam pengelolaan berarti tidak mengorbankan masa depan demi keuntungan jangka pendek (Prasetya, 2024).

5.2 Implementasi Praktik Ramah Lingkungan dalam Bisnis

Di tengah kepadatan penduduk yang makin meningkat, maka kebutuhan akan air menjadi semakin besar. Pemakaian air menjadi fokus utama yang mesti perhatian bagi setiap bisnis untuk digunakan secara bijaksana. Bisnis pertanian di Bali telah lama mengenal ***Sistem Subak*** yang diterapkan hingga kini pada dunia pertanian modern.

Sistem Subak di Bali adalah sistem pengelolaan irigasi tradisional yang sangat unik dan telah menjadi bagian penting dari

budaya dan kehidupan masyarakat Bali selama berabad-abad. Sistem ini tidak hanya mengatur pembagian air untuk pertanian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bali. Pada tahun 2012, *Sistem Subak* diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia dalam kategori *Cultural Landscape of Bali*.

Subak dianggap sebagai contoh sistem pengelolaan air yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. *Subak* adalah sistem pengairan yang mengatur distribusi air dari sumber mata air, sungai, atau danau menuju lahan pertanian secara merata. Sistem ini dikelola oleh petani sendiri melalui organisasi tradisional yang disebut "*Krama Subak,*" dan biasanya terikat pada satu pura khusus yaitu *Pura Ulun Danu*. Pada *Sistem Subak*, air dialirkan melalui saluran terbuka, terowongan, atau got yang dibuat mengikuti kontur alam dan distribusi air dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, bukan siapa cepat dia dapat. *Krama Subak* mengatur jadwal tanam, perawatan saluran, pembagian air, dan menyelesaikan konflik. Setiap anggota wajib ikut gotong royong dalam kegiatan *subak*, termasuk upacara adat. Sebelum musim tanam atau panen, dilakukan upacara sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta dan untuk menjaga kesucian air.

Penerapan *Sistem Subak* memiliki **manfaat,** sebagai berikut:

1) Menjamin distribusi air secara adil bagi semua petani.
2) Mencegah konflik dan mempromosikan kerjasama antar petani.
3) Menjaga keseimbangan ekologis dan mempertahankan kesuburan tanah.

Penerapan *Sistem Subak* merupakan bukti bahwa kearifan lokal mampu menjadi solusi lingkungan yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar teknik irigasi, *subak* adalah simbol keharmonisan

manusia, alam, dan spiritualitas. Melestarikan dan menerapkan sistem ini di masa kini bukan hanya mempertahankan budaya, tapi juga menjaga keseimbangan bumi secara nyata (Ardana et al., 2024).

Tidak sedikit pengusaha yang melakukan efisiensi biaya dengan menggunakan air bawah tanah terutama pada pengusaha di dunia pariwisata. Pemerintah mengenakan tarif yang tinggi untuk air minum bersih yang di kelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sehingga banyak pengusaha secara diam-diam mengambil air tanah tanpa ijin kepada Pemerintah. Tarif air PDAM biasanya bersifat progresif. Pelanggan Rumah Tangga 1 (miskin) membayar murah, sedangkan pelanggan komersial (bisnis dan industri) membayar lebih mahal dan kadang beban ini terasa tidak proporsional. Air bersih adalah hak dasar manusia, namun penyediaannya membutuhkan biaya dan sistem yang kompleks.

Peraturan Daerah Provinsi Bali mengatur **penggunaan air bawah tanah** untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan mendukung pembangunan berkelanjutan melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 25 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Tanah dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 5 Tahun 2016 tentang Perizinan Air Tanah. Peraturan ini bertujuan untuk memelihara kelestarian sumber daya air tanah dan lingkungan hidup akibat pengambilan air tanah. Pengaturan ini dimaksudkan agar keberadaan air tanah sebagai sumber daya air tetap mendukung dan mengantisipasi tuntutan perkembangan pembangunan yang berkelanjutan serta berpihak kepada kepentingan rakyat.

Air bawah tanah perlu mendapatkan perhatian serius, karena merupakan salah satu sumber air tawar yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Air bawah tanah berasal dari air hujan yang meresap ke dalam tanah, proses

ini bisa memakan waktu ratusan tahun. Jika diambil lebih cepat dari pengisiannya, maka cadangan akan habis. Pengambilan air yang melebihi kemampuan pengisian ulang menyebabkan penurunan muka air tanah (*groundwater depletion*). Di daerah pesisir, pengambilan air tanah berlebihan menyebabkan air laut masuk ke dalam akuifer air tawar, menjadikannya asin dan tidak dapat digunakan. Penurunan muka tanah akibat pengambilan air tanah yang berlebihan bisa merusak infrastruktur dan meningkatkan risiko banjir. Seluruh pelaku bisnis harus peduli dengan ketersediaan air bawah tanah dengan tidak mengeksploitasinya, sehingga mengancam kehidupan manusia. Air bawah tanah adalah sumber kehidupan, bukan komoditas. Tanpa air, tidak ada kehidupan, sehingga pengusaha yang tidak menggunakan air bawah tanah adalah suatu kearifan untuk dapat terjadi keberlanjutan (Setyarini et al., 2020).

Pelaku bisnis perlu memperhatikan **penggunaan pestisida kimia dalam upaya menjaga alam.** Penggunaan pestisida kimia oleh pelaku bisnis, khususnya di sektor pertanian, memang umum dilakukan untuk mengendalikan hama dan meningkatkan hasil produksi. Namun, praktik ini juga menimbulkan berbagai dampak negatif yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Penggunaan pestisida kimia berdampak pada pencemaran tanah dan air karean residu pestisida dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari air bawah tanah dan air permukaan. Penggunaan pestisida kimia yang berlebihan dan tidak bijaksana menimbulkan dampak serius bagi lingkungan dan menjadi ancaman nyata terhadap keberlanjutan lingkungan hidup dan kesehatan makhluk hidup di bumi. Menurunnya kesuburan tanah akibat mikroorganisme penting di dalam tanah bisa mati akibat paparan bahan kimia. Pestisida kimia juga mengganggu keanekaragaman hayati seperti burung, serangga penyerbuk

(seperti lebah), dan hewan lain dapat terkena dampak atau mati akibat kontak langsung atau tidak langsung. Saat hujan, pestisida dapat terbawa ke sungai, danau, dan air tanah, mencemari sumber air bersih yang digunakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hewan pemakan serangga dan tanaman bisa ikut terkena racun pestisida, menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan menurunnya keanekaragaman hayati. Pelaku bisnis harus bertanggung jawab atas dampak dari praktik pertaniannya, termasuk dalam hal penggunaan pestisida.

Dengan melaksanakan konsep *Palemahan* pada *Tri Hita Karana*, **pelaku bisnis bisa**:

1) Produksi makanan sehat tanpa merusak alam
2) Bangun rantai nilai berkelanjutan dari petani ke konsumen
3) Jaga keseimbangan spiritual-ekologis.

Oleh karena itu, pelaku bisnis di sektor pertanian dan industri makanan perlu bertanggung jawab dengan menerapkan metode yang ramah lingkungan. Edukasi, pengawasan, dan kebijakan yang tegas harus terus dikembangkan agar kita bisa menjaga keseimbangan antara kebutuhan pangan dan kelestarian alam. Bisnis sejati bukan hanya mencari *profit*, tapi juga melestarikan kehidupan (Prajawahyudo et al., 2022).

Penggunaan material lokal yang ramah lingkungan dalam bisnis merupakan langkah penting menuju **keberlanjutan (*sustainability*)**. Material lokal tidak hanya mengurangi jejak karbon dari transportasi, tetapi juga sering kali lebih mudah terurai, dapat diperbarui, dan mendukung perekonomian komunitas setempat. Banyak material lokal bersifat alami, mudah terurai, dan diperbarui (seperti bambu, rotan, tanah liat, sabut kelapa, dan serat daun pisang). Proses produksinya biasanya menggunakan energi

lebih sedikit dan menghasilkan limbah yang lebih sedikit dibanding bahan sintetis.

Penggunaan **Bambu** pada tanaman di sekitar bisnis, *interior* dan bahan bangunan mendukung konsep *Palemahan* pada *Tri Hita Karana* karena bambu tumbuh cepat, CO_2 tinggi, serta kekuatannya tidak kalah dengan baja yang tahan gempa. Penggunaan **atap alang-alang** yang sering dijumpai pada bangunan hotel dan *villa* juga mendukung konsep *Palemahan* karena alang-alang tumbuh liar yang tidak perlu penanaman intensif serta atap alami yang sangat baik pada insulasi panas matahari. **Sabut kelapa** yang selama ini sering dianggap limbah, kini menjadi bahan baku alternatif yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis tinggi. Sabut kelapa bersifat *biodegradable* (mudah terurai), tidak beracun, dan tidak merusak tanah maupun air. Ini membuatnya ideal untuk produk-produk yang ramah lingkungan.

Dalam konteks bisnis berkelanjutan, pemanfaatan sabut kelapa bukan hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang usaha berbasis kearifan lokal dan ekonomi sirkular. Bisnis yang menggunakan sabut kelapa menunjukkan bahwa inovasi ramah lingkungan tidak harus mahal atau rumit. Dengan pendekatan kreatif, limbah alam seperti sabut kelapa dapat diubah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Memanfaatkan material lokal yang ramah lingkungan, bisnis tidak hanya membantu menjaga alam, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas sekitar (Bratamanggala & Hendrayana, 2024).

Pembangunan yang mengikuti *landscape* atau disebut juga sebagai **pembangunan berbasis lanskap** adalah pendekatan pembangunan yang menyesuaikan dengan kondisi alam, bentuk topografi, ekosistem, dan karakter lingkungan sekitar, bukan memaksakan perubahan besar-besaran terhadap alam.

Pembangunan mengikuti *landscape* berarti:

1) Menyesuaikan desain bangunan dan infrastruktur dengan bentuk alami lahan (bukit, lereng, aliran air).
2) Menghindari perataan lahan secara ekstrem.
3) Memanfaatkan vegetasi dan tata ruang alami sebagai bagian dari perencanaan.

Pendekatan ini mempertimbangkan faktor ekologis, estetis, dan sosial dalam setiap tahap pembangunan.

Prinsip dasar pembangunan yang mengikuti *Landscape*, yaitu:

1) Adaptasi, bukan dominasi yaitu membangun dengan menyesuaikan bentuk tanah (bukit, lereng, dataran rendah) agar kerusakan minimal.
2) Minim gangguan terhadap ekosistem dengan mempertahankan pohon, aliran sungai, dan habitat alami sebisa mungkin.
3) Memanfaatkan potensi alam seperti aliran angin, pencahayaan matahari alami, dan kontur tanah untuk efisiensi energi dan kenyamanan bangunan.

Penerapan konsep *Landscape* pada bisnis akan dapat mengurangi kerusakan alam, seperti penggundulan hutan atau pengurugan tanah yang merusak ekosistem. Dengan tidak mengubah kontur tanah secara drastis, risiko banjir, erosi, dan longsor dapat diminimalkan karena aliran air tetap alami. Desain yang sesuai dengan arah angin, pencahayaan alami, dan drainase alami membantu mengurangi penggunaan listrik dan infrastruktur tambahan. Habitat alami tetap terjaga, memungkinkan hewan dan tumbuhan lokal tetap hidup berdampingan dengan manusia.

Pembangunan yang mengikuti *landscape* bukan sekadar gaya arsitektur adalah bentuk etika terhadap alam, upaya menjaga

ekosistem, dan investasi jangka panjang dalam keberlanjutan. Dengan merancang dan membangun sesuai bentuk bumi yang kita pijak, kita bukan hanya menghindari kerusakan lingkungan, tapi juga menghormati kehidupan itu sendiri. Pembangunan mengikuti landscape adalah pendekatan masa depan yang menggabungkan estetika, efisiensi, dan keberlanjutan. Ini sangat penting dalam menghadapi perubahan iklim dan degradasi lingkungan (Balon et al., 2023).

Di tengah krisis sampah global dan terbatasnya sumber daya alam, **daur ulang** menjadi salah satu solusi strategis yang tidak bisa diabaikan oleh pelaku bisnis. Daur ulang bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau komunitas lingkungan, tetapi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik bisnis modern yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Proses produksi, distribusi, hingga konsumsi menghasilkan banyak sampah.

Daur ulang memungkinkan limbah tersebut dimanfaatkan kembali menjadi bahan baku. Bahan daur ulang sering kali lebih murah daripada bahan baku baru, sehingga menurunkan biaya produksi dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas. Kegiatan bisnis seharusnya tidak melupakan daur ulang limbah, karena manajemen limbah yang baik adalah bagian penting dari praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Daur ulang tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga bisa membawa manfaat ekonomi dan meningkatkan citra perusahaan. Limbah yang tidak dikelola dengan baik bisa mencemari tanah, air, dan udara. Daur ulang membantu mengurangi *volume* sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau dibakar. Bahan daur ulang seperti kertas, plastik, logam, dan kaca bisa digunakan kembali, sehingga mengurangi kebutuhan bahan baku baru. Dengan memilah dan mengelola

limbah secara benar, bisnis bisa menghemat biaya pengolahan sampah dan bahkan mendapatkan keuntungan dari penjualan limbah yang dapat didaur ulang.

Masyarakat modern makin peduli akan daur ulang limbah, sehingga menerapkan program daur ulang meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Dalam budaya Bali, tempat tinggal dan tempat ibadah (tempat suci) harus bebas dari limbah, karena kotoran dianggap mengganggu keseimbangan spiritual. Daur ulang membantu menjaga lingkungan tetap bersih dan layak untuk kegiatan spiritual. Daur ulang bukan sekadar opsi, namun kewajiban moral dan strategi bisnis masa depan. Dengan mengintegrasikan daur ulang ke dalam seluruh rantai nilai, bisnis bukan hanya menjaga lingkungan, tetapi juga menciptakan efisiensi, inovasi, dan loyalitas pelanggan. Daur ulang menjadi bagian dari nilai-nilai spiritual dan sosial jika dilandaskan pada *Tri Hita Karana*. Dengan mendaur ulang, kita tidak hanya menjaga lingkungan, tapi juga menjaga harmoni hidup secara utuh (Yuliani & Susanti, 2023).

Krisis energi dan perubahan iklim mendorong dunia untuk beralih dari energi fosil ke **energi terbarukan**. Dua solusi yang semakin banyak diterapkan adalah ***solar panel*** (panel surya) dan **biogas**. Keduanya memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah dan terbarukan, serta berkontribusi besar dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Solar panel mengubah energi matahari menjadi listrik melalui teknologi *fotovoltaik*. Energi matahari adalah sumber energi bersih dan tak terbatas yang tidak menghasilkan polusi saat digunakan.

Biogas dihasilkan dari fermentasi bahan organik seperti limbah dapur, kotoran hewan, atau sampah pertanian oleh

mikroorganisme *anaerob*. Biogas membantu mengurangi jumlah sampah organik yang dibuang sembarangan atau dibakar. Selain gas metana untuk energi, proses biogas juga menghasilkan residu yang bisa digunakan sebagai pupuk organik. Sistem ini memberdayakan peternak dan petani untuk mandiri energi sekaligus menjaga lingkungan sekitar. Menerapkan solar panel dan biogas dalam kegiatan bisnis adalah langkah cerdas untuk menciptakan usaha yang ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan.

Bisnis yang mengadopsi kedua teknologi ini tidak hanya membantu menjaga alam, tetapi juga dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang, meningkatkan citra perusahaan, dan menarik konsumen yang peduli terhadap isu lingkungan. *Solar panel* mengurangi ketergantungan pada listrik dari PLN, yang seringkali fluktuatif dan lebih mahal. Dengan sistem tenaga surya, biaya listrik bisa lebih terkontrol. Bisnis yang menggunakan *solar panel* mengurangi emisi karbon dan berkontribusi pada pengurangan perubahan iklim, mendukung upaya keberlanjutan.

Konsumen semakin memperhatikan komitmen bisnis terhadap kelestarian lingkungan. Menggunakan *solar panel* menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang positif. Limbah organik, seperti kotoran ternak atau limbah dapur, dapat diubah menjadi biogas yang bisa digunakan sebagai energi untuk memasak, pemanas air, atau pembangkit listrik. Dengan mengolah limbah menjadi biogas, bisnis membantu mengurangi pelepasan metana (gas rumah kaca yang sangat kuat) ke atmosfer. Biogas menyediakan sumber energi yang dapat diperbarui, yang membantu mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Kedua teknologi *solar panel* dan biogas ini tidak hanya membantu mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga membuka peluang bisnis baru yang lebih efisien dan berkelanjutan. Bisnis yang mengambil langkah ini bisa meraih keuntungan jangka panjang

sambil berperan aktif dalam menjaga kelestarian bumi (Tjiwidjaja & Salima, 2023).

Vertical garden atau taman vertikal merupakan solusi inovatif yang sangat relevan untuk diterapkan dalam bisnis perkotaan, terutama untuk menciptakan ruang hijau yang terbatas di lingkungan urban yang padat. Taman vertikal tidak hanya memperindah estetika kota, tetapi juga memberikan manfaat lingkungan dan kesehatan yang signifikan. Ini adalah cara bisnis bisa berkontribusi pada keberlanjutan kota. Tanaman dalam *vertical garden* membantu menyerap polusi udara seperti karbon dioksida (CO2), nitrogen dioksida (NO2), dan partikel debu, yang banyak ditemukan di daerah perkotaan. Tanaman juga melepaskan oksigen dan dapat membantu mengurangi efek polusi udara yang sering terjadi di kota-kota besar.

Di kota-kota besar yang kekurangan ruang terbuka hijau, *vertical garden* memungkinkan bisnis untuk memanfaatkan dinding atau fasad bangunan untuk membuat taman, daripada membutuhkan lahan yang luas. Tanaman membantu mendinginkan udara dengan proses transpirasi, yang dapat mengurangi efek *urban heat island* (pemusatan panas akibat banyaknya beton dan aspal di perkotaan). Ini mengurangi kebutuhan akan pendingin udara yang berbasis energi fosil. *Vertical garden* dapat bertindak sebagai isolator termal, mengurangi kebutuhan untuk pemanasan atau pendinginan bangunan. Ini bisa mengurangi konsumsi energi dan biaya operasional. Bisnis yang menerapkan vertical garden menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ini bisa meningkatkan citra perusahaan, terutama di mata konsumen yang peduli terhadap isu lingkungan (Yahya et al., 2024).

5.3 Tanggungjawab Sosial Perusahaan terhadap Alam

Dalam era modern, bisnis tidak lagi dinilai hanya dari seberapa besar keuntungan yang dihasilkan, tetapi juga dari seberapa besar dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam tanggung jawab sosial bisnis (*Corporate Social Responsibility* / CSR) adalah pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan **komitmen perusahaan** dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Pengelolaan sumber daya berkelanjutan adalah penggunaan sumber daya alam (air, energi, tanah, bahan baku) secara efisien dan bertanggung jawab, agar tetap tersedia untuk generasi mendatang. **Prinsip** ini mencakup:

1) Menghindari eksploitasi berlebihan.
2) Menggunakan kembali dan mendaur ulang.
3) Mengganti dengan sumber daya terbarukan.
4) Melibatkan masyarakat dalam pelestarian.

Pengelolaan sumber daya berkelanjutan sebagai tanggung jawab sosial bisnis (CSR) adalah salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Bisnis yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasional mereka tidak hanya berkontribusi pada pelestarian alam, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan planet ini.

Dalam konteks *Tri Hita Karana*, ini mencakup hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (*Palemahan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan Tuhan (*Parahyangan*), yang terwujud dalam bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Pengelolaan sumber daya berkelanjutan dalam CSR mengacu pada praktik bisnis yang

mengutamakan **keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya alam, energi, dan bahan baku**, dengan **tujuan** untuk:

1) Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
2) Memperbaiki kualitas hidup masyarakat.
3) Menjamin keberlangsungan sumber daya alam untuk masa depan.

Penerapan pengelolaan berkelanjutan bukan hanya menguntungkan bagi lingkungan, tetapi juga dapat membawa keuntungan jangka panjang bagi perusahaan dalam bentuk reputasi positif, kepercayaan konsumen, dan peningkatan efisiensi operasional. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan bukan lagi pilihan, tapi kebutuhan strategis dan moral bagi setiap pelaku bisnis. Ketika perusahaan menempatkan keberlanjutan sebagai bagian inti dari tanggung jawab sosialnya, maka bisnis tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tapi juga membangun kepercayaan, keberlangsungan, dan keseimbangan dengan alam (Aulia & Savitri, 2025).

CSR tidak hanya dilihat sebagai kewajiban untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, tetapi juga sebagai cara untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan cara yang mendukung kelestarian sumber daya alam untuk masa depan. CSR di bidang pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan melibatkan penggunaan sumber daya secara efisien, mengurangi pemborosan, dan mengelola bahan baku serta energi dengan cara yang tidak merusak ekosistem. Perusahaan yang menerapkan CSR dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan berkomitmen untuk melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati, dengan cara melakukan reboisasi, melindungi spesies langka, atau mengelola area konservasi yang berbatasan dengan kawasan operasional bisnis. Mengurangi emisi gas rumah kaca, polusi udara,

dan pencemaran air adalah bagian dari komitmen CSR dalam melaksanakan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Implementasi sistem pengolahan limbah yang ramah lingkungan dan pengurangan penggunaan bahan kimia berbahaya juga termasuk dalam strategi ini. Perusahaan dapat berinvestasi dalam energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, atau biomassa untuk menggantikan penggunaan bahan bakar fosil. Selain itu, efisiensi energi dalam proses produksi dan fasilitas operasional sangat penting untuk mengurangi jejak karbon perusahaan.

CSR yang berfokus pada **konservasi air** termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Ini meliputi upaya untuk mengurangi konsumsi air, mengelola limbah cair dengan baik, dan mendaur ulang air untuk keperluan industri atau fasilitas. Pemulihan mata air dan perlindungan kawasan hulu sungai untuk menjaga kualitas dan kuantitas air, serta penyediaan sumur resapan untuk meningkatkan penyerapan air tanah dan mencegah banjir dapat menjadi program CSR bisnis. Program CSR bisnis dapat dilakukan dengan **menanam pohon di daerah tangkapan air** untuk menjaga kestabilan ekosistem dan mencegah erosi tanah, serta melakukan konservasi hutan dan rehabilitasi lahan kritis yang berpotensi menurunkan kualitas air (Resnawaty et al., 2024).

Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial akan menerapkan **program daur ulang** dan ***zero waste*** untuk mengurangi limbah yang dihasilkan selama proses produksi dan operasional. Hal ini termasuk menggunakan bahan baku yang dapat didaur ulang, mengelola sisa-sisa produk, serta mendaur ulang kemasan dan limbah produksi. Daur Ulang (*Recycling*) merupakan proses mengubah limbah (plastik, kertas, logam, organik) menjadi bahan atau produk baru yang bisa digunakan kembali. *Zero Waste* merupakan sebuah pendekatan holistik yang bertujuan menghilangkan limbah sama sekali dengan cara

mencegah, mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sebanyak mungkin, serta menghindari TPA dan insinerasi. Banyak perusahaan yang terlibat dalam penggunaan sumber daya alam seperti kayu atau hasil hutan lainnya memiliki tanggung jawab untuk mendukung keberlanjutan hutan. Ini meliputi penerapan sertifikasi kehutanan berkelanjutan dan mendukung program konservasi untuk melindungi habitat alam.

CSR juga berfokus pada **keberlanjutan sosial**, yang mana perusahaan membantu komunitas lokal yang tergantung pada sumber daya alam untuk berkembang secara ekonomi tanpa merusak lingkungan. Ini bisa melibatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam bidang pertanian berkelanjutan atau pengelolaan wisata alam. CSR dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan adalah komitmen perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan, mendukung kesejahteraan sosial, dan memastikan sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efisien dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam bisnis, perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perusahaan yang benar-benar bertanggung jawab secara sosial akan melihat daur ulang dan *zero waste* bukan sebagai beban, tetapi sebagai strategi masa depan. Ini bukan hanya tentang kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga tentang efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan bisnis jangka panjang (Azka et al., 2025).

Perubahan iklim, deforestasi, dan degradasi lahan merupakan tantangan lingkungan global yang sangat serius. Di tengah tantangan tersebut, perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga dan memulihkan lingkungan, salah satunya melalui **program reboisasi** sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility*

(CSR). Reboisasi bukan sekadar menanam pohon, tetapi juga bentuk tanggung jawab ekologis jangka panjang yang memberikan manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan bisnis itu sendiri. Reboisasi adalah kegiatan penanaman kembali hutan atau lahan yang gundul dengan jenis pohon tertentu untuk mengembalikan fungsi ekologisnya. Reboisasi dapat dilakukan pada kawasan hutan lindung, DAS (Daerah Aliran Sungai), area bekas tambang, atau bahkan di lingkungan kota.

Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dalam bentuk reboisasi merupakan wujud nyata dari komitmen bisnis terhadap **pelestarian lingkungan hidup**, khususnya dalam menangani dampak kerusakan hutan dan perubahan iklim. Program ini tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga sosial dan ekonomi, terutama bagi masyarakat sekitar kawasan reboisasi. Pelaku bisnis dapat memulai CSR dalam bentuk reboisasi pada kawasan hutan gundul, daerah aliran sungai (DAS), area pascatambang, atau taman kota melalui penanaman pohon keras, pohon buah, atau tanaman endemik lokal. Perusahaan juga dapat "mengadopsi" kawasan tertentu untuk direhabilitasi dan dirawat selama beberapa tahun dengan melibatkan Dinas Kehutanan atau Balai Konservasi.

Program edukasi dan partisipasi masyarakat tentang manfaat hutan dan teknik perawatan pohon dapat menjadi Program CSR bisnis terhadap alam, dapat disertai kegiatan penanaman pohon bersama pelajar, komunitas lokal, dan karyawan perusahaan. CSR reboisasi adalah investasi jangka panjang perusahaan dalam keberlanjutan ekologis dan sosial. Tidak hanya membantu pemulihan lingkungan, program ini juga mengikat hubungan positif antara perusahaan dan masyarakat, sekaligus memperkuat posisi perusahaan dalam praktik bisnis beretika dan bertanggung jawab (Muhtadi et al., 2020).

Air bersih adalah sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan keberlangsungan kegiatan bisnis. Namun, kelangkaan air bersih kini menjadi ancaman serius akibat pencemaran, eksploitasi berlebihan, dan perubahan iklim. Perusahaan sebagai pengguna besar air memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketersediaan dan kualitas air melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berfokus pada **konservasi sumber air bersih**.

CSR bisnis melalui konservasi sumber air bersih merupakan bagian penting dari tanggung jawab lingkungan perusahaan, terutama di tengah ancaman krisis air akibat deforestasi, urbanisasi, dan perubahan iklim. Konservasi sumber air bersih **bertujuan** untuk:

1) Menjaga keberlanjutan pasokan air bersih bagi masyarakat dan lingkungan.
2) Melindungi daerah tangkapan air dan mencegah pencemaran air tanah maupun permukaan.
3) Memberdayakan masyarakat sekitar untuk berperan aktif dalam menjaga sumber daya air.

Ruang lingkup CSR konservasi sumber air bersih, yaitu:

1) Menanam pohon di daerah hulu sungai, mata air, dan lereng pegunungan.
2) Membuat sumur resapan, biopori, dan embung air sebagai penampung air hujan.
3) Menjaga vegetasi alami di sekitar sumber air.
4) Pembersihan dan restorasi mata air yang mulai mati atau tercemar.
5) Pemasangan pagar pelindung dan papan edukasi di area mata air.

6) Kolaborasi dengan masyarakat adat yang memiliki kearifan lokal dalam mengelola sumber air.

CSR dalam konservasi air bukan hanya menjaga kelestarian lingkungan, tapi juga membangun reputasi perusahaan sebagai pelaku bisnis yang sadar krisis air dan peduli keberlanjutan. Konservasi sumber air bersih sebagai bagian dari CSR bukan hanya upaya menyelamatkan lingkungan, tetapi juga strategi keberlanjutan bisnis jangka panjang. Dengan berinvestasi pada air, perusahaan berkontribusi nyata dalam melindungi hak dasar masyarakat, menciptakan keseimbangan ekosistem, dan membangun citra yang bertanggung jawab (Risky et al., 2022).

CSR bisnis terhadap **bank sampah** adalah bentuk nyata tanggung jawab sosial perusahaan dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Melalui dukungan terhadap bank sampah, perusahaan dapat berkontribusi pada ekonomi sirkular dan menciptakan dampak sosial yang luas. Program CSR bisnis berfokus pada mendorong pengurangan sampah di tingkat masyarakat, meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik dalam memilah dan mengelola sampah, memberdayakan ekonomi masyarakat melalui kegiatan daur ulang, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Program CSR melalui bank sampah adalah langkah strategis bisnis untuk membina masyarakat produktif dan peduli lingkungan, mengurangi jejak ekologis perusahaan secara nyata, mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Bisnis yang mau bergerak pada CSR Bank Sampah dapat melakukan pembangunan atau renovasi fasilitas fisik bank sampah, menyediakan peralatan seperti timbangan, karung pilah, tempat

penyimpanan, kendaraan angkut, memberikan sistem digital (aplikasi/sistem data) untuk mencatat transaksi sampah nasabah.

Edukasi kepada masyarakat mengenai pemilahan sampah dari sumber, pelatihan manajemen dan keuangan bagi pengelola bank sampah serta pendampingan dalam membentuk koperasi atau model bisnis berbasis sampah dapat menjadi pilihan CSR bisnis. Kepedulian perusahaan pada alam juga dapat diwujudkan melalui pembelian bahan baku daur ulang dari bank sampah (plastik, kertas, logam), dan berkolaborasi dengan UMKM yang mengolah hasil bank sampah menjadi produk bernilai jual (Siregar & Irfan, 2023).

5.4 Studi Kasus Perusahaan yang Berhasil Menerapkan Praktik Wawasan Lingkungan

1. **PT Danone-AQUA**, sebagai salah satu perusahaan air minum terkemuka di Indonesia, telah menunjukkan komitmen nyata dalam pelestarian lingkungan di Bali, sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana* (THK).

   PT Danone-AQUA hadir di Bali sejak tahun 1997, ketika perusahaan ini membangun pabrik pertamanya di Desa Mambal, Kabupaten Badung. Keberadaan AQUA di Bali tidak hanya sebagai bisnis air minum dalam kemasan (AMDK), tetapi juga diiringi dengan berbagai program keberlanjutan yang selaras dengan kearifan lokal Bali, seperti *Tri Hita Karana.*

   Danone-AQUA memiliki program **"Bijak Berplastik"** yaitu mengurangi sampah plastik melalui botol daur ulang (100% *recyclable*), serta membangun *recycling dropbox* di Bali untuk pengumpulan botol bekas.

Pelestarian Mata Air dilakukan oleh Danone-AQUA dengan melakukan konservasi daerah tangkapan air (*water catchment*) di Buleleng dan Tabanan, serta **Reboisasi hutan** untuk menjaga ketersediaan air tanah.

Danone-AQUA memiliki **pabrik ramah lingkungan** dengan menggunakan energi terbarukan (*solar panel*) di fasilitas produksi dan menerapkan efisiensi air (*water recycling*) dalam proses produksi.
Dalam melakukan distribusi, perusahaan menerapkan logistik hijau dengan penggunaan **kendaraan listrik untuk distribusi** di Bali.

Danone-AQUA telah menjadi pelopor dalam pengelolaan sampah plastik di Indonesia melalui program **"AQUA Peduli"** yang dimulai pada tahun 1993. **Inisiatif** ini mencakup:

a) Pengumpulan dan daur ulang sekitar 15.000 ton plastik setiap tahun melalui enam unit bisnis daur ulang di berbagai wilayah.

b) Peluncuran gerakan #BijakBerplastik pada tahun 2018 yang fokus pada edukasi daur ulang, inovasi pengemasan, dan pengembangan infrastruktur pengumpulan sampah.

c) Penggunaan galon isi ulang dan botol berbahan daur ulang untuk mendukung model bisnis sirkular.

Danone-AQUA juga fokus pada peningkatan akses air bersih dan sanitasi melalui **Program *WASH***, yang telah memberikan manfaat kepada ribuan masyarakat di sekitar pabrik mereka. Program ini mencakup pelatihan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta promosi kesehatan melalui duta pelajar. (Ayuningtyas et al., 2018).

2. **Unilever Indonesia** secara resmi tidak memiliki pabrik produksi di Bali, tetapi perusahaan ini telah beroperasi dan menjalankan berbagai program keberlanjutan di Bali sejak beberapa dekade lalu, terutama melalui distribusi produk dan inisiatif CSR. Sebagai salah satu perusahaan *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG) terbesar di dunia, Unilever Indonesia memiliki sejumlah inisiatif lingkungan di Bali yang sejalan dengan prinsip *Tri Hita Karana* (THK) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

   Unilever Indonesia melakukan pengurangan sampah plastik dengan menggunakan kemasan daur ulang untuk produk seperti Sunlight, Rinso, dan Lifebuoy, serta membangun *dropbox* sampah plastik di Bali untuk **program "*Packaging Recovery Organization.*"** Unilever Indonesia memiliki program "*Plastic Reborn*" yaitu melatih perempuan Bali mengelola bank sampah dan daur ulang plastik. Sejak tahun 2001, Unilever Indonesia telah mengembangkan lebih dari 4.000 unit bank sampah di 18 kota, termasuk Bali.
   Untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas, Unilever bekerja sama dengan Google untuk mendigitalisasi bank sampah melalui *platform Google My Business*, memungkinkan

masyarakat untuk menemukan lokasi bank sampah terdekat dengan mudah.

Pada tahun 2025, Unilever Indonesia bekerja sama dengan GIZ Indonesia dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) meluncurkan proyek *Scaling Up Local Enterprise on Waste Management in Indonesia* (SULE-WM). Proyek ini melibatkan lima perusahaan pengelolaan sampah lokal di berbagai daerah, termasuk Bali, dengan tujuan meningkatkan skala usaha pengelolaan sampah lokal dan menciptakan lebih banyak peluang kerja ramah lingkungan (Uzma, 2025).

3. ***Waterbom Bali*** adalah salah satu contoh terbaik dari destinasi wisata yang mengintegrasikan prinsip peduli lingkungan ke dalam seluruh operasionalnya. *Waterbom Bali* mulai beroperasi di Kuta, Bali, pada tahun 1993. Sejak saat itu, taman rekreasi air ini telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata paling populer di Asia, dikenal tidak hanya karena wahana airnya yang mendebarkan, tetapi juga karena komitmennya terhadap **keberlanjutan lingkungan.**

   Waterbom **mendaur ulang** hingga 97% dari **seluruh limbah** yang dihasilkan taman, serta menerapkan sistem kompos dan pemilahan sampah yang ketat. *Waterbom Bali* menggunakan produk sekali pakai yang komposabel dan *biodegradable*.

   Sistem sirkulasi air tertutup yang memungkinkan **air didaur ulang** berulang kali dan teknologi efisiensi air pada

kolam dan wahana untuk menghemat konsumsi air juga sudah diterapkan pada operasional bisnis *Waterbom Bali.*

Untuk mendukung kebutuhan listrik taman, *Waterbom Bali* sudah melakukan instalasi 665 **panel surya**, sehingga pemakaian energi surya ini mengurangi penggunaan listrik konvensional hingga 18% pada 2023.

Pembangunan area baru seperti *Oasis Gardens* dilakukan dengan prinsip **Desain Ramah Lingkungan** (ESD) serta material bangunan dipilih dari sumber lokal dan berkelanjutan.
Sebagian kendaraan operasional telah dialihkan ke **kendaraan listrik** dan terus meningkatkan target armada bebas emisi secara bertahap.

Waterbom Bali memiliki program edukatif seperti ***Seed of Thought*** mengajak pengunjung dan masyarakat sekitar untuk belajar tentang keberlanjutan serta aktif dalam edukasi lingkungan untuk sekolah-sekolah dan komunitas lokal di Bali.

Waterbom Bali menjadi taman rekreasi air pertama di dunia yang berkomitmen mencapai ***Net Zero Emission*** pada tahun 2033. Target ini akan dicapai melalui (https://www.waterbom-bali.com/energy):

1) Pengurangan 90% emisi karbon dari semua aktivitas operasional (*Scope* 1, 2, dan 3).

2) Penggunaan 100% energi terbarukan.

2) Kompensasi emisi sisa dengan kredit karbon berkualitas tinggi.

4. PT Hatten Bali Tbk (***Hatten Wines***), pelopor industri *wine* di Bali sejak 1994, telah menunjukkan komitmen nyata terhadap **pelestarian lingkungan** melalui berbagai inisiatif berkelanjutan.

   Kebun Anggur yang dimilikinya sudah ramah lingkungan dengan menggunakan **metode irigasi tetes (*drip irrigation*)** untuk menghemat air, **pupuk organik** dari kompos alami tanpa pestisida kimia berlebihan, serta menjaga **keanekaragaman hayati** di kebun anggur (misalnya, menanam bunga untuk menarik lebah penyerbuk).

   Botol *wine* **daur ulang** dan karton *packaging* yang lebih ringan untuk kurangi emisi transportasi.

   Menyikapi krisis sampah di Bali, *Hatten Wines* menerapkan **sistem pemilahan sampah** organik dan anorganik di seluruh fasilitasnya.

   Perusahaan juga menjalin kerja sama dengan komunitas "Malu Dong" untuk **edukasi dan pelatihan pengelolaan sampah organik** di tingkat individu. Untuk sampah non-organik, *Hatten Wines* bekerja sama dengan PT Bersih Dari Sampah (DBS) guna memastikan limbah ditangani secara profesional dan tidak menambah beban tempat pemrosesan akhir (TPA). *Hatten Wines* telah membangun

tiga titik teba modern sebagai pusat pengolahan sampah organik. Langkah ini bertujuan untuk mengolah sampah secara lokal dan mengurangi ketergantungan pada TPA.

Sebagai bagian dari upaya menuju energi bersih, *Hatten Wines* memasang **Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Atap** dengan kapasitas 2,76 MWh melalui kerja sama dengan PT Nusa Solar. Inisiatif ini diperkirakan dapat mengurangi emisi karbon sebesar 2.265 metrik ton CO_2.

Hatten Wines aktif mendukung **Gerakan Bali Bersih**, program prioritas Pemerintah Provinsi Bali yang bertujuan mengatasi krisis pengelolaan sampah dan mendorong penggunaan energi terbarukan. Perusahaan juga mengajak pelaku industri lain untuk turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan di Bali.

Hatten Wines membuktikan bahwa industri wine bisa berkelanjutan. Dengan prinsip *Tri Hita Karana*, mereka menggabungkan kualitas *wine* dengan tanggung jawab lingkungan (Dianira, 2025).

5. ***Alila Villas Uluwatu***, yang terletak di tebing Bukit Peninsula, Bali, merupakan pelopor dalam praktik pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan di Indonesia. *Alila Villas Uluwatu* mulai beroperasi pada 1 Juni 2009. Resor ini tidak hanya menawarkan kemewahan, tetapi juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek operasionalnya.

Dirancang oleh firma arsitektur ternama WOHA dari Singapura, *Alila Villas Uluwatu* menggabungkan **arsitektur modern dengan prinsip desain berkelanjutan**, menjadikannya salah satu resor paling ikonik di Bali. Penggunaan material lokal seperti batu lava dan kayu ulin, serta sistem ventilasi alami, membantu mengurangi konsumsi energi dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Panel surya memenuhi 30% kebutuhan listrik *Alila Villas Uluwatu* dan penerangan *LED* 100% dan sensor otomatis.

Resor ini memiliki **laboratorium keberlanjutan** di lokasi yang berfungsi untuk mengolah limbah menjadi produk bernilai tinggi, contohnya: botol kaca bekas diubah menjadi gelas, dan limbah organik diolah menjadi kompos untuk kebun organik resor. Sejak Juni 2021, *Alila Villas Uluwatu* telah mengeliminasi penggunaan plastik sekali pakai di seluruh area resor, termasuk kemasan makanan dan peralatan makan. Sebagai gantinya, digunakan bahan-bahan yang dapat terurai secara hayati, seperti sedotan bambu dan perlengkapan mandi komposabel.

Resor ini menerapkan **sistem daur ulang air** untuk irigasi taman dan menggunakan kolam air asin sebagai pengganti kolam klorin, yang lebih ramah lingkungan.

Selain itu, desain bangunan yang memaksimalkan **sirkulasi udara alami** membantu mengurangi kebutuhan pendinginan buatan. *Alila Villas Uluwatu* membuktikan bahwa akomodasi mewah bisa selaras dengan alam.

Dengan pendekatan *Tri Hita Karana*, Alila Villas Bali menciptakan pengalaman menginap yang bertanggung jawab, tanpa mengorbankan kemewahan. *Luxury* yang tak hanya memanjakan tamu, tapi juga memelihara bumi (Suwanto & Hermono, 2023).

6. **PT Labda Anugerah Tekstil**, yang berdiri pada 25 Februari 2020 di Denpasar, Bali, merupakan pelopor dalam industri *digital printing* tekstil ramah lingkungan di Indonesia. Sejak awal berdirinya, perusahaan ini berkomitmen untuk mengintegrasikan **prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek operasionalnya.**

   Labda Anugerah Tekstil menggunakan bahan baku yang telah tersertifikasi internasional, seperti *OEKO-TEX Standard 100* dan *OEKO-TEX STeP*, memastikan bahwa **produk** mereka **bebas** dari **zat berbahaya** dan diproduksi dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Memiliki **Instalasi Pengolahan Air Limbah** (IPAL) untuk menyaring zat kimia sebelum dibuang. Memenuhi standar Baku Mutu Limbah Cair (BMLC) dari Kementerian Lingkungan Hidup. Perusahaan mengurangi penggunaan zat azo dan logam berat dalam proses pewarnaan dan beralih ke **pewarna alami** (indigo, kulit manggis) untuk beberapa produk. **Sisa produksi diolah menjadi produk baru** (misal: keset, tas daur ulang). Berkolaborasi dengan UMKM lokal untuk **pemanfaatan limbah tekstil**.
   Perusahaan memasang **panel surya** untuk mengurangi ketergantungan pada listrik PLN dan menggunakan mesin produksi dengan **teknologi *low-energy consumption.***

Dengan menggunakan mesin cetak digital EPSON Monna Lisa ML-32000, perusahaan ini mampu menghasilkan cetakan berkualitas tinggi dengan **efisiensi energi dan air** yang lebih baik, mendukung upaya **pengurangan dampak lingkungan dari proses produksi**. PT Labda Anugerah Tekstil membuktikan bahwa industri tekstil bisa bertanggung jawab secara ekologis.

Dengan prinsip *Tri Hita Karana*, mereka menggabungkan produktivitas bisnis dengan pelestarian alam dan budaya Bali. Tekstil tak harus merusak bumi, inovasi hijau adalah masa depan (Fasli, 2023).

7. ***Affinity Indonesia***, yang berbasis di Bali, adalah **penyedia kemasan makanan ramah lingkungan** yang berkomitmen untuk mengurangi dampak negatif plastik sekali pakai di industri makanan dan minuman (F&B).

   Perusahaan menggunakan **panel surya** di kantor dan fasilitas operasional dan menerapkan kebijakan ***paperless*** untuk mengurangi limbah kertas.

   Perusahaan juga melakukan **pemilahan sampah** organik dan anorganik untuk **didaur ulang** dan mengganti kemasan plastik dengan **bahan *biodegradable*** di kantin perusahaan.

   Perusahaan ini fokus menyediakan solusi kemasan berkelanjutan bagi bisnis di sektor *HoReCa* (Hotel, Restoran, dan Katering). *Affinity Indonesia* menyediakan

berbagai **produk kemasan yang dapat terurai secara hayati dan dapat dikomposkan**, seperti: Gelas kertas dan sedotan kertas, Kotak makanan dan mangkuk kertas, tas berbahan pati jagung dan singkong, *Affinity Supply*. Produk-produk ini dirancang untuk menggantikan kemasan plastik konvensional, dengan tujuan mengurangi limbah plastik di Bali dan sekitarnya.

Semua produk *Affinity Indonesia* dibuat di Indonesia, **mendukung ekonomi lokal** dan **mengurangi jejak karbon** dari transportasi. Perusahaan ini juga menekankan desain yang menarik dan fungsional, membuktikan bahwa kemasan ramah lingkungan tidak harus membosankan.
Perusahaan memasang ***water-saving devices*** di seluruh fasilitas dan **mengolah air limbah** untuk keperluan irigasi taman.

Affinity Indonesia **aktif mengedukasi dan bekerja sama dengan pelaku industri *F&B* untuk beralih ke kemasan berkelanjutan**. Perusahaan menyediakan solusi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan bisnis, membantu klien dalam proses transisi menuju praktik yang lebih ramah lingkungan (Fianda, 2022).

8. ***Alas Harum Agrotourism***, yang terletak di Tegallalang, Ubud, Bali, merupakan destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam dan aktivitas seru, tetapi juga menunjukkan komitmen kuat terhadap **pelestarian lingkungan** dan **pemberdayaan komunitas lokal**.

Alas Harum Agrotourism mulai beroperasi di Bali pada Juni 2020 telah menjadi destinasi agrowisata populer yang menawarkan berbagai aktivitas menarik. Dengan luas area sekitar 8 (delapan) hektar, *Alas Harum Agrotourism* menawarkan berbagai aktivitas yang menyatu dengan alam, seperti ayunan ekstrem, *sky bike*, dan *zip line*, sambil menikmati pemandangan sawah terasering yang ikonik.

Pengunjung juga dapat mengikuti **tur kopi luwak** untuk memahami proses produksi kopi yang berkelanjutan dan mendukung ekonomi lokal.

Alas Harum Agrotourism bekerja sama dengan **komunitas tradisional Subak** untuk melestarikan sistem irigasi dan pertanian padi yang berkelanjutan. Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), setiap bulan 20% dari keuntungan perusahaan disalurkan untuk **konservasi dan pemeliharaan sawah** melalui komunitas ini. Pengunjung juga dapat berpartisipasi dalam program konservasi sawah yang diadakan setiap bulan secara gratis.

Alas Harum Agrotourism menerapkan berbagai praktik berkelanjutan untuk meminimalkan dampak lingkungan, termasuk **pengelolaan limbah** dan **konservasi air**. Tempat ini juga mendukung pertanian berkelanjutan dengan bekerja sama dengan petani lokal, serta mempromosikan produk-produk lokal dalam operasionalnya. Kebun Kopi dan tanaman organik menggunakan pupuk kompos dan pestisida alami (larutan daun mimba, bawang putih). sistem tumpang sari

(*intercropping*) untuk jaga kesuburan tanah, serta memanfaatkan irigasi tetes (*drip irrigation*) untuk hemat air.

Alas Harum Agrotourism juga memiliki **kolam penampungan air hujan** untuk kebutuhan kebun dan menjaga ratusan pohon bambu sebagai penahan erosi dan penyimpan air. Perusahaan menyediakan **area hijau** sebagai habitat burung dan serangga penyerbuk dan memelihara lebah madu lokal untuk penyerbukan alami dan produksi madu organik.

Alas Harum Agrotourism memiliki konsep **"*Zero Waste*"** di kawasan wisata dengan menggunakan sedotan bambu, tempat makan daun pisang, dan botol isi ulang untuk tamu, serta tempat sampah terpilah (organik & anorganik).

Dengan berbagai inisiatif tersebut, *Alas Harum Agrotourism* tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga contoh nyata bagaimana pariwisata dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal di Bali. *Alas Harum Agrotourism* membuktikan bahwa wisata pertanian bisa menghibur sekaligus menjaga alam. Dengan prinsip *Tri Hita Karana*, mereka menawarkan pengalaman hijau, edukatif, dan bermakna bagi pengunjung (Dewi et al., 2023).

9. ***Munduk Moding Plantation*** resmi berdiri pada tahun 2010 di Bali Utara merupakan **resor *eco-luxury*** yang dikenal akan komitmennya yang kuat terhadap pelestarian lingkungan, keberlanjutan, dan pemberdayaan komunitas lokal. Terletak di area perkebunan kopi organik seluas 5

(lima) hektar di Munduk, resor ini memadukan kenyamanan modern dengan prinsip ramah lingkungan.

Munduk Moding Plantation merupakan bagian dari **perkebunan kopi organik** yang dikelola secara berkelanjutan. Perusahaan menanam lebih dari 3.000 pohon bambu dan berbagai pohon buah untuk memperkuat **tutupan hijau** dan **mencegah erosi tanah**. Sebagian besar bahan makanan di restoran berasal dari kebun sendiri yang **bebas pestisida dan pupuk kimia**. **Limbah organik dikelola melalui sistem kompos**. Air limbah diproses menggunakan **sistem *bio-septic tank*** ramah lingkungan.

Munduk Moding Plantation menggunakan panel surya untuk **mengurangi ketergantungan pada energi *fosil*.** Lampu LED dan sistem pemanas air tenaga surya diterapkan untuk menghemat energi.

Munduk Moding Plantation telah **mengeliminasi penggunaan plastik sekali pakai** di seluruh *area resort*, termasuk sedotan, botol air, dan kemasan.

Munduk Moding Plantation menerapkan **sistem pengumpulan air hujan** dan **irigasi tetes hemat air** untuk tanaman dan air keran diresirkulasi untuk digunakan kembali setelah melalui penyaringan. Perusahaan juga memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan dan perekrutan staf dari desa-desa sekitar dan menyediakan beasiswa dan dukungan pendidikan bagi anak-anak lokal. *Munduk Moding Plantation* juga menyelenggarakan "*Green &*

Fair" program yang mengajarkan tamu dan staf tentang prinsip keberlanjutan. *Munduk Moding Plantation* membuktikan bahwa kemewahan tidak harus mengorbankan lingkungan melainkan bisa menjadi pelopor pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan di Bali (Agustina, 2018).

BAB 6
STUDI KASUS IMPLEMENTASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM DUNIA USAHA DI BALI DAN WILAYAH LAIN

Oleh
Prof. Dr. Drs. Ec. Eddy Madiono Sutanto, M.Sc.

Abstract

This chapter's primary purpose is to present diverse case studies on the implementation of the Tri Hita Karana (THK) philosophy in the business world, encompassing examples from both within Bali and other global regions. It aims to concretely illustrate how the principles of Parahyangan, Pawongan, and Palemahan are integrated into the daily operations and strategic decisions of various businesses, particularly within the tourism and hospitality sectors, such as Melia Bali Villas and Spa Resort, Hilton Bali Resort, Mövenpick Resort & Spa Jimbaran Bali, and traditional homestays in Ubud. Furthermore, it extends its scope to include global enterprises like Patagonia, Interface Inc., and SEKEM (Egypt), demonstrating the universal applicability of THK-like principles. A significant objective is to compare businesses that adopt THK principles against those that do not, highlighting the demonstrable positive impacts on community welfare, guest satisfaction, competitiveness, corporate social responsibility (CSR), company reputation, business sustainability, organizational culture, leadership ethics, and innovation.

6.1 Studi Kasus di Bali: Integrasi *Tri Hita Karana* dalam Bisnis Pariwisata

Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan pada tiga harmoni utama: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan antar sesama manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*). Filosofi ini telah menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan bisnis pariwisata (Pitana, 2010).

Beberapa studi kasus menunjukkan bagaimana prinsip ini diimplementasikan dalam operasional bisnis:

1. ***Melia Bali Villas and Spa Resort***:

   Melia Bali Villas and Spa Resort, sebagai salah satu hotel bintang lima di Nusa Dua, Bali, telah mengintegrasikan prinsip-prinsip THK dalam berbagai aspek operasionalnya. Resor ini menerapkan THK dalam desain arsitektur dan manajemen hotel, yang berkontribusi pada peningkatan daya saing di antara hotel-hotel lain di Bali (Pramesti, 2019).

   a. ***Parahyangan* (Harmoni dengan Tuhan)**

      Resor ini secara rutin menyelenggarakan upacara keagamaan dan menyediakan fasilitas ibadah bagi karyawan dan tamu sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, memungkinkan mereka untuk melaksanakan persembahyangan secara rutin.

      Selain itu, manajemen hotel juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti *dharma wacana* dan *tirta yatra* secara berkala, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual antara karyawan dan Tuhan. Upaya ini mencerminkan

komitmen Melia Bali dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh makna spiritual.

Hal ini mencerminkan komitmen terhadap aspek spiritual dalam lingkungan kerja. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritualitas, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh makna.

b. *Pawongan* (Harmoni antar Sesama Manusia)

Melia Bali aktif dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang melibatkan komunitas lokal, seperti mendukung program irigasi subak untuk sawah organik di Desa Tegaljadi, Marga, Tabanan. Kegiatan ini menunjukkan upaya resor dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan berkontribusi pada kesejahteraan social (Dewi Indonesia, 2019).

c. *Palemahan* (Harmoni dengan Lingkungan Alam)

Dalam aspek lingkungan, Melia Bali menerapkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah yang efektif, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam. Upaya ini sejalan dengan prinsip *Palemahan*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam.

Pengakuan dan Penghargaan

Atas komitmennya dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip THK, Melia Bali telah menerima penghargaan tertinggi dalam Tri Hita Karana Awards selama empat tahun berturut-turut. Penghargaan ini mengakui upaya resor dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik bisnis yang berkelanjutan (Dewi Indonesia, 2019).

Dampak terhadap Daya Saing dan Keberlanjutan

Integrasi THK di Melia Bali tidak hanya memperkuat identitas budaya resor tetapi juga meningkatkan daya saingnya di industri pariwisata. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, Melia Bali mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berkelanjutan, serta membangun reputasi sebagai pelopor dalam pariwisata berkelanjutan di Bali.

2. *Hilton Bali Resort*:

Hilton Bali Resort, sebagai salah satu hotel bintang lima di Nusa Dua, Bali, telah mengintegrasikan prinsip-prinsip THK dalam berbagai aspek operasionalnya. Implementasi nilai-nilai THK di hotel ini memiliki pengaruh positif sebesar 16,6% terhadap peningkatan okupansi kamar, menunjukkan dampak signifikan terhadap kinerja bisnis (Dewi et al., 2022).

a. *Parahyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Resor ini menyediakan fasilitas ibadah bagi karyawan dan tamu, serta menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin. Kegiatan ini

mencerminkan komitmen terhadap aspek spiritual dalam lingkungan kerja dan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh makna.

b. *Pawongan* (Harmoni antar Sesama Manusia)

Hilton Bali Resort menerapkan nilai-nilai *Catur Paramita—maitri* (persahabatan), *karuna* (kasih sayang), *mudita* (kebahagiaan), dan *upeksa* (ketenangan)—dalam interaksi antara karyawan dan tamu. Pendekatan ini meningkatkan kualitas layanan dan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu.

c. *Palemahan* (Harmoni dengan Lingkungan Alam)

Dalam aspek lingkungan, Hilton Bali Resort menerapkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah yang efektif, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam. Upaya ini sejalan dengan prinsip *Palemahan*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam.

Dampak terhadap Daya Saing dan Keberlanjutan

Integrasi THK di *Hilton Bali Resort* tidak hanya memperkuat identitas budaya resor tetapi juga meningkatkan daya saingnya di industri pariwisata. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, *Hilton Bali Resort* mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan

berkelanjutan, serta membangun reputasi sebagai pelopor dalam pariwisata berkelanjutan di Bali.

3. *Mövenpick Resort & Spa* Jimbaran Bali:

Mövenpick Resort & Spa Jimbaran Bali telah mengintegrasikan prinsip-prinsip THK dalam berbagai aspek operasionalnya. Penerapan THK di resor ini berkontribusi pada peningkatan kepuasan tamu, dengan variabel pawongan dan palemahan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan (Mardhitya et al., 2023).

a. *Parahyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Resor ini menyediakan fasilitas ibadah bagi karyawan dan tamu, serta menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin. Kegiatan ini mencerminkan komitmen terhadap aspek spiritual dalam lingkungan kerja dan menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh makna.

Aspek spiritual dalam lingkungan kerja dan layanan menjadi perhatian utama di *Mövenpick*. Resor ini menyediakan ruang dan kesempatan bagi staf dan tamu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Upacara keagamaan seperti persembahyangan dan upacara penyucian ruang kerja secara rutin diadakan sebagai bentuk penghormatan terhadap spiritualitas lokal. Ini bukan hanya bentuk simbolik, melainkan strategi menciptakan iklim kerja yang tenang, penuh makna, dan mendukung produktivitas yang holistik (Mardhitya et al., 2023).

b. *Pawongan* (Harmoni antar Sesama Manusia)

Mövenpick Resort & Spa Jimbaran Bali menerapkan nilai-nilai *Catur Paramita—maitri* (persahabatan), *karuna* (kasih sayang), *mudita* (kebahagiaan), dan *upeksa* (ketenangan)—dalam interaksi antara karyawan dan tamu. Pendekatan ini meningkatkan kualitas layanan dan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu.

Harmoni antarmanusia diwujudkan melalui sistem manajemen yang menempatkan karyawan sebagai mitra sejajar dalam pengembangan layanan. Nilai-nilai seperti *tatwam asi* ("aku adalah kamu") menjadi dasar hubungan kerja. Resor ini secara aktif menerapkan pelatihan berkala yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada penguatan etika kerja, kepemimpinan partisipatif, dan komunikasi empatik. Program pelatihan yang efektif dan evaluatif ini meningkatkan kepercayaan diri staf dan berujung pada peningkatan kualitas layanan terhadap tamu (Indrayani & Listianti, 2023).

Selain itu, pelibatan karyawan dalam perencanaan acara budaya dan sosial internal menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya skor kepuasan karyawan dan loyalitas staf yang menjadi salah satu indikator keberhasilan praktik THK di sektor pawongan (Mardhitya et al., 2023).

c. *Palemahan* (Harmoni dengan Lingkungan Alam)

Dalam aspek lingkungan, *Mövenpick Resort & Spa* Jimbaran Bali menerapkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah yang efektif, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam. Upaya ini sejalan dengan prinsip *Palemahan*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam.

Aspek palemahan menjadi elemen sentral dalam upaya *Mövenpick Resort & Spa* Jimbaran Bali meraih sertifikasi *Green Globe*. Praktik ramah lingkungan diterapkan secara menyeluruh, mulai dari sistem pengelolaan limbah terpadu, efisiensi energi melalui pemanfaatan pencahayaan alami dan peralatan hemat daya, hingga konservasi air dan penghijauan lanskap hotel (What's New Indonesia, 2024). Program-program ini tidak bersifat kosmetik, tetapi dikembangkan sebagai strategi keberlanjutan jangka panjang yang selaras dengan semangat *Palemahan*.

Salah satu bentuk konkret dari komitmen lingkungan ini adalah keterlibatan resor dalam kampanye Hari Lingkungan Dunia dengan menyelenggarakan aksi bersih-bersih pantai dan edukasi lingkungan kepada masyarakat lokal dan tamu (Bali Ekbis, 2018). Desain bangunan resor pun diciptakan oleh *Hadiprana Design* dengan pendekatan arsitektur tropis yang menyatu dengan bentang alam dan mencerminkan nilai-nilai lokal Bali (Hadiprana Design, n.d.).

Dampak terhadap Daya Saing dan Keberlanjutan

Integrasi THK di *Mövenpick Resort & Spa* Jimbaran Bali tidak hanya memperkuat identitas budaya resor tetapi juga meningkatkan daya saingnya di industri pariwisata. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, *Mövenpick Resort & Spa* Jimbaran Bali mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berkelanjutan, serta membangun reputasi sebagai pelopor dalam pariwisata berkelanjutan di Bali.

Integrasi nilai-nilai THK dalam tata kelola resor tidak hanya meningkatkan kinerja lingkungan internal, tetapi juga memberikan nilai tambah strategis dalam menarik wisatawan internasional yang semakin sadar akan aspek keberlanjutan dan keaslian budaya. Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan tamu di Mövenpick meningkat secara signifikan ketika nilai-nilai THK hadir secara nyata dalam interaksi layanan, atmosfer, dan program sosial budaya yang dihadirkan (Mardhitya et al., 2023).

Dengan demikian, integrasi THK menjadi lebih dari sekadar praktik spiritual dan sosial budaya, melainkan sebuah strategi manajemen etis dan berkelanjutan yang mampu meningkatkan reputasi global dan membangun keunggulan bersaing berbasis kearifan lokal.

4. *Homestay* Tradisional di Ubud:

Pengelolaan *homestay* tradisional di Ubud mengintegrasikan prinsip THK dalam arsitektur dan manajemen, mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis

budaya lokal (Solihin & Sumawidari, 2021; Widiastuti, 2022; Pradana, 2023).

a. *Parahyangan* (Harmoni dengan Tuhan)

Homestay tradisional di Ubud sering kali dilengkapi dengan pura keluarga (*sanggah*) yang terletak di area utama (utama mandala) dari kompleks rumah. Keberadaan pura ini mencerminkan komitmen pemilik *homestay* untuk menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan. Tamu yang menginap juga diberikan kesempatan untuk menyaksikan atau bahkan berpartisipasi dalam upacara keagamaan, seperti odalan atau melukat, yang diadakan secara rutin oleh keluarga pemilik *homestay*. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya bagi tamu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam operasional *homestay* (Solihin & Sumawidari, 2021).

b. *Pawongan* (Harmoni antar Sesama Manusia)

Interaksi antara pemilik *homestay* dan tamu didasarkan pada prinsip *pawongan*, yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Pemilik *homestay* sering kali melibatkan tamu dalam aktivitas sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar membuat canang sari, atau mengikuti kelas tari Bali. Keterlibatan ini menciptakan ikatan emosional antara tamu dan tuan rumah, serta memberikan pengalaman otentik yang membedakan *homestay* tradisional dari akomodasi lainnya (Solihin & Sumawidari, 2021).

c. *Palemahan* (Harmoni dengan Alam)

Homestay tradisional di Ubud umumnya dibangun dengan memperhatikan prinsip palemahan, yaitu menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam. Desain arsitektur mengikuti konsep Tri Mandala, yang membagi ruang menjadi tiga zona: utama mandala (zona suci), madya mandala (zona tengah), dan nista mandala (zona luar). Penggunaan bahan bangunan alami seperti bambu, kayu, dan atap ilalang mencerminkan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, *homestay* ini sering kali dikelilingi oleh taman atau sawah yang dikelola dengan sistem irigasi tradisional subak, yang juga merupakan manifestasi dari filosofi THK (Solihin & Sumawidari, 2021).

Dampak terhadap Keberlanjutan dan Daya Saing

Integrasi nilai-nilai THK dalam pengelolaan *homestay* tradisional di Ubud tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar pariwisata global. Tamu yang mencari pengalaman autentik dan berkelanjutan cenderung memilih *homestay* yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan (Sukawati, Widiarta, Santika, & Jatra, 2020). Hal ini sejalan dengan tren pariwisata berkelanjutan yang semakin diminati oleh wisatawan internasional (Solihin & Sumawidari, 2021; Yasa, 2021).

6.2 Studi Kasus di Luar Bali: Penerapan Prinsip-Prinsip Serupa *Tri Hita Karana* dalam Bisnis Global

Meskipun *Tri Hita Karana* (THK) merupakan filosofi lokal Bali, prinsip-prinsipnya tentang harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*) memiliki relevansi universal. Beberapa perusahaan global telah mengadopsi nilai-nilai serupa dalam praktik bisnis mereka:

1. Patagonia (Amerika Serikat)

Patagonia, perusahaan pakaian *outdoor* asal Amerika Serikat, dikenal karena komitmennya terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Perusahaan ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara bisnis, lingkungan, dan masyarakat, sejalan dengan prinsip THK. Inisiatif seperti penggunaan bahan daur ulang, program perbaikan produk (*Worn Wear*), dan donasi untuk pelestarian lingkungan mencerminkan upaya mereka dalam menjaga keseimbangan tersebut (Miller, 2023).

Harmoni dengan Alam dan Etika Spiritual

Patagonia menunjukkan komitmen mendalam terhadap pelestarian lingkungan, yang mencerminkan aspek *Parahyangan* dalam THK. Perusahaan ini telah menetapkan tujuan untuk menjadi netral karbon pada tahun 2025 dan secara aktif terlibat dalam inisiatif lingkungan seperti "*1% for the Planet*", yang mana mereka menyumbangkan 1% dari total penjualan mereka untuk mendukung organisasi lingkungan (Chouinard & Stanley, 2012). Selain itu, Patagonia mendirikan *Holdfast Collective*, sebuah organisasi nirlaba yang menerima sebagian besar

saham perusahaan untuk mendanai upaya pelestarian lingkungan secara global.

Harmoni dengan Sesama Manusia

Dalam aspek *Pawongan*, Patagonia menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara perusahaan, karyawan, dan komunitas. Perusahaan ini dikenal karena budaya organisasinya yang inklusif dan etis, serta menyediakan berbagai manfaat bagi karyawan, termasuk cuti orang tua yang diperpanjang dan program kesejahteraan karyawan. Patagonia juga aktif dalam mendukung komunitas lokal melalui program filantropi yang berfokus pada pemberdayaan organisasi akar rumput dan mendukung proyek-proyek konservasi yang dipimpin oleh komunitas lokal (Reuters, 2024, June 4).

Harmoni dengan Lingkungan

a. Program *Worn Wear*: Menerapkan Prinsip Ekonomi Sirkular

Aspek *Palemahan* tercermin dalam upaya Patagonia untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan melalui praktik bisnis yang berkelanjutan. Perusahaan ini menerapkan prinsip ekonomi sirkular dengan program "***Worn Wear***" yang mendorong konsumen untuk memperbaiki, mendaur ulang, dan membeli produk bekas (Patagonia, n.d.; Vogue Business, 2021, March 30).

Patagonia meluncurkan program ***Worn Wear*** sebagai upaya untuk memperpanjang siklus hidup produk dan mengurangi limbah tekstil. Melalui program ini, pelanggan didorong untuk

memperbaiki, mendaur ulang, dan membeli produk bekas, sehingga mengurangi kebutuhan akan produksi baru dan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Program ini mencerminkan prinsip *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga harmoni dengan lingkungan melalui konsumsi yang bertanggung jawab (Circular X, n.d.; Circle Economy, 2024).

b. Pertanian Regeneratif: Meningkatkan Kesehatan Tanah dan Keanekaragaman Hayati

"*Sustainable supply chain*" dan adopsi "*regenerative organic agriculture*" serta nilai-nilai keberlanjutan secara mendalam dalam struktur organisasi. Patagonia mengadopsi praktik **pertanian regeneratif** dalam rantai pasokannya untuk meningkatkan kesehatan tanah, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mendukung keanekaragaman hayati. Melalui inisiatif ini, perusahaan bekerja sama dengan petani untuk menerapkan metode pertanian yang memperbaiki ekosistem dan mendukung komunitas local, keterlibatan produsen, dan integrasi nilai-nilai lingkungan dalam rantai pasok. Langkah ini sejalan dengan prinsip *Palemahan*, yaitu menjaga keseimbangan dengan alam (Patagonia, n.d.; Shourkaei, Taylor, & Dyck, 2023; Hardloop, 2024).

c. Strategi *green marketing* Patagonia

Komitmen merek terhadap keberlanjutan, dan pendekatan strategisnya dalam membangun citra ramah lingkungan erat kaitannya dengan **aspek**

Palemahan (harmoni dengan alam) dan juga secara tidak langsung mendukung ***Pawongan*** (melalui citra etis dan tanggung jawab sosial) (Guerreiro et al., 2023).

Angerer et al. (2022) mengungkapkan "Transformasi Patagonia sebelum dan sesudah COVID-19" dan peran pemasaran keberlanjutan dalam kesuksesan merek. Patagonia beradaptasi dengan perubahan global sambil mempertahankan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Hal ini cocok untuk bagian strategi bisnis pasca-pandemi, pelibatan komunitas, dan adaptasi berkelanjutan – mendukung *Pawongan* dan *Palemahan*.

d. Integrasi strategi bisnis berkelanjutan ke dalam strategi korporat Patagonia secara menyeluruh.

Fowler & Hope (2007) menjelaskan bagaimana perusahaan menggabungkan keberlanjutan ke dalam strategi bisnis utamanya. Ini sangat relevan untuk menjelaskan kerangka **etika korporasi**, tanggung jawab lingkungan, dan orientasi keberlanjutan Patagonia. Mereka mendukung bagian tentang filosofi perusahaan dan kepemimpinan etis Patagonia, serta peran budaya perusahaan terhadap keberlanjutan.

2. *Interface Inc.* (Amerika Serikat)

Interface Inc., produsen karpet modular asal Amerika Serikat, telah menunjukkan komitmen luar biasa terhadap keberlanjutan lingkungan melalui berbagai inisiatif (Interface, 2025):

Harmoni dengan Tuhan

Meskipun *Interface* adalah perusahaan sekuler, nilai-nilai spiritualitas dan etika kerja yang tinggi tercermin dalam visi dan misi perusahaan:

a. **Visi Etis**:

Ray Anderson, pendiri *Interface*, terinspirasi oleh buku *The Ecology of Commerce* karya Paul Hawken, yang mendorongnya untuk merefleksikan tanggung jawab moral perusahaan terhadap lingkungan/bumi, masyarakat, dan masa depan. Dalam buku memoar Ray Anderson yang menjelaskan refleksi moralnya terhadap kerusakan lingkungan dan komitmennya terhadap perubahan etis dalam bisnis (Anderson, 2009).

b. **Komitmen Moral**:

Interface mengadopsi pendekatan bisnis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada kontribusi positif terhadap planet dan umat manusia, mencerminkan prinsip *Parahyangan* dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui tindakan yang bermoral dan bertanggung jawab.

The Natural Step Germany (n.d.) menjelaskan **kerangka etika dan prinsip keberlanjutan** *Interface* dalam konteks global.

Harmoni dengan Sesama Manusia

Interface juga menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dengan karyawan, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya:

a. **Keterlibatan Karyawan**:

Perusahaan mendorong partisipasi aktif karyawan dalam inisiatif keberlanjutan, menciptakan budaya kerja yang inklusif dan berorientasi pada tujuan bersama.

b. **Program Sosial**:

Interface menjalankan program sosial yang mendukung komunitas lokal, termasuk inisiatif pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Pawongan*, yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antar sesama manusia yang fokus: Keterlibatan karyawan, komunitas, dan program sosial.

Lampikoski (2012) menjabarkan kemampuan manajerial *Interface* dalam mengintegrasikan inovasi dan keberlanjutan sebagai sumber keunggulan kompetitif, relevan untuk *Palemahan* dan *Pawongan*. Lampikoski (2012) juga menyoroti bagaimana *Interface* membangun budaya kerja inovatif dan kolaboratif.

Interface (2023) menjelaskan ***ESG Impact Report*** menjabarkan program tanggung jawab sosial perusahaan dan pelibatan masyarakat.

Digitopia (n.d.) menyinggung keterlibatan pemangku kepentingan dalam transformasi perusahaan.

Harmoni dengan Alam

a. Mission Zero:

Diluncurkan pada tahun 1994 oleh pendiri Ray Anderson, program ini bertujuan untuk menghilangkan dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan pada tahun 2020.

Interface berhasil mengurangi emisi gas rumah kaca lebih dari 95%, limbah lebih dari 80% dan mengurangi jejak karbon produk sebesar 74% melalui penggunaan bahan daur ulang dan energi terbarukan (UNFCCC, 2019). Interface (2023) menyajikan data kuantitatif dan kebijakan korporat terkait emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan kinerja ESG. Mendukung seluruh aspek *Palemahan*, serta sebagian *Pawongan*.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip *palemahan* dalam THK, yaitu menjaga harmoni dengan alam. Lampikoski (2012) menjelaskan strategi inovatif dan kemampuan manajerial Interface dalam transisi menuju praktik hijau.

b. Climate Take Back:

Inisiatif ini bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan iklim dengan mengadopsi praktik bisnis yang tidak hanya netral karbon tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan.

c. **Produk *Netral Karbon***:

Interface memperkenalkan produk karpet dengan jejak karbon netral melalui program *Carbon Neutral Floors*, yang mencakup seluruh siklus hidup produk (Interface, Inc., 2023). ***ESG Impact Report*** digunakan untuk menjelaskan kebijakan keberlanjutan, produk karbon

netral, dan keterlibatan karyawan dalam misi lingkungan dan sosial.

Upaya-upaya ini mencerminkan prinsip *Palemahan* dalam *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga harmoni dengan alam melalui praktik bisnis yang berkelanjutan. *Interface* menunjukkan bagaimana inovasi hijau dapat menjadi strategi bisnis yang kompetitif (Lampikoski, 2012).

Interface menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan holistik melalui panduan *The Natural Step* (The Natural Step Germany, n.d.) yang menggambarkan kerangka sistemik Interface dalam menerapkan prinsip keberlanjutan secara menyeluruh dalam proses desain dan produksi – mendukung *Palemahan*.

Interface memanfaatkan transformasi digital untuk meningkatkan efisiensi dan memperkuat inisiatif keberlanjutannya (Digitopia, n.d.) yang menjelaskan transformasi digital Interface yang mendukung keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis, berkontribusi pada *Palemahan* dan efisiensi internal.

Interface (2023) menjelaskan **ESG Impact Report** yang menyajikan data kuantitatif dan *update* terbaru soal hasil program *Mission Zero* dan *Climate Take Back* serta menjabarkan program tanggung jawab sosial perusahaan dan pelibatan masyarakat.

3. SEKEM (Mesir)

SEKEM, sebuah inisiatif sosial di Mesir, didirikan dengan tujuan mengembangkan masyarakat melalui pertanian organik, pendidikan, dan kesehatan. Pendekatan holistik SEKEM mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis, sejalan dengan ketiga pilar THK. Mereka berhasil

mengubah lahan gurun menjadi lahan produktif sambil memberdayakan komunitas lokal (Abouleish, 2008).

SEKEM, sebuah inisiatif sosial dan bisnis yang didirikan oleh Dr. Ibrahim Abouleish di Mesir pada tahun 1977 di tengah gurun pasir Mesir, telah menjadi contoh nyata penerapan prinsip-prinsip serupa dengan Tri Hita Karana (THK) dalam konteks bisnis global yang menerapkan prinsip-prinsip spiritual, sosial, dan ekologis secara terintegrasi. Menariknya, praktik dan nilai yang dianut SEKEM sejalan dengan filosofi **Tri Hita Karana** dari Bali, Indonesia, yang menekankan pada **tiga harmoni utama**: manusia dengan Tuhan (***Parahyangan***), manusia dengan sesama (***Pawongan***), dan manusia dengan alam (***Palemahan***) (Ardhana, 2018). Meskipun THK berasal dari Bali dan berfokus pada harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, nilai-nilai serupa tercermin dalam pendekatan holistik SEKEM terhadap pembangunan berkelanjutan (Riccaboni & Leone, 2019; Abouleish, 2021; Ibrahim, & Ahmed, 2022; Almotawwer, 2024).

Harmoni Spiritual dalam Bisnis

Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan terminologi spiritual, SEKEM mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual dalam operasionalnya. Melalui "*Sustainability Flower*", SEKEM menekankan empat aspek kehidupan: ekonomi, budaya, sosial, dan ekologi, yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Parahyangan*, yang menekankan hubungan harmonis dengan aspek spiritual kehidupan (Riccaboni & Leone, 2019; Ibrahim, & Ahmed, 2022).

SEKEM mengusung **visi spiritual universal**, meskipun tidak secara eksplisit mengacu pada agama tertentu. Mereka percaya bahwa pembangunan sejati harus dimulai dari **transformasi spiritual manusia**. Abouleish (2004) mengembangkan model pengembangan diri karyawan berbasis nilai, seni, dan pendidikan moral harian—sejalan dengan konsep *Parahyangan*, yakni menjaga hubungan harmonis dengan yang transenden.

SEKEM menggunakan kerangka **"*Sustainability Flower*"** yang mencakup empat dimensi utama: **ekologi, ekonomi, kehidupan sosial, dan kehidupan budaya-spiritual**. Dimensi spiritual ini terwujud dalam praktik meditasi pagi, pembelajaran seni dan musik, serta pengembangan etika bisnis berdasarkan *kebijaksanaan batin* (Schaefer & Crane, 2005).

Harmoni Sosial dan Keadilan Antar Manusia

SEKEM menekankan pembangunan sosial melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Mereka mendirikan sekolah, pusat pelatihan vokasional, dan universitas untuk mendukung pengembangan kapasitas individu. Program-program ini mencerminkan prinsip *Pawongan*, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia. SEKEM juga memastikan bahwa semua kegiatan bisnisnya mendukung kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat sekitar.

SEKEM menekankan **pembangunan sosial sebagai inti operasional bisnis**. Mereka membangun sekolah gratis, pusat pelatihan vokasional, layanan kesehatan komunitas, dan bahkan universitas (*Heliopolis University for Sustainable Development*). Semua karyawan,

termasuk petani, mendapat pelatihan seni, pendidikan umum, dan akses ke layanan dasar—mewujudkan prinsip **keadilan sosial** dan **kesetaraan hak**, sejalan dengan makna ***Pawongan*** dalam Tri Hita Karana.

SEKEM juga menerapkan ***fair trade***, pengambilan keputusan partisipatif, dan perlakuan setara antar gender serta antar kelompok agama. Filosofi yang dihidupi tidak sekadar *corporate social responsibility*, tetapi **tanggung jawab moral antar sesama manusia** (Abouleish, 2004; Visser, 2007).

Program pendidikan, inklusi sosial, dan keadilan antaranggota komunitas di SEKEM menggambarkan **komitmen terhadap relasi antarmanusia** yang setara dan penuh martabat—inti dari ***Pawongan***.

Harmoni dengan Alam Melalui Praktik Biodinamik

SEKEM memulai misinya dengan mereklamasi 70 hektar gurun di timur laut Kairo, mengubahnya menjadi lahan pertanian biodinamik yang subur. Pendekatan ini menekankan pertanian organik yang selaras dengan ekosistem lokal, mirip dengan prinsip Palemahan yang menekankan keseimbangan dengan alam. SEKEM juga mendirikan *Egyptian Biodynamic Association* (EBDA) untuk mendukung petani dalam beralih ke praktik pertanian biodinamik, yang telah membantu lebih dari 15.000 petani mengelola lebih dari 55.000 hektar lahan secara berkelanjutan (Ludemann, Roefs, Gordon, & Saber, 2015; Ibrahim, & Ahmed, 2022; Almotawwer, 2024).

Prinsip ***Palemahan*** dalam Tri Hita Karana yang berarti hubungan manusia dengan alam tercermin nyata dalam praktik **pertanian biodinamik SEKEM**. Dimulai

dari mereklamasi 70 hektar gurun pasir menjadi lahan subur, SEKEM kini mengelola ribuan hektar pertanian organik yang mendukung **keanekaragaman hayati**, **tanpa pestisida kimia**, dan **regeneratif** secara ekologis.

SEKEM juga mendirikan ***Egyptian Biodynamic Association*** **(EBDA)** untuk melatih petani lokal menerapkan teknik pertanian berkelanjutan, menciptakan ekosistem pertanian yang selaras dengan kosmos dan kehidupan mikroorganisme tanah (Paull, 2011; Dold & Wezel, 2019).

Inisiatif pertanian biodinamik, konservasi lahan gurun, dan praktik ramah lingkungan mencerminkan hubungan harmonis dengan alam—sesuai makna ***Palemahan***.

Kesimpulan

SEKEM menunjukkan bahwa prinsip-prinsip serupa dengan Tri Hita Karana dapat diterapkan dalam konteks bisnis global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dengan menekankan harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai etika, SEKEM telah menciptakan model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Praktik SEKEM menunjukkan bahwa prinsip-prinsip lokal seperti **Tri Hita Karana** bersifat universal dan dapat diterapkan lintas budaya dan benua. Nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang menyatu dalam bisnis SEKEM memperlihatkan bahwa **bisnis bukan hanya tentang laba**, tetapi juga tentang **menjaga harmoni kehidupan** dalam arti paling luas. Dalam konteks global,

SEKEM adalah **contoh nyata bisnis yang mempraktikkan nilai-nilai hidup manusiawi secara transformatif dan berkelanjutan.**

6.3 Perbandingan antara Bisnis yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan *Tri Hita Karana*

Penelitian menunjukkan bahwa bisnis yang mengintegrasikan prinsip THK cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dibandingkan dengan yang tidak menerapkannya:

1. **Dampak pada Kesejahteraan Komunitas**:

   Penelitian oleh Kusuma et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi THK dalam pengelolaan desa wisata di Tabanan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat melalui peningkatan partisipasi komunitas dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai THK mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya lokal, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka.

   Perusahaan yang Menerapkan THK:

   - ***Desa Swan Villas & Spa* (Keramas, Bali):**

     Menerapkan prinsip THK melalui kegiatan spiritual (*Parahyangan*) seperti upacara piodalan, sosial (*Pawongan*) dengan mendukung pendidikan anak-anak lokal dan donor darah, serta lingkungan (*Palemahan*) melalui pembersihan pantai dan pelepasan penyu. Pendekatan ini meningkatkan kesejahteraan komunitas dan keberlanjutan lingkungan (KabarSDGs, 2025).

- ***The Kayon Resort Ubud*:**

  Mengimplementasikan CSR berbasis THK yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Studi menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki persepsi positif terhadap praktik CSR hotel ini, yang berkontribusi pada kesejahteraan komunitas.

Perusahaan yang Tidak Menerapkan THK:

- **Beberapa Hotel di Bali:**

  Studi menunjukkan bahwa hotel-hotel yang tidak mengadopsi prinsip THK cenderung memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan komunitas lokal, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

2. **Kepuasan Tamu dan Daya Saing**:

   Hotel-hotel yang menerapkan THK menunjukkan peningkatan dalam kepuasan tamu dan daya saing bisnis, seperti yang terlihat pada kasus berikut (Mardhitya et al., 2023; Dewi et al., 2022):

Perusahaan yang Menerapkan THK:

- ***Meliá Bali Hotel*:**

  Mengintegrasikan prinsip THK dalam CSR mereka, yang mencakup kegiatan spiritual, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini meningkatkan kepuasan tamu dan daya saing hotel di pasar pariwisata.

- ***WS Bali Hotel*:**

  Menerapkan THK dengan menyediakan tempat ibadah (*Parahyangan*), mendukung kegiatan sosial (*Pawongan*), dan menjaga lingkungan (*Palemahan*). Praktik ini meningkatkan kepuasan tamu dan reputasi hotel (Susanti & Wiryanata, 2024).

- ***Mövenpick Resort & Spa Jimbaran Bali*:**

  Mövenpick Resort & Spa Jimbaran Bali (2019) telah mengintegrasikan prinsip THK dalam operasionalnya, yang berfokus pada harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Penerapan nilai-nilai ini tercermin dalam pelayanan yang ramah lingkungan, program sosial untuk masyarakat sekitar, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Sebagai hasilnya, hotel ini meraih penghargaan '*Gold*' dalam Tri Hita Karana Award 2018, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan kepuasan tamu.

- ***Hilton Bali Resort*:**

  Hilton Bali Resort juga menerapkan prinsip THK dengan fokus pada pengurangan penggunaan plastik dan peningkatan kualitas layanan. Hotel ini berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, yang berkontribusi pada peningkatan kepuasan tamu dan daya saing bisnis mereka di industri pariwisata Bali (Dewi et al., 2022).

Perusahaan yang Tidak Menerapkan THK:

- **Beberapa Hotel Konvensional:**

  Hotel-hotel yang tidak mengadopsi prinsip THK sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan kepuasan tamu dan daya saing, terutama di pasar yang semakin sadar akan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

3. **CSR dan Reputasi Perusahaan**:

   Perusahaan yang mengadopsi nilai-nilai THK dalam praktik CSR mereka, seperti *W Bali Seminyak*, menunjukkan peningkatan reputasi dan hubungan yang lebih baik dengan komunitas lokal (Berliana et al., 2023).

Perusahaan yang Menerapkan THK:

- ***Hotel Bali Tropic Nusa Dua*:**

  Mengimplementasikan CSR berdasarkan konsep THK, yang meningkatkan kepercayaan masyarakat sekitar dan reputasi Perusahaan (Budi & Budiasih, 2024).

- ***Puri Santrian Sanur Bali*:**

  Menerapkan CSR berbasis THK, yang berkontribusi pada peningkatan reputasi hotel dan hubungan yang lebih baik dengan komunitas lokal.

- ***InterContinental Bali Resort Hotel*:**

  Mengadopsi filosofi THK dalam praktik CSR mereka, yang mencakup dukungan terhadap kegiatan keagamaan, menjaga harmoni dengan masyarakat, dan pelestarian lingkungan, sehingga meningkatkan reputasi Perusahaan (Dianti, & Mahyuni, 2018).

- ***W Bali Seminyak*:**

  W Bali Seminyak mengadopsi nilai-nilai THK dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) mereka. Hotel ini menjalankan program-program yang mendukung keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kegiatan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas loKal (Astono, 2024).

Perusahaan yang Tidak Menerapkan THK:

- **Beberapa Hotel di Bali:**

  Hotel-hotel yang tidak mengintegrasikan prinsip THK dalam praktik CSR mereka sering kali mengalami kesulitan dalam membangun reputasi yang kuat dan hubungan yang harmonis dengan komunitas lokal.

4. **Kinerja Keberlanjutan Bisnis**:

Bisnis yang mengintegrasikan prinsip THK menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja keberlanjutan. Yasa et al. (2024) menemukan bahwa strategi bisnis berbasis THK, yang mencakup aspek spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*), secara positif mempengaruhi kinerja bisnis berkelanjutan. Sebaliknya, bisnis yang tidak menerapkan prinsip ini cenderung fokus pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan

lingkungan, yang dapat menghambat keberlanjutan jangka panjang.

Perusahaan yang Menerapkan THK:

- **SME Tenun Ikat Tradisional di Bali:**
  Penelitian oleh Yasa et al. (2024) menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) tenun ikat tradisional di Bali yang mengintegrasikan strategi bisnis berbasis THK dan pemasaran digital mengalami peningkatan signifikan dalam kinerja bisnis berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*) dalam strategi bisnis mereka berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang.

Perusahaan yang Tidak Menerapkan THK:

- **Perusahaan Pariwisata Konvensional di Bali:**
  Beberapa perusahaan pariwisata di Bali yang tidak mengadopsi prinsip THK cenderung fokus pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Hal ini dapat menghambat keberlanjutan jangka panjang dan merusak reputasi perusahaan di mata masyarakat lokal dan wisatawan yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan.

5. **Budaya Organisasi dan Adaptabilitas:**

   Penerapan THK dalam budaya organisasi meningkatkan adaptabilitas, konsistensi, keterlibatan, dan misi organisasi. Penelitian oleh Wirawan dan Ernawati (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai THK memperkuat

budaya organisasi, memungkinkan perusahaan beradaptasi lebih baik dalam menghadapi perubahan. Sebaliknya, organisasi yang tidak mengadopsi nilai-nilai ini mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika pasar dan perubahan lingkungan bisnis.

Perusahaan yang Menerapkan THK:

- **Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) di Bali:**

  Studi oleh Wirawan dan Ernawati (2024) menemukan bahwa penerapan budaya organisasi berbasis THK di PDAM di Bali meningkatkan adaptabilitas, konsistensi, keterlibatan, dan misi organisasi. Nilai-nilai THK memperkuat budaya organisasi, memungkinkan perusahaan beradaptasi lebih baik dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Perusahaan yang Tidak Menerapkan THK:

- **Perusahaan Manufaktur Konvensional:**

  Perusahaan manufaktur yang tidak mengadopsi nilai-nilai lokal seperti THK mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika pasar dan perubahan lingkungan bisnis, karena kurangnya keterlibatan karyawan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal.

6. **Etika Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial:**

Kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai THK cenderung lebih etis dan bertanggung jawab sosial. Menurut penelitian oleh Yasa et al. (2024), pemimpin yang

mengintegrasikan prinsip THK dalam strategi bisnis mereka menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sebaliknya, kepemimpinan yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai ini mungkin lebih rentan terhadap praktik bisnis yang tidak etis dan kurangnya tanggung jawab sosial.

Perusahaan yang Menerapkan THK:

- **Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Bali:**
  Penelitian oleh Yasa et al. (2024) menunjukkan bahwa BPR di Bali yang mengintegrasikan prinsip THK dalam strategi bisnis mereka menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai THK cenderung lebih etis dan bertanggung jawab sosial.

Perusahaan yang Tidak Menerapkan THK:

- **Perusahaan Keuangan Konvensional:**
  Perusahaan keuangan yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai lokal seperti THK mungkin lebih rentan terhadap praktik bisnis yang tidak etis dan kurangnya tanggung jawab sosial, yang dapat merusak kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan bisnis.

7. **Inovasi dan Daya Saing:**

   Bisnis yang menerapkan THK menunjukkan tingkat inovasi yang lebih tinggi dan daya saing yang lebih kuat.

Perusahaan yang Menerapkan THK:

- **UKM Tenun Ikat Tradisional di Bali:**
  Integrasi nilai-nilai THK dalam strategi bisnis UKM tenun ikat tradisional di Bali mendorong inovasi yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global. Penerapan prinsip THK memungkinkan perusahaan untuk menciptakan produk yang unik dan berkelanjutan, yang diminati oleh konsumen yang sadar lingkungan (Yasa et al., 2024).

Perusahaan yang Tidak Menerapkan THK:

- **Perusahaan Ritel Konvensional:**
  Perusahaan ritel yang tidak mengadopsi prinsip THK mungkin mengalami stagnasi inovasi dan kesulitan dalam mempertahankan keunggulan kompetitif, karena kurangnya diferensiasi produk dan ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan.

Penerapan prinsip *Tri Hita Karana* dalam bisnis tidak hanya memperkuat kinerja keberlanjutan dan budaya organisasi, tetapi juga meningkatkan etika kepemimpinan dan daya saing perusahaan. Sebaliknya, bisnis yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai ini mungkin menghadapi tantangan dalam adaptabilitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi prinsip THK dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai keberlanjutan dan keunggulan kompetitif dalam bisnis global.

BAB 7
STRATEGI INTEGRASI FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DALAM TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DAN TATA KELOLA BERBASIS LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN PEMERINTAHAN YANG BAIK

Oleh
Prof. Dr. Drs. Ec. Eddy Madiono Sutanto, M.Sc.

Abstract

The purpose of this chapter is to outline comprehensive strategies for integrating the Tri Hita Karana (THK) philosophy into Corporate Social Responsibility (CSR) practices and Environmental, Social, and Governance (ESG) frameworks. The chapter aims to demonstrate how THK, as a Balinese philosophy emphasizing harmony with God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan), and nature (Palemahan), can serve as a holistic and contextual foundation for businesses to achieve genuine sustainability. It provides a strategic roadmap for aligning THK with ESG principles, detailing practical implementations such as fostering spiritual programs and ethical leadership (Parahyangan/Governance), promoting community empowerment and fair social relations (Pawongan/Social), and championing environmental preservation and green technology (Palemahan/Environmental). The chapter also discusses the inherent challenges and significant opportunities in this integration, underscoring the potential for business differentiation, enhanced reputation, and long-term sustainability by effectively rooting global standards in local wisdom.

Dalam era globalisasi dan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari operasional mereka. Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi kerangka kerja penting bagi perusahaan untuk mencapai keberlanjutan yang holistik. Di Bali, filosofi lokal *Tri Hita Karana* (THK), yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan," menawarkan pendekatan unik untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik bisnis. THK menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*).

Dalam lanskap bisnis global yang semakin kompleks, perusahaan menghadapi tekanan moral dan strategis untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat dan alam semesta. Di tengah berbagai kerangka keberlanjutan yang berkembang secara internasional—seperti ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dan *triple bottom line* (TBL)—Indonesia, khususnya Bali, memiliki filosofi luhur yang dapat dijadikan landasan etis sekaligus strategis dalam manajemen keberlanjutan: ***Tri Hita Karana***.

Filosofi ***Tri Hita Karana*** tidak sekadar warisan budaya Bali, melainkan kerangka nilai hidup yang mencerminkan keharmonisan ontologis antara manusia dan Tuhan (*parahyangan*), manusia dan sesama (*pawongan*), serta manusia dan alam (*palemahan*). Ketiga relasi ini membentuk *tiga sumber kebahagiaan*, yang bukan hanya spiritual, tetapi juga operasional—karena membentuk cara hidup dan cara mengelola. Dalam konteks bisnis, filosofi ini dapat diterjemahkan menjadi strategi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan tata kelola berkelanjutan yang tidak

hanya *compliant*, tetapi juga **berakar dalam pada kearifan lokal** (Sudama et al., 2024).

Integrasi THK dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan tata kelola berbasis Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan (ESG) dapat memperkuat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang holistik. Menurut Sudama et al. (2024), model CSR berbasis THK menempatkan tanggung jawab filantropis sebagai dasar, diikuti oleh tanggung jawab etis, hukum, dan ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari harmonisasi dengan budaya masyarakat.

Secara praktis, perusahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai THK dalam kebijakan dan operasionalnya tidak hanya membangun reputasi moral, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat dan lingkungan. Misalnya, dalam aspek *parahyangan*, beberapa hotel di Bali menyediakan ruang spiritual bagi karyawan dan komunitas lokal untuk bersembahyang, sebagai bentuk penghormatan terhadap dimensi spiritual manusia (Sutarya, 2023). Dalam aspek *pawongan*, perusahaan melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial. Dalam aspek *palemahan*, praktik ramah lingkungan diterapkan sebagai bagian dari prinsip keberlanjutan, bukan sekadar kepatuhan.

Model ini sejalan dengan temuan global bahwa keberhasilan ESG sangat ditentukan oleh **kesesuaian konteks budaya lokal** dalam penerapannya (Eccles et al., 2020). Oleh karena itu, integrasi THK dalam CSR dan ESG bukan hanya strategi diferensiasi, melainkan bentuk *cultural intelligence* dan etika bisnis yang berpihak pada keseimbangan hidup. Dengan menyelaraskan filosofi lokal dan standar global, perusahaan tidak

hanya memenuhi kewajiban formal, tetapi juga menumbuhkan keberlanjutan yang bersifat **eksistensial dan transformatif**.

Dalam konteks ESG, integrasi THK dapat memperkuat aspek sosial dan lingkungan. Sutarya (2023) menunjukkan bahwa dalam pariwisata spiritual di Bali, penerapan CSR berbasis THK menciptakan hubungan saling menguntungkan antara masyarakat lokal, lingkungan, dan investasi.

Dengan demikian, integrasi filosofi THK dalam CSR dan ESG menawarkan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam mencapai keberlanjutan bisnis. Dengan menekankan harmoni antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas, perusahaan dapat membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan dan menciptakan nilai jangka panjang.

Integrasi filosofi ini dalam praktik tanggung jawab sosial perusahaan CSR dan tata kelola berbasis lingkungan, sosial, dan pemerintahan ESG dapat memberikan kerangka kerja yang holistik dan berkelanjutan bagi perusahaan (Pandita Budi & Budiasih, 2024).

7.1 Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Tata Kelola yang Baik

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) mengacu pada sistem, prinsip, dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengarahkan dan mengelola bisnisnya secara etis dan bertanggung jawab.

Filosofi *Tri Hita Karana* (THK), yang berasal dari kearifan lokal Bali, menekankan pada tiga aspek keharmonisan: hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan alam (*Palemahan*). Integrasi THK dalam praktik CSR dan tata kelola perusahaan dapat memberikan kerangka kerja yang holistik dan berkelanjutan bagi perusahaan (Sudama, 2023).

Nilai-nilai THK berperan dalam pariwisata berkelanjutan di Bali, sebagai studi nyata penerapan THK dalam praktik bisnis (Hapsari & Rhamdani, 2022). Penelitian oleh Pandita Budi & Budiasih (2024) menunjukkan bahwa *Hotel Bali Tropic* Nusa Dua telah mengimplementasikan CSR berdasarkan konsep THK. Praktik ini mencakup dukungan terhadap kegiatan keagamaan (*Parhyangan*), program sosial untuk masyarakat sekitar (*Pawongan*), dan upaya pelestarian lingkungan (*Palemahan*).

Studi lain oleh Dianti dan Mahyuni (2018) di *InterContinental Bali Resort Hotel* mengungkapkan bahwa CSR dipandang sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan dengan masyarakat dan lingkungan, tanpa motif peningkatan pendapatan langsung.

Suhardjanto & Permatasari (2020) dalam studi mereka yang berjudul *"Environmental performance and ESG reporting: The role of religiosity and cultural values"* meneliti bagaimana nilai-nilai budaya dan religiositas memengaruhi pelaporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konteks lokal, khususnya nilai-nilai budaya dan religius, dapat memengaruhi praktik pelaporan ESG perusahaan.

Temuan Utama:

1. **Pengaruh Nilai Budaya dan Religiusitas terhadap Pelaporan ESG:**

   Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan dengan nilai-nilai budaya dan religius yang kuat cenderung lebih proaktif dalam pelaporan ESG. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang tertanam dalam budaya lokal mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam praktik ESG mereka.

2. **Religiusitas sebagai Pendorong Etika Bisnis:**

   Religiusitas individu dalam manajemen perusahaan berperan penting dalam mendorong praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai keagamaan mendorong manajemen untuk tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga untuk menjalankan bisnis dengan integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

3. **Integrasi Nilai Lokal dalam Kerangka ESG:**

   Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan religiusitas lokal ke dalam kerangka ESG global. Dengan demikian, perusahaan dapat mengembangkan pendekatan ESG yang tidak hanya memenuhi standar internasional tetapi juga relevan dan efektif dalam konteks lokal Indonesia.

Implikasi untuk Perusahaan di Indonesia:

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia dapat meningkatkan efektivitas pelaporan ESG mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan religiusitas lokal ke dalam strategi bisnis mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan

kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan di masa depan.

7.2 Kerangka Strategi Integratif: *Tri Hita Karana* dalam CSR dan ESG

Integrasi filosofi *Tri Hita Karana* (THK) ke dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan tata kelola berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Integrasi THK dalam praktik CSR dapat dilakukan melalui langkah-langkah, strategis berikut (Dianti & Mahyuni, 2018):

1. ***Parahyangan* (Hubungan dengan Tuhan):**

   Prinsip Filosofis:

   Menumbuhkan spiritualitas dan nilai-nilai etika dalam budaya perusahaan.

   Praktik Implementatif (KabarSDGs (2025):

   - Menyediakan fasilitas ibadah dan ruang meditasi bagi karyawan dan masyarakat sekitar.
   - Mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti upacara *piodalan* atau *melukat*.

   Contoh Nyata:

   Alaya Resort Ubud secara rutin mengadakan kegiatan spiritual seperti *Tirta Yatra* dan *Melukat* untuk karyawan, memperkuat nilai spiritual dalam operasional perusahaan (Kondo, 2019).

2. ***Pawongan*** **(Hubungan dengan Sesama):**

Prinsip Filosofis:

Membangun hubungan sosial yang adil dan inklusif.

Praktik Implementatif (KabarSDGs (2025):

- Melibatkan masyarakat dalam program sosial, memberikan pelatihan dan pengembangan, dan mendukung kegiatan komunitas atau masyarakat lokal.
- Memberikan dukungan kepada komunitas melalui program beasiswa atau bantuan sosial.

Contoh Nyata (KabarSDGs (2025):

- *Desa Swan Villas & Spa* aktif mendukung pendidikan anak-anak di daerah Selukat dan rutin mengadakan kegiatan donor darah sebagai bentuk kepedulian sosial.

3. ***Palemahan*** **(Hubungan dengan Lingkungan):**

Melaksanakan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian alam.

Prinsip Filosofis: Menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem.

Praktik Implementatif:

- Mengimplementasikan program pengelolaan sampah dan daur ulang.

- Menggunakan sumber energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan.

Contoh Nyata:

- *Bali Safari Marine Park* menjalankan inisiatif *Poo Paper*, mendaur ulang kotoran gajah menjadi produk kertas, sebagai bagian dari kampanye lingkungan mereka (Kondo, 2019).

Peta Strategis Integrasi THK dalam CSR dan ESG

Berikut adalah peta strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai THK ke dalam pilar CSR dan ESG:

Tabel 2
Peta Strategis Integrasi THK dalam CSR dan ESG

Pilar THK	Dimensi CSR/ESG	Strategi Implementasi
Parahyangan	Spiritual	Program spiritual dan etika kerja berbasis nilai budaya lokal.
Pawongan	Sosial	Pemberdayaan komunitas melalui pendidikan dan kesehatan.
Palemahan	Lingkungan	Inisiatif pelestarian lingkungan dan penggunaan teknologi hijau.

Strategi Praktis Implementasi ESG Berbasis Kearifan Lokal Bali

Untuk mengintegrasikan filosofi THK secara efektif dalam strategi CSR dan ESG, perusahaan dapat mempertimbangkan langkah-langkah berikut:

1. **Audit Budaya dan Nilai Lokal (*Value Mapping Audit*)**:
    - Melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai perusahaan dan kesesuaiannya dengan prinsip THK.
    - Identifikasi dan dokumentasikan nilai-nilai lokal seperti THK dalam konteks organisasi.
    - Libatkan pemuka adat, tokoh masyarakat, dan akademisi lokal sebagai *co-designer* strategi ESG.
2. **Pemetaan Keselarasan ESG–THK:**
    - Gunakan matriks atau kerangka kerja yang menghubungkan aktivitas ESG dengan prinsip-prinsip THK untuk memastikan harmoni antara standar global dan konteks lokal (Hermawan et al., 2020).
3. **Ritualisasi Proses Bisnis:**
    - Terapkan pendekatan simbolik dan spiritual (misalnya upacara adat sebelum pembangunan) sebagai bagian dari praktik ESG, terutama dalam *Governance*. Ini meningkatkan legitimasi budaya dan kepercayaan masyarakat.
4. **Kebijakan *Green-Social Governance* (GSG):**
    - Rancang kebijakan yang tidak hanya ramah lingkungan dan sosial, tetapi juga memuat dimensi spiritual dan etika lokal. Ini bisa menjadi diferensiasi kuat untuk perusahaan yang beroperasi di Bali atau kawasan dengan kearifan lokal yang kuat.

5. **Kemitraan Komunitas Lokal**:
    - Membangun kemitraan dengan komunitas lokal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan peluang kolaborasi.
    - THK menekankan hubungan manusia yang harmonis, maka implementasi ESG harus melibatkan masyarakat adat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek sosial-lingkungan.
6. **Pelatihan Karyawan**:
    - Menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman karyawan tentang THK dan implementasinya dalam pekerjaan sehari-hari.
7. **Pemantauan dan Evaluasi**:
    - Mengembangkan indikator kinerja yang mengukur dampak sosial, lingkungan, dan spiritual dari program CSR dan ESG.

Integrasi filosofi *Tri Hita Karana* dalam strategi CSR dan ESG bukan hanya memperkuat identitas budaya perusahaan, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Dengan mengadopsi pendekatan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan planet ini.

THK bukan hanya filosofi lokal, tetapi dapat dijadikan model lokalisasi SDGs di Indonesia (Susilo & Darmawan, 2021). Hermawan et al. (2020) menunjukkan dampak keterbukaan CSR terhadap nilai perusahaan dengan dimensi lingkungan sebagai

penguat. Mirvis et al. (2010) memberi dasar filosofi bahwa visi, misi, dan nilai menjadi panduan keberlanjutan organisasi.

7.3 Penerapan Prinsip Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan dalam Bisnis

Tri Hita Karana (THK), sebagai filosofi hidup masyarakat Bali, mengajarkan tiga harmoni utama: *Parahyangan* (relasi manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (relasi manusia dengan sesama), dan *Palemahan* (relasi manusia dengan alam). Ketiga unsur ini merepresentasikan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan manusia. Menariknya, ketiga unsur ini secara konseptual dan praktis sangat selaras dengan prinsip ESG: *Environmental, Social, and Governance*.

Penerapan prinsip Lingkungan, Sosial, dan Pemerintahan (ESG) dalam bisnis yang berlandaskan THK dapat memperkuat keberlanjutan perusahaan. Adityanandana dan Gerber (2019) menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai lokal seperti THK dalam pengembangan proyek-proyek besar untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan masyarakat.

Integrasi THK dalam ESG dapat dilakukan dengan:

1. ***Parahyangan* → Pemerintahan (G):**

   Menerapkan tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan etis.

   Parahyangan menekankan nilai-nilai spiritual, etika, dan integritas. Ini terhubung langsung dengan pilar *Governance* dalam ESG, yang meliputi tata kelola organisasi yang etis, transparan, dan bertanggung jawab.

   Perusahaan yang mengadopsi prinsip *Parahyangan* cenderung memiliki kebijakan berbasis nilai spiritual dan filosofi etika lokal, seperti *tat twam asi* (aku adalah kamu),

yang mengarahkan pada tata kelola yang inklusif dan adil (Wahyuni & Ratnawati, 2023).

Wahyuni dan Ratnawati (2023) dalam studi mereka yang berjudul *"Green Corporate Governance and Spiritual-Based Ethics: A Balinese Paradigm"* menguraikan bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas Bali, khususnya melalui filosofi *Tri Hita Karana* (THK), dapat diintegrasikan ke dalam praktik tata kelola perusahaan yang berkelanjutan atau *green governance*. Penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan spiritual dan budaya lokal dapat memperkuat implementasi prinsip-prinsip *Environmental, Social, and Gov*ernance (ESG) dalam konteks perusahaan di Bali.

Temuan Utama:

a) **Integrasi Nilai Spiritual dalam Tata Kelola Perusahaan:**

Studi ini menemukan bahwa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam THK, seperti *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan harmonis dengan alam), dapat diintegrasikan ke dalam struktur tata kelola perusahaan.

Hal ini menciptakan kerangka kerja yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga pada etika dan tanggung jawab moral perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

b) **Penguatan Etika Bisnis melalui Kearifan Lokal:**

Dengan mengadopsi nilai-nilai THK, perusahaan dapat memperkuat etika bisnis mereka. Misalnya, *Pawongan* mendorong perusahaan untuk membangun hubungan yang adil dan harmonis dengan karyawan dan komunitas lokal, sementara *Palemahan* menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam setiap keputusan bisnis.

c) **Peningkatan Reputasi dan Kepercayaan Publik:**

Implementasi *green governance* berbasis spiritualitas Bali dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai lokal dan keberlanjutan cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat dan investor.

Implikasi untuk Perusahaan di Indonesia:

Temuan dari Wahyuni dan Ratnawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan budaya lokal ke dalam praktik tata kelola perusahaan dapat memberikan keuntungan strategis. Perusahaan di Indonesia, khususnya yang beroperasi di daerah dengan kearifan lokal yang kuat seperti Bali, dapat mempertimbangkan pendekatan ini untuk memperkuat implementasi ESG mereka.

2. ***Pawongan*** **→ Sosial (S):**

Membangun hubungan yang baik dengan komunitas lokal dan memperhatikan kesejahteraan karyawan.

Pawongan mewakili hubungan manusia dengan sesamanya, yang terwujud dalam solidaritas sosial, kesetaraan, dan harmoni komunitas. Dalam kerangka ESG, ini sejalan dengan aspek *Social*, yang mencakup hak pekerja, keterlibatan masyarakat, keadilan sosial, dan inklusivitas.

Nilai-nilai dalam *Pawongan* mendorong perusahaan untuk merancang kebijakan yang memperkuat kesejahteraan karyawan, memperhatikan partisipasi masyarakat lokal, dan mengedepankan prinsip-prinsip sosial yang manusiawi (Purwaningsih & Fitriyah, 2023).

3. ***Palemahan*** **→ Lingkungan (E):**

Mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Palemahan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Ini merupakan aspek sentral dari dimensi *Environmental* dalam ESG, yang mencakup konservasi sumber daya alam, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan mitigasi perubahan iklim. Perusahaan yang menanamkan nilai *Palemahan* akan mengutamakan keberlanjutan lingkungan sebagai inti dari strategi bisnisnya (Hapsari & Rhamdani, 2022).

Integrasi THK dalam tata kelola perusahaan berbasis ESG dapat memperkuat keberlanjutan bisnis. Azis et al. (2024) menemukan bahwa budaya organisasi hijau yang didasarkan pada

THK berperan signifikan dalam meningkatkan inovasi hijau dan keunggulan kompetitif berkelanjutan pada usaha kecil dan menengah di Denpasar.

Selain itu, Laksmi et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau dan CSR berbasis THK berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan di sektor perhotelan di Kabupaten Gianyar, Bali.

Goger et al. (2021) menyediakan kerangka global untuk pemahaman ESG dalam kebijakan dan investasi dengan menyajikan sebuah ulasan yang komprehensif tentang bagaimana prinsip ***Environmental, Social, and Governance*** **(ESG)** telah berkembang menjadi kerangka utama dalam pengambilan keputusan investasi dan penyusunan kebijakan di tingkat global. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan aspek teknis ESG, tetapi juga menelusuri **bagaimana negara-negara dan institusi keuangan besar di dunia memformalkan ESG sebagai bagian dari strategi keberlanjutan ekonomi**.

1. **Definisi ESG sebagai Kerangka Normatif dan Praktis**

   Goger et al. menekankan bahwa ESG bukan sekadar daftar indikator atau komponen teknis, tetapi merupakan **kerangka normatif** yang menggabungkan nilai-nilai keberlanjutan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

   ESG berperan sebagai *filter etis* dan *pengurang risiko* bagi para investor dan pembuat kebijakan dengan mempertimbangkan:

   - Dampak lingkungan jangka panjang dari aktivitas ekonomi,
   - Keadilan sosial dan hubungan dengan komunitas,
   - Transparansi serta struktur tata kelola yang baik.

2. **Variasi Implementasi ESG secara Global**

Salah satu kekuatan utama artikel ini adalah **pemetaan lintas negara** dalam mengadopsi ESG:

- Di **Eropa**, pendekatan ESG diintegrasikan dalam kerangka peraturan seperti EU *Sustainable Finance Disclosure Regulation* (SFDR).
- Di **Asia**, negara seperti Jepang dan Korea Selatan mulai mendorong ESG melalui kebijakan sektor keuangan dan pasar modal.
- Di **Amerika Serikat**, meskipun pendekatannya lebih berbasis pasar daripada regulasi, ESG tetap menjadi bagian penting dari manajemen risiko institusi keuangan besar.

3. **ESG sebagai Alat Pemetaan Risiko Sistemik**

Goger et al. menyoroti bahwa ESG tidak hanya bersifat "baik untuk reputasi," tetapi juga **penting untuk stabilitas ekonomi global**.

Ketika perusahaan mengabaikan aspek sosial dan lingkungan, mereka menciptakan risiko jangka panjang yang dapat berdampak pada pasar global.

Oleh karena itu, ESG juga menjadi alat untuk:

- Mengidentifikasi risiko iklim dan sosial sebagai risiko keuangan,
- Memastikan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak eksternal mereka (eksternalitas negatif),
- Menjamin keberlangsungan investasi jangka panjang.

4. **Kontribusi terhadap Desain Kebijakan dan Instrumen Keuangan**

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana **ESG memengaruhi desain instrumen keuangan**, seperti:

- Obligasi hijau (*green bonds*),
- Dana pensiun berkelanjutan,
- Investasi berbasis dampak sosial (impact investing).

Hal ini menunjukkan bahwa ESG telah menjadi bagian dari **arsitektur keuangan global**, dan bukan hanya wacana etis atau idealis.

5. **Relevansi untuk Integrasi *Tri Hita Karana***

Dalam konteks *Triple Bottom Line ala Bali*, kerangka ESG dari Goger et al. (2021) memberi dasar kuat bagi integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana*. THK yang berakar pada keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas bisa diterjemahkan ke dalam prinsip ESG: menjaga lingkungan (*palemahan*), memperkuat relasi sosial (*pawongan*), dan memelihara tata kelola yang beretika dan spiritual (*parahyangan*).

Studi Kasus: Integrasi *Tri Hita Karana* dan ESG di PT Tirta Investama (Danone-AQUA)

Profil:

Danone-AQUA adalah salah satu pelopor praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia. Dalam operasi bisnisnya, perusahaan mengadopsi prinsip ESG dan secara eksplisit merujuk pada filosofi lokal Bali, yaitu *Tri Hita Karana*, terutama pada unit produksi mereka di Mambal, Bali.

Penerapan THK dan ESG:

- ***Palemahan / Environmental*:**

  AQUA Mambal menerapkan konservasi air melalui program *Water Access, Sanitation, and Hygiene (WASH)*, penanaman ribuan pohon di sekitar sumber mata air, dan penggunaan teknologi hemat energi untuk produksi air minum (Hapsari & Rhamdani, 2022).

- ***Pawongan / Social*:**

  AQUA membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar melalui pemberdayaan UMKM, pelatihan keterampilan berbasis komunitas, dan pembentukan *Forum Komunikasi Desa*.

- ***Parahyangan / Governance*:**

  Di Mambal, perusahaan bekerja sama dengan tokoh adat dan spiritual setempat untuk menjaga kesakralan sumber air. Ini menciptakan integrasi antara nilai spiritual dan tata kelola perusahaan yang memperkuat legitimasi sosial dan etika bisnis mereka (Susilo & Darmawan, 2021).

Studi ini menunjukkan bahwa menggabungkan THK ke dalam ESG bukan hanya mungkin, tetapi justru meningkatkan daya tanggap perusahaan terhadap tantangan global sekaligus memperkuat akar budaya lokal.

Kesimpulan

Integrasi filosofi *Tri Hita Karana* dalam praktik CSR dan tata kelola berbasis ESG memberikan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan bagi perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan kinerja keuangan, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan.

Dengan menyatukan *Tri Hita Karana* dan ESG, perusahaan tidak hanya memenuhi standar global, tetapi juga mengakar kuat pada kearifan lokal yang berkelanjutan secara spiritual dan budaya.

Studi Kasus: Pengungkapan ESG di Perusahaan di Asia Tenggara

Silalahi et al. (2022) dalam studi mereka yang berjudul *"ESG Disclosures and Financial Performance: Evidence from Southeast Asian Companies"* meneliti hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan kinerja keuangan perusahaan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan ESG memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di kawasan tersebut.

Temuan Utama:

1. **Pengaruh Positif Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan:**

   Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi ESG cenderung mengalami peningkatan dalam *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

2. **Variasi Dampak Berdasarkan Ukuran dan Sektor Perusahaan:**

   Dampak positif pengungkapan ESG lebih signifikan pada perusahaan besar dan sektor-sektor tertentu seperti keuangan dan manufaktur. Hal ini mungkin disebabkan oleh kapasitas perusahaan besar untuk mengimplementasikan praktik ESG secara lebih efektif dan ekspektasi yang lebih tinggi dari pemangku kepentingan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.

3. **Peran ESG dalam Mitigasi Risiko dan Peningkatan Reputasi:**

   Pengungkapan ESG membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial, serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan investor. Dengan demikian, ESG berfungsi sebagai alat strategis dalam manajemen risiko dan pembangunan citra perusahaan.

Implikasi untuk Perusahaan di Indonesia:

Studi ini menekankan pentingnya bagi perusahaan di Indonesia untuk mengintegrasikan praktik ESG dalam strategi bisnis mereka. Dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, perusahaan dapat menarik lebih banyak investor, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan mereka.

7.4 Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Filosofi THK

Integrasi nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* (THK) ke dalam kerangka ***Corporate Social Responsibility*** **(CSR)** dan ***Environmental, Social, and Governance*** **(ESG)** merupakan strategi yang berpotensi memperkaya praktik keberlanjutan perusahaan. Namun, pendekatan ini dihadapkan pada beragam tantangan sekaligus membuka peluang penting bagi perusahaan—khususnya yang beroperasi di Indonesia atau wilayah dengan nilai budaya kuat seperti Bali.

Penerapan THK dalam CSR dan tata kelola perusahaan menghadapi beberapa **tantangan**, antara lain:

a. **Fragmentasi Pemahaman Filosofis dan Praktis:**

   Beberapa perusahaan mungkin belum memahami sepenuhnya nilai-nilai THK dan bagaimana mengintegrasikannya dalam praktik bisnis.

   Tidak semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) memahami atau memiliki literasi mendalam tentang filosofi THK. Banyak perusahaan melihat CSR atau ESG sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai bagian dari nilai spiritual atau kultural yang hidup dalam komunitas (Susilo & Darmawan, 2021).

b. Keterbatasan sumber daya:

Implementasi program berbasis THK memerlukan sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial maupun manusia.

c. Ketidaksesuaian Standar Internasional:

Kerangka ESG internasional umumnya bersifat sekuler dan teknokratis, sementara THK berbasis nilai spiritual dan adat. Ini menimbulkan tantangan dalam hal *alignment*, terutama dalam pelaporan standar ESG global seperti GRI atau SASB yang tidak secara eksplisit mengakomodasi kearifan lokal (Goger et al., 2021).

d. Kurangnya Regulasi yang Mendukung:

Regulasi nasional belum secara eksplisit mengakui integrasi nilai-nilai lokal seperti THK dalam kerangka pelaporan ESG atau CSR. Akibatnya, perusahaan kesulitan dalam membakukan pendekatan ini ke dalam strategi dan laporan keberlanjutan mereka (Suhardjanto & Permatasari, 2020).

e. Risiko Komersialisasi Nilai Budaya:

Ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai THK akan direduksi menjadi simbol atau slogan pemasaran tanpa penerapan substansial, menciptakan cultural tokenism—yakni penggunaan budaya lokal secara permukaan untuk keuntungan reputasi saja (Wahyuni & Ratnawati, 2023).

Namun, terdapat pula **peluang** besar, seperti:

a. **Diferensiasi bisnis:**
   Perusahaan yang mengadopsi THK dapat menonjol di pasar dengan pendekatan bisnis yang unik dan berkelanjutan.

b. **Peningkatan reputasi:**
   Integrasi THK dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

c. **Lokalisasi ESG yang Kontekstual dan Otentik:**
   THK menyediakan kerangka etika dan spiritual yang kontekstual, menjadikan ESG bukan sekadar kepatuhan, tetapi perwujudan tanggung jawab moral dan relasi harmonis antar entitas (Hapsari & Rhamdani, 2022). Ini membuka peluang bagi pendekatan ESG yang lebih otentik dan diterima secara sosial.

d. **Penguatan Citra Perusahaan secara Holistik**:
   Perusahaan yang mengintegrasikan THK dalam ESG/CSR berpotensi meningkatkan citra positif di mata masyarakat lokal maupun global karena menunjukkan kepekaan budaya dan keberlanjutan spiritual (Wahyuni & Ratnawati, 2023).

e. **Meningkatkan Keberlanjutan Jangka Panjang:**
   Pendekatan THK berlandaskan keseimbangan hubungan manusia–alam–Tuhan, yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan jangka panjang (intergenerational

sustainability). Ini dapat memperkuat resilien perusahaan menghadapi risiko lingkungan dan sosial (Djalante et al., 2021).

f. Menjadi Model Inovatif untuk *Global South*:

Integrasi THK dapat menjadi model alternatif praktik ESG di negara-negara berkembang yang memiliki basis nilai lokal dan spiritual kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ESG tidak harus "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) (Susilo & Darmawan, 2021).

Kesimpulan

Integrasi filosofi *Tri Hita Karana* dalam praktik CSR dan tata kelola berbasis ESG memberikan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan bagi perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan kinerja keuangan, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan.

Implikasi Praktis

- Perusahaan perlu mengembangkan **pedoman operasional** yang mengadaptasi indikator ESG dengan nilai-nilai THK secara eksplisit.
- **Pelatihan lintas budaya dan spiritualitas** dapat menjadi program internal untuk memperkuat pemahaman karyawan dan manajemen tentang filosofi THK.
- Diperlukan **dialog multipihak** antara regulator, sektor privat, akademisi, dan komunitas adat untuk membangun kerangka ESG yang sensitif secara budaya dan spiritual.

BAB 8
TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENERAPAN FILOSOFI *TRI HITA KARANA* DI KONTEKS BISNIS GLOBAL

Oleh
Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM

Abstract

This chapter aims to comprehensively explore the challenges and opportunities associated with applying the Tri Hita Karana (THK) philosophy within the dynamic global business context. It addresses critical challenges such as the impacts of secularism and a purely profit-oriented focus, the disconnection of spiritual ethics from business decisions, the imposition of standardized global values that may disregard local contexts, the perception of neutrality towards religious values, significant shifts in societal values, the lack of integration of noble values in modern life, the pervasive effects of modernization and materialism, the complexities arising from diversity of beliefs, the persistent issue of social inequality, the dynamics of population mobility, and the overarching threats of environmental degradation and the climate crisis. Concurrently, the chapter highlights various strategic business opportunities that emerge from embracing THK, including the rise of eco-tourism, the growth of organic farming and agritourism, the development of wellness and healing centers, the flourishing of creative industries and local crafts, and the potential in waste management and recycling businesses. The chapter concludes by proposing actionable strategies to effectively overcome these obstacles and successfully adopt THK in a globalized business environment.

8.1 Tantangan dalam Menjaga Keberlanjutan Bisnis Global

Sekularisme dapat menjadi tantangan serius dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK), khususnya dalam konteks kehidupan modern dan dunia bisnis (Ahzan et al., 2024). Sekularisme adalah paham yang memisahkan nilai-nilai religius atau spiritual dari urusan publik, termasuk ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan.

Dalam bisnis dan pembangunan modern, pendekatan sekuler sering memprioritaskan rasionalitas ekonomi (*profit*, efisiensi, kompetisi) tanpa melibatkan aspek spiritual, sosial, atau ekologis secara mendalam.

Ciri-ciri sekularisme dalam dunia bisnis (Hennekam et al., 2018):

1) **Fokus pada keuntungan (*profit-oriented*):**

   Nilai utama yang dikejar adalah laba, bukan kesejahteraan atau keberlanjutan jangka panjang.

   Pendekatan *profit-oriented* atau berorientasi pada keuntungan semata menjadi tantangan serius dalam penerapan *Tri Hita Karana* karena ia seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang menjadi pilar utama konsep tersebut. Ketika tujuan utama adalah keuntungan, praktik keagamaan atau upacara adat bisa dikomersialkan, misalnya, pura atau tempat suci dijadikan objek wisata tanpa menghormati nilai sakralnya. Masyarakat mulai mengukur keberhasilan hidup dari harta, bukan dari keseimbangan spiritual dan etika. Fokus pada keuntungan mendorong eksploitasi tenaga kerja, ketidakadilan dalam distribusi ekonomi, dan marginalisasi kelompok lemah. *Profit* sebagai tujuan utama melahirkan persaingan yang merusak solidaritas, gotong-royong, dan rasa kebersamaan yang penting dalam pawongan. Demi *profit*, alam dieksploitasi tanpa batas

(contohnya penebangan hutan, pembangunan masif, pencemaran lingkungan). Prinsip keharmonisan dengan alam dikorbankan demi investasi dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek.

Pendekatan *profit-oriented* tidak sejalan dengan semangat *Tri Hita Karana* karena hanya mementingkan satu aspek (ekonomi) dan mengabaikan dua lainnya (spiritual dan sosial-ekologis). Padahal, filosofi ini menekankan keseimbangan dan keselarasan, bukan dominasi salah satu aspek kehidupan (Mudana et al., 2018).

2) Pemisahan etika spiritual dari keputusan bisnis:

Agama atau nilai moral dianggap urusan pribadi, tidak masuk dalam strategi bisnis.

Ketika keputusan bisnis tidak mempertimbangkan nilai spiritual atau etika, maka terjadi pemutusan atau fragmentasi dalam sistem ini. Keputusan yang semestinya mempertimbangkan nilai *dharma* (kebaikan, keseimbangan, tanggung jawab) malah digantikan oleh logika keuntungan semata. Keputusan bisnis yang tidak mempertimbangkan nilai spiritual cenderung hanya berfokus pada rasionalitas ekonomi tanpa pertimbangan moral atau rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan ajaran agama. Pemimpin bisnis yang tidak membawa nilai spiritualitas dalam kepemimpinan akan mengabaikan aspek kebajikan, keadilan, dan kasih sayang dalam pengambilan keputusan. Keputusan seperti pemutusan hubungan kerja massal, eksploitasi tenaga kerja murah, atau pengabaian kesejahteraan karyawan lahir dari pendekatan bisnis tanpa etika.

Bisnis kehilangan jiwa sosial ketika etika spiritual tidak dijadikan pertimbangan. Bisnis tanpa etika spiritual tidak melihat alam sebagai sesuatu yang suci dan harus dijaga, melainkan sebagai komoditas semata. Tanpa nilai spiritualitas, tidak ada rasa tanggung jawab ekologis atau keberlanjutan dalam keputusan bisnis (Mahfud et al., 2024).

3) Standardisasi nilai global:

Perusahaan multinasional sering menerapkan nilai-nilai universal (seperti efisiensi atau kompetisi) yang mengabaikan konteks lokal atau spiritual.

Tri Hita Karana berbasis pada harmoni dan spiritualitas, sementara nilai global sering dikendalikan oleh logika pasar bebas, efisiensi, kompetisi, dan pertumbuhan ekonomi. Nilai seperti *profit* maksimal, individualisme, efisiensi produksi, dan rasionalitas ekonomi menjadi standar, sedangkan nilai-nilai lokal seperti keseimbangan, gotong royong, dan kesucian alam dianggap kurang relevan dalam konteks global. *Pawongan* (harmoni antar manusia) terancam oleh standar perilaku kerja atau gaya hidup yang berasal dari luar dan mengabaikan hubungan sosial tradisional. *Pawongan* (harmoni antar manusia) terancam oleh standar perilaku kerja atau gaya hidup yang berasal dari luar dan mengabaikan hubungan sosial tradisional.

Banyak perusahaan multinasional atau institusi global tidak memberi ruang untuk ekspresi keagamaan dan praktik spiritual lokal dalam lingkungan kerja atau bisnis. Standar pertumbuhan ekonomi global mendorong pembangunan dan produksi besar-besaran, sering kali mengorbankan lingkungan lokal.

Tri Hita Karana mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan dan menjaga alam, tetapi logika ekonomi global melihat alam sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi demi pertumbuhan. Standardisasi global mendorong penyeragaman kebijakan, sistem pendidikan, manajemen bisnis, dll., yang tidak memperhitungkan kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana*. Penyeragaman ini berakibat pada Akibatnya, nilai-nilai lokal menjadi "dipinggirkan" atau sekadar simbol formal dalam dokumen, tanpa diterapkan secara nyata dalam praktik (Suamba & Sutama, 2017).

4) Netralitas terhadap nilai religius:

Dalam lingkungan kerja, ekspresi spiritual sering dibatasi untuk menjaga 'netralitas.'

Nilai-nilai seperti *dharmaning hidup* (kewajiban spiritual), *karma phala* (hukum sebab-akibat), dan *yadnya* (pengorbanan tulus) merupakan landasan etis yang bersumber dari keyakinan religius.

Ketika sistem sosial, pendidikan, bisnis, atau pemerintahan bersikap netral atau menghindari nilai religius, maka akar spiritual dari *Tri Hita Karana* ikut tersisih atau dikesampingkan. Dalam banyak negara dan wilayah, kebijakan publik bersifat sekuler, artinya tidak memasukkan pertimbangan religius ke dalam proses pengambilan keputusan. Pendidikan modern sering memisahkan nilai agama dari ilmu pengetahuan, padahal dalam filosofi *Tri Hita Karana*, spiritualitas bukan entitas terpisah, melainkan satu kesatuan dalam segala aspek kehidupan. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan atau kerja sebagai bentuk *yadnya*, tidak hadir dalam kurikulum dan kebijakan modern.

Praktik bisnis modern sering menghindari pertimbangan spiritual atau etis yang berbasis agama demi alasan "netralitas" dan "profesionalitas." Hal ini mengarah pada keputusan bisnis yang legal tapi tidak etis, seperti eksploitasi lingkungan atau manusia, yang bertentangan dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

Tanpa integrasi nilai religius, tidak ada "rasa suci" atau tanggung jawab spiritual dalam pengambilan keputusan bisnis.

Dalam masyarakat multikultural dan global, muncul pandangan bahwa semua nilai bersifat relatif, dan karenanya, nilai religius dianggap sebagai preferensi pribadi, bukan dasar bersama. Hal ini menyebabkan nilai-nilai religius seperti kesucian alam, kewajiban kepada Tuhan, dan pengabdian spiritual tidak dianggap relevan dalam ruang publik (Darmini, 2024).

Pergeseran nilai merupakan salah satu tantangan paling mendasar dalam menjaga keberlangsungan *Tri Hita Karana*, karena filosofi ini bertumpu pada nilai-nilai tradisional seperti harmoni, spiritualitas, gotong royong, dan kesucian alam. Ketika nilai-nilai masyarakat mengalami pergeseran, baik karena globalisasi, modernisasi, atau tekanan ekonomi, maka fondasi *Tri Hita Karana* ikut tergerus.

Pada saat dahulu, masyarakat Bali dan Nusantara pada umumnya menjunjung tinggi nilai gotong royong, saling asah-asih-asuh, dan solidaritas komunitas, namun saat ini semakin banyak individu yang lebih menekankan kebebasan pribadi, pencapaian individual, dan kepentingan diri sendiri.

Banyak masyarakat, terutama generasi muda, mengalami penurunan minat terhadap aktivitas keagamaan atau spiritual, dan

lebih tertarik pada pencapaian materi, status sosial, dan citra digital. Sebagian generasi muda mulai memandang upacara adat dan keagamaan sebagai kewajiban budaya, bukan sebagai bentuk penghayatan spiritual. Ritual-ritual keagamaan terkadang dilakukan lebih sebagai formalitas budaya atau objek wisata, bukan sebagai wujud penghormatan dan koneksi spiritual dengan Tuhan.

Dahulu alam dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang suci, tempat tinggal para roh leluhur dan dewa-dewi, sehingga harus dihormati dan dijaga, namun nilai itu bergeser memandang alam sebagai sumber daya ekonomi yang bisa dieksploitasi, terutama dalam konteks pembangunan, pariwisata, dan industri. Ritual sakral seperti *ngaben* atau *melasti* sering dikemas sebagai atraksi wisata, mengurangi makna religiusnya. Nilai kekeluargaan dan gotong-royong seperti dalam *banjar* yang tergerus oleh individualisme dan kesibukan modern. Generasi tua mempertahankan adat, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap nilai-nilai global, menyebabkan ketegangan dalam penerapan kearifan lokal. Interaksi sosial *virtual* mengurangi kedalaman hubungan manusia secara nyata, padahal *Tri Hita Karana* menekankan harmoni dalam komunitas. Pergeseran nilai adalah tantangan terbesar dalam menjaga *Tri Hita Karana* di zaman modern. Jika tidak diantisipasi, filosofi ini bisa kehilangan esensinya. Namun, dengan kesadaran kolektif dan adaptasi yang bijak, nilai-nilai luhur ini tetap dapat menjadi pedoman hidup masyarakat Bali dan dunia (Ginaya et al., 2019).

Kurangnya integrasi nilai luhur dalam kehidupan modern, baik dalam pendidikan, kebijakan publik, maupun dunia usaha menjadi tantangan besar dalam menjaga *Tri Hita Karana*, karena nilai luhur merupakan roh dari filosofi ini. Tanpa integrasi nyata, *Tri Hita Karana* hanya menjadi slogan atau ornamen budaya, bukan panduan hidup yang efektif.

Pendidikan formal minim muatan karakter dan kearifan lokal yang mana nilai seperti kesederhanaan, hormat kepada guru/orang tua, dan tanggung jawab sosial tidak diajarkan secara eksplisit. Kebijakan pembangunan tidak berbasis nilai, sehingga banyak proyek pembangunan melanggar nilai lingkungan dan spiritual lokal karena tidak disusun berdasarkan prinsip keharmonisan.

Bisnis tidak menginternalisasi nilai budaya lokal, sehingga dunia usaha sering beroperasi hanya berdasarkan logika untung-rugi, tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial, spiritual, dan ekologis. Nilai-nilai materialistis dan individualis menggeser makna sakral dari kehidupan berketuhanan. Generasi muda sering kali tidak memahami filosofi di balik ritual, sehingga nilai-nilai luhurnya tidak tertanam kuat. Banyak pemuda Bali yang lebih tertarik pada budaya global daripada mempelajari kearifan lokal.

Kurangnya integrasi nilai-nilai luhur *Tri Hita Karana* dalam kehidupan modern adalah ancaman serius bagi keberlanjutan filosofi ini. Jika tidak segera diatasi, konsep harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam bisa menjadi sekadar slogan tanpa makna. Namun, dengan upaya kolektif mulai dari pendidikan, kebijakan, hingga gerakan sosial nilai-nilai ini dapat dihidupkan kembali sebagai panduan hidup yang relevan di era sekarang (Budiasih & Yuesti, 2022).

Modernisasi dan materialisme merupakan dua tantangan utama yang secara langsung bertentangan dengan esensi *Tri Hita Karana*. Filosofi *Tri Hita Karana* menekankan keseimbangan antara spiritualitas (*Parahyangan*), hubungan sosial (*Pawongan*), dan harmoni dengan alam (*Palemahan*). Sementara modernisasi dan materialisme sering mendorong arah yang sebaliknya: sekularisasi, individualisme, dan eksploitasi alam demi keuntungan. Arus

modernisasi dan materialisme yang deras mengancam kelestarian nilai-nilai luhur ini dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks modern, agama dan spiritualitas semakin dipisahkan dari ranah publik dan dianggap urusan pribadi. Praktik spiritual seperti upacara, *yadnya,* atau penghormatan terhadap tempat suci cenderung dipandang tidak efisien atau bahkan dianggap menghambat kemajuan. Materialisme menempatkan kepemilikan, status sosial, dan konsumsi sebagai ukuran kesuksesan. Kehidupan sosial yang seharusnya dilandasi empati dan gotong royong berubah menjadi kompetisi status dan kekayaan. Masyarakat cenderung memandang orang lain dari kemewahan dan posisi sosial, bukan dari nilai moral atau kontribusi komunitas.

Tri Hita Karana justru mengajarkan kesederhanaan, keseimbangan, dan pengorbanan suci (*yadnya*) sebagai jalan hidup. Pertemuan fisik yang menjadi ruang penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas semakin jarang. Peralihan interaksi banjar ke *WhatsApp* membawa manfaat praktis, tetapi juga mengancam dimensi sosial dan spiritual yang menjadi inti dari *Tri Hita Karana*. Interaksi banjar beralih ke *WhatsApp,* mengurangi intensitas silaturahmi fisik. Komunikasi digital cenderung singkat dan transaksional mengikis nilai sopan santun, tatakrama, dan empati yang biasanya terbangun lewat interaksi langsung (Narti, 2024).

Keberagaman keyakinan dan sistem kepercayaan dalam masyarakat merupakan kenyataan sosial yang kaya, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri terhadap pelaksanaan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, terutama jika tidak dikelola dengan bijak. Tiap agama memiliki cara yang berbeda dalam memaknai Tuhan, ibadah, dan tempat suci.

Potensi konflik muncul ketika ada klaim kebenaran absolut yang mengabaikan eksistensi agama lain. Perbedaan agama bisa

menciptakan jarak sosial, eksklusivisme kelompok, dan potensi diskriminasi. Konflik bisa muncul dalam penggunaan ruang sakral atau lokasi upacara yang dianggap suci oleh satu kelompok namun tidak oleh kelompok lain.

Potensi konflik agama dalam konteks *Tri Hita Karana* muncul ketika nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam falsafah ini berbenturan dengan doktrin, praktik, atau kepentingan keagamaan yang berbeda. Meskipun *Tri Hita Karana* bersifat inklusif dan mengandung nilai-nilai universal, dalam praktiknya konflik dapat terjadi karena perbedaan keyakinan, eksklusivitas agama, atau kesalahpahaman antar kelompok. Pembangunan tempat ibadah, fasilitas umum, atau bisnis di area yang dianggap suci oleh kelompok lain sering muncul di tengah-tengah masyarakat (Adityanandana, 2017).

Perbedaan tajam antara kelompok masyarakat dari segi ekonomi, pendidikan, akses, dan kekuasaan merupakan tantangan serius dalam mewujudkan *Tri Hita Karana*, yang bertumpu pada keselarasan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*).

Meskipun *Tri Hita Karana* idealnya menciptakan harmoni, kesenjangan sosial justru menciptakan ketidakseimbangan dan ketidakadilan, yang pada akhirnya menggerus nilai-nilai luhur yang ingin dijaga oleh falsafah ini. Kegiatan keagamaan dan spiritualitas menjadi simbol status, masyarakat yang mampu melakukan upacara megah dipandang lebih "beriman."

Kelompok miskin kesulitan mengikuti ritual *yadnya* karena biaya tinggi, sehingga merasa terpinggirkan secara spiritual. Ketimpangan ekonomi menciptakan jarak sosial: muncul kelas elite adat vs warga biasa. Gotong royong bisa berubah menjadi relasi transaksional, masyarakat yang kaya menyumbang uang, yang miskin disuruh kerja kasar.

Kelompok kaya lebih mudah menguasai tanah dan sumber daya alam, bahkan sering mengeksploitasinya tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis. Masyarakat miskin terdorong mengeksploitasi lingkungan demi bertahan hidup (misalnya menebang hutan, menjual tanah adat). Eksploitasi tenaga kerja adalah bentuk ketimpangan sosial dan ekonomi yang secara langsung bertentangan dengan semangat *Tri Hita Karana*, terutama dalam aspek *Pawongan* (hubungan antarmanusia) dan *Palemahan* (hubungan dengan alam/sekitarnya). Ketika manusia diperlakukan hanya sebagai alat produksi, bukan sebagai makhluk yang bermartabat, maka harmoni sosial dan spiritual yang menjadi inti dari *Tri Hita Karana* menjadi rusak. Jam kerja yang panjang dan tekanan ekonomi membuat pekerja kehilangan waktu dan energi untuk menjalani kehidupan spiritual atau berpartisipasi dalam ritual adat. Eksploitasi mengakibatkan pemutusan hubungan dengan nilai-nilai sakral dan makna hidup (Arsa et al., 2023).

Perpindahan penduduk yang masuk maupun keluar dari suatu daerah menjadi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan *Tri Hita Karana*. Falsafah ini menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*). Namun, perpindahan penduduk secara masif sering memunculkan gesekan nilai, tekanan terhadap ruang hidup, dan disrupsi terhadap sistem sosial-budaya yang telah lama dibangun.

Muncul segregasi sosial antara penduduk lokal dan pendatang, sehingga berpotensi terjadi konflik nilai dan budaya melalui gaya hidup, etika kerja, dan sistem sosial berbeda. Pendatang membawa kepercayaan dan sistem religi yang berbeda, yang kadang menimbulkan ketegangan spiritual. Ruang suci dan ritual lokal bisa tergeser oleh praktik budaya baru atau kepentingan ekonomi pendatang. Spiritualitas lokal menjadi terpinggirkan dan

kehilangan makna kolektif. Pertambahan jumlah penduduk memperbesar tekanan terhadap lahan, air, dan lingkungan. Migrasi mendorong alih fungsi lahan (sawah jadi kos-kosan, hutan jadi perumahan). Pemanfaatan ruang tak lagi memperhatikan keseimbangan alam. Pendatang yang tidak familiar atau tidak dibimbing dengan baik sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri, yang pada akhirnya bisa mengganggu harmoni bersama. Pendatang kerap tidak memahami makna tempat suci, larangan adat, atau waktu ritual. Sistem banjar/desa adat menuntut partisipasi aktif, sementara pendatang kadang tidak diajak atau merasa tidak punya tempat. Ada pula rasa "asing" dari kedua belah pihak: pendatang merasa terpinggirkan, warga lokal merasa tertutup. *Tri Hita Karana* seharusnya tidak menjadi tembok pemisah, tapi jembatan nilai yang menyatukan, asalkan ada edukasi, empati, dan ruang kolaborasi dari semua pihak (Sarjana et al., 2020).

Degradasi lingkungan merupakan salah satu tantangan paling serius terhadap pelaksanaan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, khususnya dalam dimensi *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Dalam falsafah ini, alam bukan sekadar sumber daya, melainkan entitas yang sakral dan harus dijaga keseimbangannya.

Ketika lingkungan mengalami kerusakan akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan, industrialisasi, atau gaya hidup konsumtif, maka prinsip harmoni dalam *Tri Hita Karana* ikut terganggu. Alih fungsi lahan subur menjadi perumahan atau hotel mengganggu sistem pertanian tradisional seperti *subak*. Eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan mengarah pada pencemaran, longsor, dan krisis air. Degradasi lingkungan memicu konflik perebutan lahan, air, dan sumber daya alam lainnya. Warga lokal sering tersisih oleh kepentingan modal besar atau proyek wisata yang merusak ekosistem.

Krisis iklim menjadi tantangan besar bagi pelaksanaan nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang ditandai dengan perubahan suhu ekstrem, cuaca tidak menentu, dan bencana alam kerap kali memicu kerusakan ekosistem dan sosial budaya yang selama ini menjadi fondasi harmoni hidup masyarakat yang mengadopsi *Tri Hita Karana*. Perubahan iklim mempercepat degradasi lingkungan, seperti kerusakan lahan pertanian, kekeringan, dan banjir. Sistem *subak* dan pola pengelolaan sumber daya alam tradisional sulit dipertahankan. Bencana alam dan cuaca ekstrem mengganggu pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan yang terikat waktu dan musim.

Kesadaran spiritual yang menekankan keselarasan dengan alam menjadi terancam oleh ketidakpastian dan kerusakan lingkungan. Krisis iklim memperparah kesenjangan sosial, terutama bagi kelompok miskin dan petani yang sangat bergantung pada alam. Konflik perebutan sumber daya seperti air dan lahan semakin intensif. Tanpa kesadaran ekologis, manusia cenderung mengeksploitasi alam secara berlebihan. Pola konsumsi yang tidak bertanggung jawab menyebabkan kerusakan ekosistem seperti pencemaran, deforestasi, dan penurunan kualitas air. Penduduk baru yang datang meningkatkan volume sampah domestik secara signifikan. Fasilitas pengelolaan sampah yang ada seringkali belum siap menampung jumlah sampah yang bertambah cepat. Pertumbuhan populasi yang cepat sering tidak diimbangi dengan pengembangan sistem pengelolaan sampah, sehingga berakibat pada sampah menumpuk di tempat terbuka atau sungai, mencemari lingkungan (Sitohang & Purnomo, 2023).

8.2 Peluang Bisnis yang Menerapkan Prinsip *Tri Hita Karana*

1) ***Eco-tourism*** menjadi peluang strategis dalam bisnis berbasis *Tri Hita Karana* (THK) karena konsep *Eco-tourism* secara alami mengintegrasikan ketiga dimensi THK ke dalam model operasional dan nilai usahanya. Dunia sedang bergerak ke arah pariwisata bertanggung jawab (***responsible tourism***) dan pengalaman autentik. Wisatawan kini lebih menyukai: Interaksi langsung dengan komunitas; Alam yang masih asri; Aktivitas bermakna (seperti ikut upacara adat, menanam pohon). Ini membuka pasar global bagi destinasi yang berbasis pada prinsip THK, terutama dari wisatawan Eropa, Jepang, Australia, hingga pasar domestik kelas menengah ke atas. *Eco-tourism* adalah bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, memberdayakan masyarakat lokal, dan menghormati nilai-nilai budaya/spiritual setempat. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman wisata yang mendalam dan berkelanjutan, tanpa merusak alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat lokal.

   Prinsip-prinsip utama *Eco-Tourism* (Runa, 2012):

   a) Konservasi lingkungan (*Palemahan*) dengan menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem lokal, menggunakan energi terbarukan, mengurangi jejak karbon, serta infrastruktur wisata ramah lingkungan (*eco-lodge*, bambu, tenaga surya).

   b) Pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat lokal (*Pawongan*) dengan warga lokal sebagai pelaku utama (pemandu, *homestay*, kuliner), sehingga keuntungan ekonomi kembali ke komunitas

(*community-based tourism*). Pemberdayaan sosial-ekonomi diperkuat dengan pelatihan dan pendidikan pariwisata berkelanjutan bagi masyarakat.

c) Penghormatan terhadap budaya dan spiritualitas (*Parahyangan*) dengan memperkenalkan nilai-nilai dan ritual lokal secara autentik. Wisatawan diajak berpartisipasi dalam upacara adat dengan penuh hormat serta tidak mengeksploitasi atau menyalahartikan budaya lokal.

Desa Penglipuran merupakan desa yang menerapkan *Eco-Tourism* berlokasi di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Desa Penglipuran merupakan salah satu Desa Adat di Bali yang bersih, tertata rapi, bebas kendaraan bermotor di area utama, mempertahankan arsitektur dan tata ruang tradisional Bali. Desa adat ini melakukan upaya konservasi alam dan lingkungan dengan pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dan pemisahan antara area permukiman, pura, dan kuburan sesuai konsep *Tri Mandala.* Pelestarian budaya dan tradisi dilakukan melalui rumah dan gerbang keluarga dibuat seragam sesuai pakem arsitektur Bali, serta wisatawan dapat melihat langsung aktivitas budaya: upacara adat, pembuatan canang, dan pertunjukan seni. Desa Adat Penglipuran melibatkan komunitas dalam keseharian dengan warga menjadi pemandu, pengelola *homestay*, penjual *souvenir,* sehingga tidak ada investor luar karena semua dikelola oleh komunitas desa melalui koperasi dan desa adat. Pengelola Desa Adat Penglipuran berusaha mengedukasi wisatawan

untuk memahami sistem nilai masyarakat Bali (THK, *Subak*, arsitektur, spiritualitas).

Keseriusan Desa Adat Penglipuran menerapkan konsep *Eco-Tourism* menjadikan Desa Adat Penglipuran menjadi salah satu destinasi wisatawan favorit di Bali, sehingga lonjakan wisatawan berpotensi komersialisasi, berpotensi ketergantungan hanya pada pariwisata, serta berpotensi terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat Desa Adat ini. Desa Adat berusaha mengantisipasi tantangan yang dihadapi melalui regulasi ketat dari desa adat dan pembatasan kunjungan, melakukan diversifikasi usaha seperti pertanian organik, kerajinan, edukasi budaya, serta edukasi berkelanjutan kepada masyarakat Desa Adat tentang nilai-nilai THK dan konservasi, sehingga kelestarian nlai-nilai yang ada pada Desa Adat tetap terjaga (Fujihasa et al., 2022).

Gambar 14. Desa Penglipuran
Sumber: https://disparda.baliprov.go.id

Pertanian organik dan agrowisata menjadi peluang bisnis strategis berbasis *Tri Hita Karana* (THK) karena mampu menyatukan keberlanjutan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kehidupan spiritual serta sosial masyarakat Bali.

Masyarakat semakin sadar akan bahaya pestisida, bahan kimia sintetis, dan makanan olahan. Konsumen kini mencari makanan organik yang bebas residu kimia, mencari hasil pertanian yang lebih alami dan segar serta bernilai gizi lebih tinggi. Hal ini mendorong permintaan pasar untuk produk pertanian organik, terutama di kota-kota besar dan kawasan wisata. Krisis iklim, pencemaran tanah, dan kerusakan lingkungan mendorong masyarakat untuk mengurangi jejak karbon dan mendukung sistem pangan yang ramah lingkungan. Pertanian organik dilihat sebagai solusi pertanian yang lestari, yang tidak merusak tanah dan sumber daya air. Banyak wisatawan, terutama dari kalangan muda dan luar negeri, tidak hanya ingin bersantai, tetapi ingin belajar menanam padi, memahami budaya lokal dan mengikuti aktivitas spiritual di sawah, sehingga agrowisata menjadi tren baru dalam pariwisata berbasis pengalaman dan edukasi (Padmidewi et al., 2019).

Pertanian organik di Bali kini menjadi idola wisatawan, terutama wisatawan yang berasal dari Eropa, Amerika, Jepang, Korea, dan wisatawan domestik kalangan menengah atas (Choi et al, 2020). Hal ini didorong oleh kombinasi antara tren global terhadap gaya hidup sehat, kesadaran lingkungan, dan keinginan untuk mengalami budaya lokal secara otentik. Wisatawan saat ini semakin peduli pada makanan sehat, bebas bahan kimia, dan bernutrisi tinggi. Wisatawan memilih produk seperti: beras

merah organik, sayur dan buah tanpa pestisida, rempah-rempah dan herbal tradisional Bali. Di Bali, banyak restoran dan kafe vegan atau organik menyajikan hasil panen lokal, seperti di Ubud, Canggu, dan Sidemen.

2) ***Subak*** Jatiluwih terletak di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali menerapkan sistem pertanian padi sawah terasering yang terletak di kaki Gunung Batukaru. Sistem *Subak* tradisional (pengelolaan air irigasi berbasis komunitas) yang mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012. *Subak* adalah organisasi tradisional petani Bali yang mengatur sistem irigasi secara demokratis.

   Daya tarik utama dari Desa Jatiluwih adalah:
   a) Lanskap sawah terasering spektakuler dan *Instagrammable.*
   b) Jalur trekking & sepeda alam (1,5 km–6 km).
   c) Edukasi pertanian padi & budaya Bali.
   d) Pusat spiritual: pura-pura *Subak* & upacara adat.
   e) Kuliner lokal: nasi merah Jatiluwih, hasil pertanian *organic* dengan sayuran segar dan hasil bumi lokal, makanan tradisional Bali yang sehat.
   f) Penginapan & *homestay* milik warga desa (*eco-tourism*) yang menyatu dengan alam. Penginapan mengusung konsep ramah lingkungan, memperkuat nuansa agrowisata berbasis komunitas.

Gambar 15. Obyek Wisata Desa Adat Jatiluwih
Sumber: https://www.expedia.com

Desa Adat Jatiluwih memberi manfaat ekonomi dan sosial yaitu menjadi sumber ekonomi utama petani lokal melalui agrowisata, dikelola oleh komunitas *Subak* dan desa adat bukan dari investor luar, serta meningkatnya kesadaran pelestarian budaya dan alam.

3. ***Wellness & Healing Center*** merupakan salah satu peluang bisnis yang sangat potensial berbasis *Tri Hita Karana* (THK). Masyarakat dan wisatawan menyukai *Wellness & Healing Center* karena mereka mencari keseimbangan hidup, kesehatan holistik, dan koneksi spiritual serta emosional yang semakin dibutuhkan di tengah gaya hidup modern yang cepat dan penuh tekanan. Banyak orang mengalami *stress, burnout*, dan tekanan mental akibat pekerjaan, urbanisasi, dan gaya hidup cepat.

Wellness & Healing Center menawarkan ruang untuk rehat, menyembuhkan diri, dan mengembalikan energi. Masyarakat kini lebih sadar akan pentingnya kesehatan menyeluruh: fisik, mental, dan spiritual. Mereka tidak hanya mencari obat medis, tetapi juga terapi alami, seperti yoga, meditasi, aromaterapi, herbal, dan *energy healing*. *Healing center* menawarkan pendekatan non-invasif dan alami yang makin populer. Banyak wisatawan (terutama mancanegara) ingin merasakan kearifan lokal dan spiritualitas Bali, yang mereka anggap eksotis, damai, dan sakral. Tradisi Bali seperti melukat (ritual pembersihan diri), meditasi di pura, dan upacara adat menjadi daya tarik spiritual yang unik dan autentik.

Healing center umumnya dibangun di tengah alam, seperti sawah, hutan, atau pegunungan, memberikan ketenangan dan udara segar. Pengunjung merasakan kedekatan dengan alam, yang sangat jarang mereka dapatkan di kota. *Wellness center* seringkali menyuguhkan pengalaman personal, ramah, dan hangat. Terapis lokal yang bekerja dengan hati dan empati, membuat pengunjung merasa dihargai dan diperhatikan. Banyak wisatawan kini mencari wisata yang mengubah diri: menemukan makna hidup, sembuh dari luka batin, atau mengatur ulang tujuan hidup. *Healing center* menjadi tempat yang membantu mereka bertransformasi secara emosional dan spiritual. *Wellness & Healing Center* menjadi tempat yang menjawab kebutuhan zaman baik bagi wisatawan domestik, mancanegara, maupun masyarakat lokal karena menyentuh aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial secara seimbang (Pramesti, 2019).

Bentuk bisnis *Wellness & Healing Center* di Bali yang dapat dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan kebutuhan pasar wisatawan serta masyarakat lokal:

a) *Retreat Wellness Center* (Pusat Retret Kesehatan).

Retreat Wellness Center ini adalah tempat penyembuhan dan transformasi diri yang memadukan: tradisi spiritual Bali (*Parahyangan*), kehidupan masyarakat desa (*Pawongan*), lingkungan alami yang lestari (*Palemahan*).

Lokasi dipilih adalah desa wisata pegunungan atau sawah, dekat pura atau mata air suci (melukat), atau jauh dari kebisingan kota, dengan lanskap alami yang kuat (hutan, sungai, sawah).

Beberapa aktivitas yang dilakukan, yaitu: sesi yoga, meditasi, *journaling*, ritual melukat dengan pemangku (rohaniawan hindu) lokal, dan *mindfulness* setiap hari.

Retreat Wellness disukai oleh konsumen karena mereka tidak hanya mencari liburan biasa, tetapi juga pemulihan diri secara menyeluruh tubuh, pikiran, dan jiwa. Di tengah dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, *retreat* menjadi tempat pelarian yang bermakna dan menyembuhkan. Konsumen menghadapi stres kerja, kecemasan, *digital fatigue*, dan kelelahan hidup kota. *Retreat* memberikan ruang hening dan jeda dari rutinitas, *gadget*, polusi, dan tekanan sosial. Ada kombinasi yoga, meditasi, terapi alami, makanan sehat, dan tidur berkualitas. Konsumen merasa lebih segar, lebih sadar, dan lebih terhubung dengan diri sendiri setelahnya. Banyak orang merasa kehilangan arah,

sehingga *retreat* membantu "menemukan kembali diri." *Retreat* sering kali menyentuh nilai-nilai spiritual (non-agama): keheningan, kesadaran, syukur. Ada ritual penyucian diri, *journaling*, refleksi hidup, yang memberi kedalaman dan makna (Rahjasa & Naur, 2024).

Gambar 16. Tempat *Retreat*
Sumber: https://www.comohotels.com

b) *Holistic Healing Spa* (Spa Penyembuhan Holistik)

Spa ini tidak sekadar untuk relaksasi, tetapi menjadi pusat penyembuhan holistik yang menggabungkan: ilmu pengobatan tradisional Bali (*Usadha*), ritual spiritual (*Parahyangan*), bahan alami dan ramah lingkungan (*Palemahan*), pelayanan berbasis kearifan lokal (*Pawongan*).

Pada umumnya, *Holistic Healing Spa* berlokasi di dekat destinasi wisata. Terapis direkrut dan dilatih dari masyarakat desa, berkolaborasi dengan tabib Bali (*Balian Usadha*), bekerja sama dengan petani tanaman

obat lokal, dan produksi barang (minyak, jamu, sabun) dilakukan oleh pengrajin lokal.

Holistic Healing Spa disukai konsumen karena menawarkan lebih dari sekadar perawatan tubuh, spa jenis ini menyentuh dimensi fisik, emosional, mental, dan spiritual. Di era modern yang penuh tekanan, konsumen tidak hanya mencari "relaksasi," tetapi pemulihan yang utuh dan bermakna. Konsumen datang bukan hanya karena pegal atau lelah fisik, tapi juga karena stres, cemas, *burnout*, dan trauma ringan.

Holistic spa menawarkan terapi seperti pijat energi, aromaterapi, meditasi, *detoks herbal*, *sound healing* yang membantu menyembuhkan tubuh dan jiwa. *Holistic spa* menggunakan minyak esensial, ramuan herbal, lulur tradisional, dan uap daun-daunan. Tidak ada bahan kimia berbahaya atau mesin agresif, sehingga cocok untuk konsumen yang peduli pada kesehatan jangka panjang. Suasana sunyi, musik lembut, aroma terapi, dan sentuhan personal menciptakan pengalaman relaksasi yang menyeluruh. Konsumen merasa seperti "masuk ke dunia lain" yang lebih damai dan terhubung dengan diri sendiri (Dewi, 2024).

Gambar 17. Kegiatan *Holistic Healing*
Sumber: https://baliholistic.com

c) *Herbal Wellness & Usadha Center*

Herbal Wellness & *Usadha Center* sebagai model bisnis berbasis budaya dan kearifan lokal Bali, yang juga mendukung keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. *Herbal Wellness* & *Usadha Center* adalah pusat penyembuhan alami yang menggabungkan: Ilmu pengobatan tradisional Bali (*Usadha*), Tanaman obat lokal dan terapi herbal, ritual spiritual, dan keseimbangan hidup ala Bali, pendidikan kesehatan alami bagi masyarakat dan wisatawan.

Filosofi *Tri Hita Karana* dalam *Herbal Wellness* & *Usadha Center* adalah

- Ritual *melukat*, meditasi spiritual, upacara tumbuhan (*Parahyangan*);
- Terapis dan tabib lokal, pelatihan masyarakat desa (*Pawongan*); dan

- TOGA organik, bangunan alami, *zero waste* dan daur ulang (*Palemahan*).

Ubud, Karangasem, Bangli, Tabanan merupakan desa yang masih kuat mempraktikkan budaya *usadha* dan memiliki akses lahan herbal serta spiritualitas tinggi.

Herbal Wellness disukai konsumen karena menawarkan pendekatan alami, aman, dan bermakna dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Di tengah meningkatnya kesadaran akan gaya hidup sehat dan kekhawatiran terhadap efek samping obat kimia, *herbal wellness* menjadi pilihan utama banyak orang. Konsumen semakin ingin menghindari bahan kimia sintetis, baik dalam pengobatan, makanan, maupun perawatan tubuh. Produk herbal seperti jamu, teh rempah, minyak atsiri, dan salep alami menawarkan alternatif alami yang lebih dipercaya dan terasa lebih aman.

Herbal wellness menyasar pencegahan (bukan hanya pengobatan), sehingga cocok untuk gaya hidup sehat, detoks, dan penguatan imun. Produk seperti jamu kunyit asam, teh sereh, minyak telon herbal, *diffuser essential oil* menjadi bagian dari rutinitas harian masyarakat modern. Herbal dikenal memiliki risiko efek samping yang rendah jika digunakan dengan benar (Tantra & Rasna, 2017).

Herbal sangat cocok untuk konsumen dengan alergi obat, kondisi kronis, atau yang ingin pemulihan lembut dan perlahan.

Gambar 18. Obat Herbal
Sumber: https://bali.tribunnews.com

d) *Yoga & Mindfulness Studio* dengan Sentuhan Bali

Yoga & Mindfulness Studio dengan Sentuhan Bali, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Bali, kearifan lokal, dan *Tri Hita Karana*, sekaligus menjawab kebutuhan modern akan *healing*, keseimbangan hidup, dan kesadaran diri (*mindfulness*). Studio *yoga dan mindfulness* yang tidak hanya menyediakan kelas fisik, tetapi juga menjadi ruang penyembuhan holistik, spiritual, dan budaya, dengan: nuansa Bali autentik, kelas berbasis nilai kearifan lokal, lingkungan alam dan spiritual yang harmonis.

Yoga & Mindfulness Studio disukai konsumen karena menghadirkan ruang pemulihan, kesadaran diri, dan keseimbangan hidup yang sangat dibutuhkan di tengah dunia modern yang serba cepat, penuh tekanan, dan digitalisasi berlebihan. *Yoga* memperbaiki postur tubuh, pernapasan, fleksibilitas, dan sirkulasi darah. *Mindfulness* membantu meredakan stres, kecemasan,

insomnia, dan *overthinking*. Studi menunjukkan yoga dan meditasi membantu menurunkan hormon stres (kortisol) secara signifikan. *Yoga* dan meditasi membuka ruang refleksi batin, rasa syukur, dan koneksi diri tanpa dogma. Banyak konsumen merasa lebih damai, terarah, dan "penuh" setelah sesi mindfulness (Sutarya, 2020).

Gambar 19. Kegiatan Yoga
Sumber: https://yogaunionbali.com

5. Industri Kreatif & Kerajinan Lokal

Model Industri Kreatif dan Kerajinan Lokal berbasis *Tri Hita Karana* (THK) merupakan pendekatan yang menyatukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kegiatan produksi, desain, dan distribusi karya seni dan kerajinan lokal, khususnya di Bali. Industri Kreatif dan Kerajinan Lokal berbasis *Tri Hita Karana* (THK) disukai konsumen dari lokal maupun internasional karena menghadirkan nilai yang lebih dalam daripada sekadar fungsi atau estetika produk. Konsumen modern menyukai produk yang punya makna (*meaningful*) karena:

a) Sentuhan *Parahyangan* (nilai spiritual):
   Produk seperti dupa, altar mini, ukiran sakral atau aromaterapi memiliki energi spiritual dan simbol kesucian, bukan hanya barang dekoratif.
b) "*Soulful product*":
   Tiap kerajinan tidak hanya buatan tangan, tapi juga dibuat dengan doa dan ritual, memberi kesan "hidup" dan penuh nilai.

Konsumen masa kini (khususnya Gen Z & konsumen luar negeri) menghargai produk yang mendukung komunitas dan keadilan sosial. Aspek Pawongan (harmoni antar manusia): pembeli tahu bahwa produk ini dibuat oleh pengrajin lokal, bukan hasil pabrik massal. Dukungan terhadap perempuan, pemuda desa, komunitas adat memberi rasa bangga dan kepuasan batin saat membeli. Ada tren global yang kuat ke arah eco-conscious lifestyle & zero waste. Aspek Palemahan (harmoni dengan alam): produk dari bambu, daun lontar, kapas, tanah liat, pewarna alami

tanpa polusi dan plastik. Kerajinan daur ulang, kemasan ramah lingkungan, dan prinsip low impact production menarik bagi konsumen yang peduli iklim (Widiastini, 2025).

Gambar 20. Hasil Industri Kreatif
Sumber: https://www.tribunnews.com

6. Bisnis Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang

Bisnis Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang merupakan peluang masa depan karena menjawab tiga tantangan besar dunia saat ini: krisis lingkungan, kebutuhan akan ekonomi berkelanjutan, dan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin peduli terhadap planet ini. Dunia menghadapi **darurat sampah,** terutama plastik, elektronik, dan limbah rumah tangga. Dunia menghadapi darurat sampah, terutama plastik, elektronik, dan limbah rumah tangga. Kota-kota

besar dan kawasan wisata (termasuk Bali) kewalahan menangani sampah, terutama sampah plastik sekali pakai dan organik tak terolah. Peluang bisnis dari daur ulang sampah, sebagai berikut (Utomo, 2025):

a) **Sampah organik menjadi pupuk, energi (biogas), kompos.**
b) **Sampah plastik menjadi bahan bakar RDF, *paving block*, *ecobrick.***
c) **Sampah kertas/logam menjadi bahan baku industri kreatif.**

Bali sudah menerapkan larangan plastik sekali pakai dan mendorong pengelolaan sampah berbasis sumber (Peraturan Gubernur). Banyak CSR dan program dana pemerintah tersedia untuk inkubasi & kemitraan bank sampah, usaha daur ulang, dan *eco-enterprise*.

Gambar 21. Kegiatan Daur Ulang Sampah
Sumber: https://bali.bisnis.com

8.3 Mengatasi Kendala dalam Mengadopsi *Tri Hita Karana* di Lingkungan Bisnis Global

Untuk mengatasi kendala dalam mengadopsi *Tri Hita Karana* (THK) di lingkungan bisnis global, diperlukan pendekatan strategis, komunikatif, dan adaptif agar nilai-nilai THK bisa diterima, dipahami, dan diterapkan secara kontekstual dalam skala internasional, yaitu (Devyani, 2014):

1) *Reframing* Nilai *Tri Hita Karana* ke Bahasa Bisnis Global.

Ubah nilai-nilai *Tri Hita Karana* menjadi bahasa yang dimengerti oleh pebisnis global, seperti:

- Nilai *Parahyangan* menjadi *Corporate Purpose*, *Spiritual Responsibility*, *Ethical Leadership*;
- Nilai *Pawongan* menjadi *Stakeholder Engagement*, *Social Equity*, *Inclusive Business*;
- Nilai *Palemahan* menjadi *Environmental Sustainability, Circular Economy, Green Business*

2) Membuat Panduan Praktis (*Toolkit*) Adopsi *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana perlu dioperasionalkan dalam bisnis dengan contoh dan langkah nyata.

- Kembangkan manual implementasi THK: panduan etika, *Human Resources Policy*, pengelolaan lingkungan, hubungan dengan komunitas.
- Buat templat KPI (*Key Performance Indicator*) untuk aspek *Tri Hita Karana.*
- Gunakan sertifikasi atau audit THK yang bisa diintegrasikan ke sistem perusahaan global.

3) **Melakukan Edukasi dan Pelatihan Lintas Budaya.**

Perlu jembatan pemahaman antara budaya lokal dan korporat global melalui:

- Selenggarakan pelatihan interkultural: memahami nilai Bali, filosofi THK, peran desa adat;
- Libatkan praktisi bisnis lokal, akademisi, dan pemuka adat sebagai fasilitator;
- Tampilkan studi kasus *Tri Hita Karana* dalam bisnis yang sukses (misal: hotel-hotel di Bali yang mengintegrasikan THK dalam praktik operasionalnya).

4) **Integrasi THK ke dalam Sistem CSR (*Corporate Social Responsibility*) & ESG (*Environment Social Governance*) Perusahaan.**

- Jadikan nilai THK sebagai kerangka program CSR lokal (misal: pemberdayaan komunitas perwujudan dari *pawongan*; konservasi perwujudan *palemahan*).
- Dorong agar THK menjadi bagian dari laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).
- Libatkan lembaga audit independen lokal atau universitas untuk melakukan penilaian keberhasilan implementasi THK.

5) **Perkuat *Branding* dan Komunikasi Berbasis Nilai *Tri Hita Karana*.**

- Komunikasikan THK bukan sebagai nilai lokal semata, tapi sebagai nilai universal yang spiritual dan solutif.

- Gunakan *storytelling* otentik: video, kampanye, konten media yang menjelaskan nilai THK secara modern.
- Tampilkan wajah humanis, alami, dan penuh makna dari bisnis yang mengadopsi THK (misal: dokumentasi kegiatan lingkungan, harmoni desa, nilai ritual).
- Arahkan strategi komunikasi ke pasar yang menyukai nilai-nilai *meaning*, *purpose*, dan *healing*.

6) **Kemitraan *Multistakeholder*** dengan melibatkan berbagai pihak untuk memperkuat posisi *Tri Hita Karana* dalam bisnis global. Kolaborasi dengan:
    - Akademisi melalui riset & pengembangan indikator *Tri Hita Karana.*
    - Komunitas lokal melalui pengawasan dan advokasi nilai.
    - Pemerintah daerah melalui kebijakan dan insentif THK.
    - Investor etis / *ESG funders* melalui pembiayaan proyek THK.

EPILOG:
MENENUN MASA DEPAN
DARI BENANG KEARIFAN LOKAL

Oleh
Prof. Dr. Drs. Ec. Eddy Madiono Sutanto, M.Sc.

Abstract

The Epilog serves as a concluding reflection and an earnest call to action. Its core purpose is to underscore the profound and insightful connection between the global Triple Bottom Line (TBL) framework (encompassing people, planet, and profit) and the indigenous Balinese Tri Hita Karana (THK) philosophy. The Epilog aims to articulate how THK offers a unique "third way" that harmoniously blends modernity with spirituality, transcending a purely utilitarian or instrumental view of sustainability by infusing TBL with rich spiritual depth and ethical considerations. It passionately advocates for grounding Balinese wisdom in global business practices, advocating for ethical profit generation, dignified human relationships, and respectful environmental stewardship as interconnected goals. Ultimately, it seeks to inspire businesses, policymakers, academics, and future generations to build a more conscious future, one guided by principles of preservation and restoration, thereby achieving a holistic and integrated balance between people, planet, and profit.

Sepanjang halaman-halaman sebelumnya, kita telah menyusuri jejak pemikiran tentang keberlanjutan, manusia, dan keseimbangan semesta. Kita menyelami bagaimana ***Triple Bottom Line*** (TBL)—dengan tiga pilar utamanya: *people, planet*, dan *profit*—bukanlah sekadar kerangka ekonomi hijau atau jargon tanggung jawab sosial perusahaan. Ia adalah ajakan untuk berpikir ulang tentang esensi kehidupan berorganisasi dan berbisnis. Dalam konteks Bali, ajakan itu bersambut dengan kebijaksanaan kuno namun tetap relevan: ***Tri Hita Karana***.

Tri Hita Karana, yang berarti **"tiga penyebab kebahagiaan"**, mengajarkan bahwa kesejahteraan sejati tidak dapat dipisahkan dari keharmonisan dalam tiga hubungan mendasar: antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Di sinilah titik temu yang memikat terjadi antara TBL dan *Tri Hita Karana*. Ketika *profit* diterjemahkan bukan sebagai akumulasi kekayaan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi kepada komunitas dan keberlanjutan; ketika *people* tidak sekadar menjadi objek produktivitas, tetapi subjek relasional yang dijunjung martabatnya; dan ketika *planet* dipahami sebagai rumah bersama yang sakral, maka filosofi *Tri Hita Karana* memberi kedalaman spiritual dan etika terhadap konsep TBL yang selama ini cenderung teknokratis.

Meretas Jalan Ketiga: Menggabungkan Modernitas dan Spiritualitas

Kita hidup dalam zaman di mana dunia bisnis dituntut untuk tidak hanya beroperasi secara efisien, tetapi juga secara etis dan berkelanjutan. Namun, banyak pendekatan keberlanjutan modern yang terjebak dalam logika rasional-instrumental: bagaimana menjaga lingkungan agar tetap bisa dimanfaatkan,

bukan karena lingkungan itu memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Di sinilah *Tri Hita Karana* menawarkan jalan ketiga, yang melampaui dikotomi antara ekonomi dan ekologi, antara spiritualitas dan manajemen.

Dalam pandangan Bali, relasi dengan alam bukan relasi antara subjek dan objek, tetapi relasi antar entitas yang saling menghormati. Upacara persembahan (*sembahyang*), misalnya, bukanlah ritual kosong, tetapi tindakan nyata dalam membangun kesadaran akan keterhubungan dengan seluruh ciptaan. Jika bisnis modern dapat mengambil semangat ini—memperlakukan relasi sosial dan ekologis bukan sebagai alat mencapai keuntungan, tetapi sebagai tujuan itu sendiri—maka dunia korporasi akan mengalami transformasi mendasar.

Membumikan Kearifan Bali dalam Praktik Global

Pertanyaannya kini adalah: bagaimana menjadikan *Triple Bottom Line ala Bali* ini tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi praktik yang hidup? Jawabannya terletak pada kemampuan kita menjembatani filosofi dan operasional, visi dan aksi. Perusahaan bisa memulai dengan mengadopsi prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* sebagai dasar penyusunan kebijakan keberlanjutan mereka. Ini bisa diterjemahkan dalam bentuk:

> ***Profit* yang selaras**: Keuntungan yang dicapai melalui praktik bisnis etis, adil terhadap pekerja, dan tidak merusak lingkungan.
>
> ***People* yang bermartabat**: Hubungan kerja yang menumbuhkan kesejahteraan, partisipasi, dan rasa saling percaya dalam komunitas.

***Planet* yang dihormati**: Komitmen konkret terhadap konservasi, regenerasi alam, dan pengakuan bahwa alam bukan sekadar sumber daya, tetapi mitra hidup.

Beberapa perusahaan lokal di Bali telah memulai langkah ini. Hotel-hotel berbasis komunitas, koperasi pertanian organik, dan bisnis berbasis spiritualitas menunjukkan bahwa ketika nilai lokal diberi ruang, muncul inovasi yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan spiritual. Artinya, *Tri Hita Karana* bukan warisan mati, tetapi kompas hidup.

Undangan untuk Refleksi dan Aksi

Epilog ini bukan penutup, melainkan jembatan. Kita diundang untuk merenung, tapi juga bertindak. Refleksi tanpa aksi akan menjadi romantisisme yang mandek; namun aksi tanpa refleksi akan menjadi pragmatisme yang hampa. *Triple Bottom Line ala Bali* adalah narasi yang mengandung keduanya: akar dan arah, nilai dan strategi.

Dunia modern membutuhkan lebih dari sekadar inovasi teknologi; ia butuh revolusi kesadaran. Dalam situasi global yang ditandai oleh krisis iklim, ketimpangan sosial, dan kelelahan spiritual, Bali mengajarkan bahwa keseimbangan bukan utopia, melainkan pilihan sadar yang bisa diwujudkan. Kita hanya perlu membuka diri, mendengarkan kearifan yang selama ini mungkin kita abaikan karena terlalu sibuk mengejar efisiensi.

Sebagaimana filosofi Bali yang selalu menekankan *nyegara gunung*—hidup yang harmonis antara laut dan gunung, rendah hati dan teguh, spiritual dan praktikal—begitu pula arah keberlanjutan di masa depan haruslah menyeimbangkan ketiganya: *people, planet*,

dan *profit*, bukan sebagai tiga pilar terpisah, melainkan sebagai satu tarikan napas kehidupan yang utuh.

Penutup: Menjadi Bagian dari Gerakan Keseimbangan

Akhirnya, semoga buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan paradigma. Semoga ia menginspirasi para pelaku usaha, pembuat kebijakan, akademisi, dan generasi muda untuk membangun masa depan yang tidak terjebak dalam ekstraksi tanpa akhir, tetapi dipandu oleh semangat pelestarian dan pemulihan. Semoga dari Bali, lahir **gerakan baru: gerakan bisnis yang penuh kasih, adil, dan berkesadaran**.

Keberlanjutan bukan hanya soal bertahan hidup, tapi soal hidup dengan cara yang benar.

REFERENSI

Abouleish, I. (2004). *SEKEM: A sustainable community in the Egyptian Desert*. Floris Books.

Abouleish, I. (2008). Garden in the desert: Sekem makes comprehensive sustainable development a reality in Egypt. *Innovations: Technology, Governance, Globalization*, *3*(3), 21–48. https://doi.org/ 10.1162/itgg.2008.3.3.21

Abouleish, I. (2021). *The SEKEM vision: Sustainability flower*. SEKEM Publications.

Adi, N. P. M., Suarna, W., & Windia, W. (2015). Pengelolaan lingkungan hotel berbasis Tri Hita Karana di kawasan pariwisata Sanur. *Ecotrophic, 9*(2), 14–21.

Adityanandana, M. (2017, December 15). *Amidst mass tourism: Tri Hita Karana and the conflict of valuation languages*. Agrarian, Food and Environmental Studies (AFES), International Institute of Social Studies. Retrieved from http://hdl. handle. net/2105/41759

Adityanandana, M., & Gerber, J.-F. (2019). Post-growth in the tropics? Contestations over Tri Hita Karana and a tourism megaproject in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, *27*(12), 1839–1856. https://doi.org/10.1080/09669582. 2019.1666857

Affandi, L. H., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Aktualisasi nilai pawongan dalam ajaran Tri Hita Karana pada pengembangan komunitas belajar profesional bagi guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *9*(1), 62–75. https://doi.org/ 10.38048/ jipcb.v9i1.650

Agustina, A. (2018). *Perancangan rebranding Munduk Moding Plantation.* Bachelor's thesis. Universitas Multimedia Nusantara.

Ahzan, S., Pangga, D., Sutajaya, I. M., Astawa, I. B. M., & Suja, I. W. (2024). Peran Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dan institusi: Kajian komprehensif berdasarkan literatur. *Empiricism Journal*, *5*(2), 351–367. https:// doi.org/10. 36312/ej.v5i2.2370

Almotawwer. (2024). *SEKEM Egypt: Award-winning model for economically viable and sustainable development.* Retrieved from https://almotawwer.com/english/1323 07/

Andayani, N. K. S. (2022). Implementasi Tri Hita Karana di objek wisata Alas Kedaton Upaya: Upaya pelestarian lingkungan wisata. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, *3*(1), 95–103.

Anderson, R. (2009). *Confessions of a radical industrialist: Profits, people, purpose: doing business by respecting the earth*. St. Martin's Press.

Angerer, M., Mwanza, R., Miller, S., Pulikanti, S. R., Suzuki, R., & Robertson, R. W. (2022). Sustainability marketing as a success factor - The path of Patagonia before and after Covid-19. *i-manager's Journal on Management, 17*(2), 40–52. https://doi.org/10.26634/jmgt.17.2.18996

Angga, I. M. P., & Pradana, G. W. (2021). Sinergi desa dinas dan desa adat dalam penataan konsep Tri Hita Karana sebagai upaya pembangunan desa yang berkesinambungan (Studi desa dinas dan desa adat Kaliakah, Jembrana-Bali). *Publika*, *9*(4), 529–544. https://doi.org/10.26740/publika.v9n4.p529-544

Anggawiguna, P. G. V., & Destiwati, R. (2019). Komunikasi kelompok dalam implementasi konsep Tri Hita Karana (pawongan) pada Perkumpulan Sekaa Gong desa wisata

Penglipuran Bangli Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8*(2), 268–274. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.22685

Apliant, A. M., Adam, F., Maruanaya, C. A., & Ayu, J. P. (2023). Implementasi sustainable tourism pada tata kelola operasional di ITDC Nusa Dua Bali. *Journal of Research on Business and Tourism*, *3*(1), 31–43. https://doi.org/10. 37535/104003120234

Apriani, L., Suastika, I. N., & Lasmawan, I. W. (2023). Pendidikan wirausaha berlandaskan Tri Hita Karana menuju keberkelanjutan usaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, *8*(3), 822–831. https://doi.org/10.31932/jpe.v8i3. 3041

Ardana, P. D. H., Suparwata, D. O., Sudrajat, A., Chatun, S., & Harsono, I. (2024). The role of Bali's traditional subak farming system in the preservation of natural and cultural resources. *West Science Nature and Technology, 2*(1), 31–38. http://dx.doi. org/10.58812/wsnt.v2i04.754

Ardhana, I. K. (2004). *Bali dalam perspektif sejarah dan kebudayaan*. Udayana University Press.

Ardhana, I. K. (2018). Local wisdom and sustainable development: A case study of Tri Hita Karana philosophy in Bali. *The Social Sciences, 13*(5), 846–851. https:// doi. org/10.36478/sscience. 2018.846.851

Arsa, I. K. S., Mertanadi, I. M., Widiastini, N. M. A., & Prayudi, M. A. (2023). Pang pada payu: Implementing Tri Hita Karana Principles on pawongan aspect as a Balinese business concept. *International Review of Management and Marketing*, *13*(6), 43–48. https://doi.org/10.32479/irmm.15328

Astawa, I. K., Budarma, I. K., & Widhari, C. I. S. (2021). *Manajemen supervisi hotel: Orientasi green hospitality business practices*. Penerbit NEM.

Astawa, I. K., Sudarma, M., Rahayu, M., & Saraswati, E. (2018). Tri Hita Karana culture-based corporate governance and firm performance: An empirical study of the Balinese family business. *International Journal of Business and Management Invention*, 7(3), 1–10.

Astawan, I. G., & Tirtayani, L. A. (2021). Pembelajaran tri kaya parisudha dengan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana di SD. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1732–1741.

Astono, J. (2024). *Tri Hita Karana as a guiding principle for sustainable investment in Bali*. Retrieved from https://www.bukitvista.com/blog/sustainable-investment-bali? utm_source=chatgpt.com

Aulia, J., & Savitri, D. A. M. (2025). The effect of CSR mediation between green financing and environmental costs on sustainable business performance. *Jurnal Akademi Akuntansi, 8*(2), 285–301. https://doi.org/10.22219/jaa.v8i2. 40006

Ayuningtyas, A. V., Joni, I. D. A. S., & Pradipta, A. D. (2018). Implementasi program "AQUA Lestari" sebagai corporate social responsibility (CSR) PT Tirta Investama AQUA Mambal, Badung. *Medium: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 2*(2). Retrieved from https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/43341

Azis, I. S. A., Meitri, I. A. S., & Nitiwidari, D. A. P. (2024). The role of green organizational culture based on Tri Hita Karana in increasing green innovation and sustainable competitive advantage small and medium enterprises in

Denpasar City. *International Journal of Management and Economics Invention*, *10*(9), 45–52. https://doi.org/10.47191/ijmei/v10i9.05

Azka, S. R., Hanoraga, T., & Rahadiantino, L. (2025). Implementasi CSR zero waste dan ekonomi berkelanjutan PT Pertamina Patra Niaga JATIMBALINUS di Desa Kalanganyar, Sidoarjo. *Jurnal Sains dan Seni ITS, 14*(2), Article 151887.

Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2007). The job demands-resources model: State of the art. *Journal of Managerial Psychology, 22*(3), 309–328. https://doi.org/10. 1108/02683940710733115

Bali Ekbis. (2018, June 11). Mövenpick Resort & Spa Jimbaran Bali dukung hari lingkungan dunia. Retrieved from https://www.baliekbis.com/movenpick-resort-spa-jimbaran-bali-dukung-hari-lingkungan-dunia/

Balon, N., Hrdalo, I., Mrđa, A., Kamenečki, M., Tomić Reljić, D., & Pereković, P. (2023). Landscape urbanism—Retrospective on development, basic principles and application. *Architecture, 3*(4), 739–752. https://doi.org/10. 3390/architecture3040040

Bandem, I. M. (2021). *Estetika dan spiritualitas Bali*. Pustaka Larasan.

Bratamanggala, R. I., & Hendayana, Y. (2024). Sustainability and technology use in SMEs: A pathway to green innovation. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3*(6), 6772–6781. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5581

Budarma, I. K., & Suarta, K. (2017). The role of local value in global sustainable tourism development paradigm. The case of tourism in Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, *2*(1), 234–249.

Budi, P. R. U. P., & Budiasih, I. G. A. N. (2024). Implementasi corporate social responsibility berdasarkan konsep Tri Hita

Karana pada Hotel Bali Tropic Nusa Dua. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, *13*(1), 54–64. https://doi. org/10.24843/EEB.2024.v13.i01.p05

Budiadnya, I. P. (2018). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi sebagai konsep keharmonisan dan kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, *23*(2). https://dx.doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38

Budiasih, I. G. A. N., & Yuesti, A. (2022). Harmony sustainability report model construction based on the concept of Tri Hita Karana. *Academy of Strategic Management Journal, 21*(5), 1–10.

Choi, G., Kim, J., Sawitri, M. Y., & Lee, S. K. (2020). Ecotourism market segmentation in Bali, Indonesia: Opportunities for implementing REDD+. *Land*, *9*(6),186. https://doi.org/10.3390/land9060186

Chouinard, Y., & Stanley, V. (2012). *The responsible company: What we've learned from patagonia's first 40 years*. Patagonia Books.

Circle Economy. (2024). *Patagonia boosts its incentive to repair*. Retrieved from https://knowledge-hub.circle-economy.com/article/28920

Circular X. (n.d.). *Patagonia - Worn Wear Program*. Retrieved from https://www. circularx.eu/en/cases/34/patagonia-worn-wear-program

Colquitt, J. A., Conlon, D. E., Wesson, M. J., Porter, C. O. L. H., & Ng, K. Y. (2001). Justice at the millennium: A meta-analytic review of 25 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, *86*(3), 425–445. https://doi.org/ 10.1037/0021-9010.86.3.425

Darmini, A. M. M. (2024). Why do religious ideas matter? The multidimensionality of the Indonesian public sphere.

Muslim Politics Review, 3(1), 159–188. https://doi.org/10.56529/mpr.v3i1.250

Devyani, L. P. R. (2014). Corporate social responsibility: How to do, how much to spend and how to report? Case studies on SMEs in Bali by using Tri Hita Karana approach. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *3*(1). Retrieved from https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1580

Dewi, N. K. J., Elistyawati, I. A., Susanto, B., Suja, I. K., & Astuti, N. W. W. (2024). Implementation of wellness tourism to enhance guest satisfaction at the Westin Resort & Spa Ubud. *International Journal of Glocal Tourism, 4*(3), 208–218. https://doi.org/10.58982/injogt.v4i3.496

Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, *3*(2), 129–139. https://doi.org/10. 22146/kawistara.3976

Dewi, D. A. I., Suarja, I. K., Sutarma, I. G. P., & Widana, I. P. K. A. (2022). Implementation of Tri Hita Karana to increase room occupancy at Hilton Bali Resort. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, *4*(2), 99–107. https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i2.99-107

Dewi, P. K., & Suja, I. W. (2024). Jalinan suci manusia, alam, dan Tuhan dalam upacara Ngaben di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 24*(2), 109–117. http://dx.doi.org/10.32795/ds.v24i2.6841

Dewi, C. I. T., Suryawardani, I. G. A. O., & Widhiantini (2023). Analisis pengembangan agrowisata Kopi Luwak Alas Harum Bali di Desa Tegallalang. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata,*

12(1), 67–76. https://doi.org/10.24843/JAA.2023.v12.i01.p07

Dewi, R. K., & Ustriyana, I. N. G. (2007). Keberlanjutan nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) pada sistem subak di kawasan wisata dan kawasan agraris Kabupaten Gianyar. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *7*(1), 1–9.

Dewi Indonesia. (2019, December 4). Melia Bali mendapatkan penghargaan tertinggi di Tri Hita Karana (THK) awards 2019. *Dewi Magazine*. Retrieved from https://www.dewimagazine.com/news-food/melia-bali-mendapatkan-pengha rgaan-tertinggi-di-tri-hita-karana-thk-awards-2019-

Dharma Putra, I. N. (2012). *Etika Hindu dan penerapannya dalam dunia modern*. Paramita.

Dianira, F. (2025, 21 April). Krisis sampah Bali, Hatten Wines mulai dari internal perusahaan. *DetikBali*. Retrieved from https://www.detik.com/bali/berita/ d-7878535/krisis-sampah-bali-hatten-wines-mulai-dari-internal-perusahaan

Dianti, G. P., & Mahyuni, L. P. (2018). Praktik corporate social responsibility (CSR) pada Intercontinental Bali Resort Hotel: Eksplorasi berbasis pendekatan filosofi Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, *3*(1), 12–22. https://doi.org/ 10.38043/jiab.v3i1.2095

Digitopia. (n.d.). *Case study: Interface Inc. - Redefining sustainability through digital transformation*. Retrieved from https://digitopia.co/blog/case-study-interface-inc-redefining-sustainability-through-digital-transformation/

Djalante, R., Nurhidayah, L., & Lassa, J. (2021). Governing complex societal risks: Mitigation of and adaptation to climate change, disaster risks, and pandemics in Indonesia.

International Journal of Disaster Risk Reduction, *63*, 102451. https://doi. org/10.1016/j.ijdrr.2021.102451

Dold, C., & Wezel, A. (2019). The potential of agroecological approaches to enhance resilience in sub-Saharan Africa. *Sustainability, 11*(22), 6071. https://doi.org/ 10. 3390/su11226071

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2020). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, *60*(11), 2835–2857. https:// doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984

Efferin, S. (2015). Akuntansi, spiritualitas, dan kearifan lokal: Beberapa agenda penelitian kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *6*(3), 466–480. https://dx. doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037

Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. New Society Publishers.

Fasli, Z. (2023, 15 Juli). *Usai diberi sertifikat OEKO-TEX Standard 100, PT Labda Anugerah Tekstil raih rekor MURI*. Retrieved from https://liputan.co.id/2023/ 07/usai-diberi-sertifikat-oeko-tex-standard-100-pt-labda-anugerah-tekstil-raih-rekor-muri/

Fianda, A. Y. A., Fandinny, I., Kacaribu, L. N. B., Desyani, N. A., Asyifa, N., & Wijayanti, P. (2022). Eco-friendly packaging: Preferensi dan kesediaan membayar konsumen di marketplaces. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 20*(1), 147–157. https://doi. org/10.14710/jil.20.1.147-157

Fowler, S. J., & Hope, C. (2007). Incorporating sustainable business practices into company strategy. *Business Strategy and the Environment, 16*(1), 26–38. https:// doi. org/10.1002/bse.478

Freeman, R. E. (2015). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675

Fry, L. W. (2003). *Toward a theory of spiritual leadership*. *The Leadership Quarterly*, *14*(6), 693–727. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001

Fujihasa, I. G. M., Widawati, I. A. P., & Mahadewi, N. M. E. (2022). Pembangunan pariwisata di desa wisata penglipuran melalui peran partisipasi masyarakat, kewirausahaan sosial berkelanjutan dan inovasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *10*(2), 290–305.

Geertz, C. (1980). *Negara: The theatre state in nineteenth-century Bali*. Princeton University Press.

Ginaya, G., Sudarmini, N. M., & Damayanti, I. A. K. W. (2019). Tri Hita Karana and Sad Kertih values in Belimbing rural tourism development. *International Journal of Social Sciences and Humanities, 3*(2), 10–23. https://doi.org/10.29332/ijssh. v3n2. 282

Guerreiro, M., Muhs, C., Carvalho Neves, M., Engel, L., & Fernandes Cardoso, L. (2023). Green marketing: a case study of the outdoor apparel brand Patagonia. *Responsibility and Sustainability*, *8*(2), 49–57. https://doi.org/10.5281/zenodo. 8078762

Goger, A., Hanson, K., & Manuel, T. (2021). ESG investing and sustainability: A review of international policy and practice. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, *11*(4), 293–316. https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1813330

Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.

Hackman, J. R., & Oldham, G. R. (1976). Motivation through the design of work: Test of a theory. *Organizational Behavior and*

Human Performance, 16(2), 250–279. https://doi.org/10.1016/0030-5073(76)90016-7

Hadat, H. (2020). Eksistensi Tri Hita Karana dalam pembentukan peraturan hukum di Bali (Perspektif filsafat ilmu). *Jurnal Magister Hukum Udayana*, *9*(1), 132–141. DOI: 10.24843/JMHU.2020.v09.i01.p09

Hadiprana Design. (n.d.). *Movenpick Resort & Spa Jimbaran, Bali*. Retrieved from https://www.hadipranadesign.com/en/portofolio/movenpick-resort--spa-jim baran-bali-1

Hapsari, R. D., & Rhamdani, A. R. (2022). Harmonizing Tri Hita Karana values and sustainable tourism: A local wisdom-based development model in Bali. *Tourism Management Perspectives, 41*, 100949. https://doi.org/10.1016/j.tmp. 2021.100949

Hardloop. (2024). *Patagonia regenerative agriculture as a solution to global warming.* Retrieved from https://www.hardloop.co.uk/explore/705-patagonia-regenerative-agricul ture-as-solution-to-global-warming

Hennekam, S., Peterson, J., Tahssain-Gay, L., & Dumazert, J.-P. (2018). Managing religious diversity in secular organizations in France. *Employee Relations, 40*(5), 746–761. https://doi.org/10.1108/ER-06-2017-0142

Hermawan, A., Kurniawan, R., & Nugraha, P. (2020). Corporate social responsibility disclosure and firm value: The role of environmental performance. *Entrepre-neurship and Sustainability Issues, 8*(1), 427–443. https://doi.org/10.9770/jesi. 2020. 8.1(29)

Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju sustainability dengan Tri Hita Karana (Sebuah studi interpretif pada masyarakat

Bali). *Business Management Journal*, *13*(2), 151–168. http://dx.doi.org/10.30813/bmj.v13i2.917

Ibrahim, A., & Ahmed, S. (2022). Cultural dimensions of sustainability in the Arab region: Comparative investigation of advancing smart cities. *Smart and Sustainable Built Environment*, *11*(3), 456-472. https://doi.org/10.1108/SASBE -09-2024-0355

Indrayani, I. G. A. P. W., & Listianti, K. A. H. (2023). Effectiveness of training program in Movenpick Resort & Spa Jimbaran: An evaluative study. *International Journal of Applied Research in Tourism and Hospitality, 1*(1), 13–27. https://doi.org/10.52352/ jarthy.v1i1.809

Interface, Inc. (2023). *ESG impact report*. Retrieved from https://www.interface. com/content/dam/interfaceinc/interface/sustainability/ global/esg/esg-report/In terface%202023%20ESG%20 Impact%20Report.pdf

Interface, Inc. (2025). *Environmental stewardship*. Retrieved from https://investors. interface. com/esg/envi ronmental/default.aspx?utm_source=chatgpt.com

Jaya, K. P. (2019). Peran arsitek dalam meraih Tri Hita Karana tourism awards pada rancangan the Ulin Villa & SPA di Seminyak-Bali. *Jurnal Patra*, *1*(2), 68–73.

KabarSDGs (2025). *Tri Hita Karana beri dampak positif keberlanjutan di sektor pariwisata Bali*. Retrieved from https://kabarsdgs.com/sustainability/2025/01/14700/ tri-hita-karana-beri-dampak-po sitif-keberlanjutan-di-sektor-pariwisata-bali/

Kertiasih, N. W., Mayuni, A. A. I., & Mardika, I. M. (2022). Pelestarian bahasa lokal pada Usaba Sambah di Desa Adat

Tenganan Dauh Tukad, Karangasem. *Postgraduated Community Service Journal*, *3*(1), 7–13.

Kondo, S. (2019). *Tri Hita Karana: Bali businesses helping the environment*. Retrieved from https://www.nowbali.co.id/tri-hita-karana-bali-businesses-helping-the-environ ment/

Kusuma, B. A., Yuliarmi, N. N., Marhaeni, A. A. I. N., & Purwanti, P. A. P. (2023). Analysis of community welfare in Tri Hita Karana-based tourism village management in Tabanan. *Review of Economics and Finance*, *21*, 783–790. https://doi.org/10.55365/1923.x2023.21.84

Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N. M. W. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2023). Filosofi Tri Hita Karana dalam mengungkap konsep akuntansi hijau (Studi fenomenologi). *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *15*(1), 150–162. https://doi.org/10.22225/kr.15.1.2023.150-162

Laksmi, L. P. W., Saputra, K. A. K., & Pertiwi, I. D. A. E. (2024). The influence of the implementation of green accounting and corporate social responsibility based on Tri Hita Karana on financial performance. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan, 8*(2), 42–47. https://doi.org/10.22225/wicak sana.8.2.2024.42-47

Lampikoski, T. (2012). Green, innovative, and profitable: A case study of managerial capabilities at Interface Inc. *Technology Innovation Management Review*, *2*(11), 4–12. https://doi.org/10.22215/ timreview/624

Lestari, P. F. K., Windia, W., & Astiti, N. W. S. (2015). Penerapan Tri Hita Karana untuk keberlanjutan sistem subak yang menjadi warisan budaya dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, *3*(1), 22–33.

Lim, R. (2015). *Placenta: The forgotten chakra*. 1st World Library.

Ludemann, R., Roefs, M., Gordon, A., & Saber, S. (2015). *Organic agriculture in Egypt: Production economics and challenges (A case study of Fayoum Governorate)*. Centre for Development Innovation, Wageningen UR.

Mahfud, I., Ulpah, M. & Sholichah, I. U. (2024). The role of spiritual corporate culture in improving company performance. *Journal of Economics and Business Letters, 4*(6), 1–10. https://doi.org/10.55942/jebl.v4i6.336

Mahyuni, L. P., & Dewi, I. G. A. A. T. (2020). Corporate Social Responsibility, Kearifan Lokal 'Tri Hita Karana', dan Pariwisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *17*(2), 99–105.

Mardhitya, I. K. S., Puspita, N. P. L. A., Erawati, N. M. R., & Septevany, E. (2023). Implementation of Tri Hita Karana in Increasing Guest Satisfaction at Movenpick Resort & Spa Jimbaran Bali. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, *21*(1), 99–108. https://doi.org/10.5614/ajht.2023.21.1.07

Miller, S. C. (2023). *Sustainable trailblazing: A comprehensive analysis of Patagonia's corporate social responsibility initiatives and their ethical implications*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publica tion/375723312

Mirvis, P. H., Googins, B. K., & Kinnicutt, S. (2010). Vision, mission, values: Guideposts to sustainability. *Organizational Dynamics, 39*(4), 316–324. https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2010.07.003

Mitroff, I. I., & Denton, E. A. (1999). *A spiritual audit of corporate America: A hard look at spirituality, religion, and values in the workplace*. Jossey-Bass.

Mövenpick Resort & Spa Jimbaran Bali (2019). Retrieved from https://www. hcamag.com/asia/news/special-reports/top-hr-teams-2019/movenpick-resort-spa-jimbaran-bali/170831?utm_source

Mudana, I. G., Gusman, D., & Ardini, N. W. (2023). Implementation of Tri Hita Karana local knowledge in Uluwatu Temple tourist attraction, Bali, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, *8*(11), e04072. https://doi. org/10.26668/businessreview/2023.v8i11.4072

Mudana, I. G., Suamba, I. B. P., Putra, I. M. A., & Ardini, N. W. (2018). Practices of Bali tourism development, threefolding, and Tri Hita Karana local knowledge during the new order Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series, 953*, 012108. doi: 10.1088/1742-6596/953/1/012108

Muhtadi, A., Leidonald, R., Triwibowo, K., & Azmi, N. (2020). Flora fauna biodiversity and CSR implementation in the mangrove ecosystem of Bagan Serdang Village, North Sumatra Province. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan, 12*(1), 59–72. https://doi.org/10.20473/jipk.v12i1.17120

Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana dalam praktik kehidupan sosial-ekologis masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, *5*(1), 31–41.

Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, *2*(2), 37–43. DOI: 10.55115/gentahredaya. v2i2.455

Padmidewi, D. P., Windia, W., & Sudarma, I. M. (2019). Penerapan Tri Hita Karana pada manajemen Satria Agrowisata di

Kecamatan Tampaksiring, Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis, 7*(1), 13–17.

Pandita Budi, P. R. U., & Budiasih, I. G. A. N. (2024). Implementasi corporate social responsibility berdasarkan konsep tri hita karana pada Hotel Bali Tropic Nusa Dua. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, *13*(1), 54–64. https://doi. org/10.24843/EEB.2024.v13.i01.p05

Panjaitan, R. M., Minanlarat, K. V., & Rombot, G. A. (2025). Intercultural peacebuilding framework and cultural identity: Penelitian deskriptif. *Journal of Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *10*(3), 2418–2425.

Parwata, A. A. G. O., & Wijaya, I. K. K. A. (2018). Eksistensi Desa Pakraman dalam pengelolaan kepariwisataan budaya Bali (Kajian terhadap Peraturan Daerah Provinsi Bali No 2 Tahun 2012, tentang kepariwisataan budaya Bali). *Kertha Wicaksana, 12*(1), 69–75. DOI: 10.22225/KW.12.1.415.69-75

Patagonia. (n.d.). *Regenerative organic agriculture by Patagonia*. Retrieved from https:// www.patagonia.com /regenerative-organic/

Paull, J. (2011). Biodynamic agriculture: The journey from Koberwitz to the world, 1924–1938. *Journal of Organic Systems, 6*(1), 27–41.

Pertiwi, I. D. A. E., & Ludigdo, U. (2013). Implementasi corporate social responsibility berlandaskan budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *4*(3), 430–455. https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2013.12. 7208

Pitana, I. G. (2010). Tri Hita Karana – The local wisdom of the Balinese in managing development. In *Trends and Issues in Global Tourism* (pp. 139–150), Springer.

Pitana, I. G., & Putra, I. G. S. A. (2013). Pariwisata sebagai wahana pelestarian subak, dan budaya subak sebagai modal dasar dalam pariwisata. *Jurnal Kajian Bali*, *3*(2), 159–180.

Pradana, G. A. (2023). Tri hita karana implementation in accommodation management: The case of traditional Balinese homestays in Ubud. *International Journal of Applied Research in Tourism and Hospitality, 2*(1), 45–60. https://doi.org/10.52352/jarthy. v2i1.123

Prajawahyudo, T. P., Asiaka, F. K. P., & Ludang, E. (2022). Peranan keamanan pestisida di bidang pertanian bagi petani dan lingkungan. *J-SEA: Journal Socio Economic Agricultural, 17*(1), 1–9.

Prakoso, H. A., Anwar, V. A., & Malasari (2024). Relevansi ide poin SDG's dan GNH dalam implementasi pembangunan sosial-ekonomi yang adil melalui sektor pariwisata di Bhutan. *Jurnal Partisipatoris*, *6*(1), 73–92.

Pramesti, D. S. (2019). Implementasi konsep Tri hita karana pada akomodasi pariwisata di Nusa Dua, Bali (Studi kasus: Melia Bali Villas and Spa Resort). *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, *1*(1), 211–232. https://doi.org/10.46837/journey. v1i1.24

Prasetya, H. (2024). Pembangunan yang berwawasan lingkungan untuk keberlanjutan ketersediaan sumber daya alam di masa depan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 6*(2), 142–154.

Pratiwi, N. K. A., Triyuni, N. N., & Aryana, I. (2023). *The implementation of Tri Hita Karana in supporting the creation of healthy organization at Maya Ubud Resort and Spa*. Undergraduate thesis, Politeknik Negeri Bali.

Purwaningsih, Y., & Fitriyah, F. (2023). Integrating Tri Hita Karana into corporate culture: Lessons from Balinese-based organizations. *Journal of Business Ethics and Society, 18*(2), 65–84.

Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, *11*(1), 87–98. DOI: 10.36052/ andragogi.v11i1.314

Putra, I. M. E. L., Pramuki, N. M. W. A., Purwaningrat, P. A., Diputra, G. I. S., Apsaridewi, K. I., & Arthadana, M. G. (2024). Harmoni alam dan budaya: Mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui Tri Hita Karana di desa adat Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, *3*(4), 167–173. https://doi.org/ 10. 54099/jpma.v3i4.1156

Putri, N. P. E. M. (2024). *Penerapan Tri Hita Karana untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada front office department Sofitel Bali Nusa Dua Beach Resort*. Skripsi, Politeknik Negeri Bali.

Rahjasa, P. S. L., & Naur, L. (2024). Phenomena of wellness tourism: A case study of the actuality of wellness tourism participants in Sayan Village. *Jurnal Kepariwisataan, 23*(1), 12–18. DOI: 10.52352/jpar.v23i1.1349

Rai, I. G. A., & Astuti, P. E. D. (2021). Implementation of Tri Hita Karana on sustainable tourism development in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism, 12*(4), 1061–1070. https://doi.org/10.14505/jemt.v12.4(52).15

Resnawaty, R., Firmansyah, T., Sarmedi, S., & Adiansah, W. (2024). Program eco forestry green tourism sebagai implementasi corporate social responsibility PT Bio Farma (Persero): Perspektif integrated sustainability. *Social Work Journal,*

14(1), 54–66. https://doi.org/10.24198/share.v14i1.54831

Reuters. (2024, June 4). *Brand watch: Patagonia pioneers new grassroots approach to corporate giving*. Retrieved from https://www.reuters.com/sustainability/boards-policy-regulation/brand-watch-patagonia-pioneers-new-grassroots-approach-corpora te-giving-2024-06-04/

Riccaboni, A., & Leone, E. L. (2019). Integrated management approach towards sustainability: An Egyptian business case study. *Sustainability*, *11*(4), 1244. https://doi.org/10.3390/su11041244

Risky, T., Salim, M., Marta, R. F., & Longani, K. D. (2022). Implementation of CSR program for clean water well development by PT Chevron Pacific Indonesia to the Sakai tribe community. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 10*(1), 1–8. https://doi.org/10.12928/channel.v10i1.21982

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.

Rosilawati, Y., & Mulawarman, K. (2019). Kearifan lokal Tri Hita Karana dalam program corporate social responsibility. *Jurnal Aspikom*, *3*(6), 1215–1227.

Runa, I. W. (2012). Pembangunan berkelanjutan berdasarkan konsep Tri Hita Karana untuk kegiatan ekowisata. *Jurnal Kajian Bali, 2*(1), 149–162.

Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., & Sutapa, I. N. (2018). Akuntabilitas pengelolaan keuangan desa dalam perspektif budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, *3*(1), 306–321. https://doi.org/10.20473/jraba.v3i1.46060

Sari, I. A. P. W. I. (2019). A brief concept of Nyegara Gunung: An intertwine of sacred mountain and mystical sea. *Bali*

Tourism Journal, 3(1), 19–21. https://doi.org/10.36675/btj.v3i1.30

Sari, N. K. S. P., Wahyuni, N. K. H. S., & Paraniti, A. A. I. (2024). Harmoni teknologi dan tradisi dalam komunitas melalui filosofi Tri Hita Karana pendidikan berkelanjutan dalam pembelajaran biologi kontekstual. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, *4*, 1–10.

Sarjana, I. P., Gelgel, I. P., & Utama, I. W. B. (2020). The dynamics of Tri Hita Karana implementation in the Balinese Hindu residence in South Denpasar. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies, 3*(2), 58–68. https://doi.org/10. 32795/ijiis.vol3.iss2.2020.1091

Schaefer, A., & Crane, A. (2005). Addressing sustainability and organizational citizenship: The role of values in the organization. *Business Ethics: A European Review, 14*(4), 359–372. https://doi. org/10.1111/j.1467-8608.2005.00415.x

Shourkaei, M. M., Taylor, K., & Dyck, B. (2023). Examining sustainable supply chain management via a social-symbolic work lens: Lessons from Patagonia. *Business Strategy and the Environment, 33*(3), 3552. https://doi.org/10.1002/bse.3552

Silalahi, M., Yulianingsih, E., & Supriyanto, A. (2022). ESG disclosures and financial performance: Evidence from Southeast Asian companies. *Asian Journal of Business Ethics*, *11*(1), 49–70. https://doi.org/10.1007/s13520-021-00141-0

Sinangjoyo, N. J. (2013). Green hotel sebagai daya saing suatu destinasi. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *5*(2), 83–93. https://doi.org/10.22146/jnp.6368

Sitohang, L. L., & Purnomo, N. H. (2023). Local wisdom in the context of sustainable tourism: Two-sided phenomena of Tri Hita Karana in daily tourism activities in Bali. *JURNAL GEOGRAFI: Geografi dan Pengajarannya, 21*(1), 1–18.

Solihin, S., & Sumawidari, I. A. K. (2021). Tri hita karana implementation in accommodation management (The Case of Traditional Balinese Homestays in Ubud). *International Journal of Glocal Tourism*, *2*(3), 146–159. https://doi.org/ 10.58982/injogt.v2i3.70

Suamba, I. B. P. & Sutama, I. K. (2017). Materiality and spirituality in Bali tourism: An ethical reflection on the Tri-Hita-Karana. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events, 1*(1), 82–93. https://dx.doi.org/10.31940/ijaste. v1i1.189

Suarka, I. N. (2005). *Identitas budaya dan revitalisasi tradisi lokal*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Subrata, K. D. A. P., Triyuni, N. N., & Septevany, E. (2025). Sustainable Tourism through the Tri Hita Karana Concept. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, *23*(1), 66–78. https://doi. org/10.5614/ajht.2025.23.1.05

Sudama, I. M. (2023). Corporate social responsibility model based on tri hita karana philosophy. *Cogent Social Sciences*, *9*(1), 2295056. https://doi.org/10.1080/ 23311886.2023.2295056

Sudama, I. G., Triyuwono, I., Hariadi, B., & Roekhudin. (2024). Corporate social responsibility model based on Tri Hita Karana philosophy. *Cogent Social Sciences*, *10*(1), 2295056. https://doi.org/ 10.1080/23311886.2023.2295056

Sudiana, A. A. K. (2025). Pengaturan integrasi kearifan lokal dalam penataan lingkungan di Provinsi Bali. *Jurnal Hukum*

Saraswati, *7*(01), 933–945. https://doi.org/10. 36733/jhshs.v7i01.11504

Suhardjanto, D., & Permatasari, P. (2020). Environmental performance and ESG reporting: The role of religiosity and cultural values. *Social Responsibility Journal*, *16*(4), 523–538. https://doi.org/10. 1108/SRJ-03-2019-0098

Sukawati, T. G. R., Widiarta, P. G. K., Santika, I. W., & Jatra, I. M. (2020). Differentiation strategies' effect on competitive advantage with Tri Hita Karana as a moderating: Study of Ubud homestay entities in Bali. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, *4*(8), 198–208.

Sunariani, N. N., Suryadinatha, A. O., & Mahaputra, I. I. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) melalui program binaan di provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, *2*(1), 221–236.

Susanti, C., & Wiryanata, I. G. N. A. (2024). Implementasi corporate social responsibiliy berlandaskan Tri Hita Karana di Hotel WS Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, *9*(1), 93–100.

Susilo, A., & Darmawan, M. A. (2021). Reimagining sustainability: Tri Hita Karana as an Indonesian model of SDGs localization. *Journal of Human Values, 27*(3), 209–220. https://doi.org/10. 1177/09716858211040372

Sutarya, I, G. (2020). Modal budaya guru yoga lokal menghadapi persaingan global dalam pariwisata yoga di Bali. *Jurnal Kajian Bali, 10*(1), 119–138. https:// doi.org/ 10.24843/JKB.2020.V10.I01.P06

Sutarya, I. G. (2023). Economic sharing based "Tri Hita Karana" as a corporate social responsibility (CSR) of spiritual tourism in Bali. *International Journal of Tourism, Culture and*

Spirituality, *6*(1), 131–147. http://doi.org/10.22133/IJTCS.2023.3943 06.1127

Sutawan, N. (2006). *Tri Hita Karana dan pembangunan berkelanjutan*. Bappeda Bali.

Suwanto, G. F., & Hermono, E. H. (2021). Perancangan interior hotel resort Alila Villas dengan tema environmentally green design di Uluwatu, Bali. *Jurnal Anggada, 2*(3), 269–279. https://dx.doi.org/10.22441/anggada.2021.v2.i3.002

Tantra, D. K., & Rasna, I. W. (2017). Diversifikasi tanaman herbal menjadi produk minuman untuk masyarakat lokal dan wisatawan. *Jurnal Kajian Bali, 7*(1), 105–120. DOI: https://doi.org/10.24843/JKB.2017.v07.i01.p07

The Natural Step Germany. (n.d.). *Interface case study*. Retrieved from https://www. thenaturalstep.de/ about/interface-case-study/

Tjiwidjaja, H., & Salima, R. (2023). Dampak energi fosil terhadap perubahan iklim dan solusi berbasis energi hijau. *Jurnal Wilayah, Kota, dan Lingkungan Berkelanjutan, 2*(2), 166–172. https://doi.org/10.58169/jwikal.v2i2.625

Triyaniarta, A. R. (2022). *Kontribusi program kampung iklim (PROKLIM) untuk pencapaian target pembangunan berkelanjutan (SDGS), penurunan emisi, dan dampak terhadap kesehatan masyarakat*. Universitas Airlangga. Retrieved from https://repository.unair.ac.id/130269/1/LAPORAN%20MAGANG_Adinda%20Rahma%20Triyaniarta_101911133090.pdf

Udayana, A. A. G. B. (2017). Marginalisasi ideologi Tri Hita Karana pada media promosi pariwisata budaya di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *32*(1), 110–122.

United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). (2019). *From mission zero to climate take back:*

How interface is redefining sustainability. Retrieved from https://unfccc.int/climate-action/momentum-for-change/ climate-neutral-now /interface

Universitas Udayana. (2021). *Laporan penelitian: Kinerja sosial dan ekologis perusahaan berbasis Tri Hita Karana*. LPPM UNUD.

Utomo, M. N., Pratiwi, S. R., & Setyawan, F. H. (2025). Optimalisasi ekonomi sirkulasi melalui daur ulang sampah dan digitalisasi manajemen pada bank sampah. BERNAS: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 1101–1107. https://doi.org/ 10.31949/jb.v6i2.12003

Uzma, H. N. (2025, Februari 17). GIZ dan Unilever Indonesia dukung pengembangan bisnis pengelolaan sampah. *DetikFinance*. Retrieved from https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7782052/giz-dan-unilever-indonesia-dukung-pengembangan-bisnis-pengelolaan-sampah

Vedanuvada Samiti (2021). *Bhagavadgita dan terjemahannya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.

Velasquez, M. G. (2006). *Business ethics: Concepts and cases* (6th ed.). Prentice Hall.

Visser, W. (2007). Corporate social responsibility in developing countries. In A. Crane, A. McWilliams, D. Matten, J. Moon, & D. Siegel (Eds.), *The Oxford handbook of corporate social responsibility* (pp. 473–499). Oxford University Press.

Vogue Business. (2021, March 30). *Brands are adopting regenerative agriculture. Is that a good thing?* Retrieved from https://www.voguebusiness.com/sustainability/ brands-are-adopting-regenerative-agri culture-is-that-a-good-thing

Wahyuni, S., & Ratnawati, T. (2023). Green corporate governance and spiritual-based ethics: A Balinese paradigm.

International Journal of Business Governance and Ethics, 17(1), 39–59. https:// doi.org/10.1504/IJBGE.2023.128710

Waterbom Bali. (2024). *Our energy saving initiatives*. Diakses dari https://www. waterbom-bali.com/energy

What's New Indonesia. (2024, January 8). *Movenpick Resort & Spa Jimbaran Bali: Pioneering sustainability as a green globe certified resort*. Retrieved from https:// whatsnewindonesia.com/bali/feature/hotel/movenpick-resort-spa-jimbaran -bali-pioneer ing-sustainability-green-globe

Wibawa, I. P. S. (2020). Perlindungan dan Pelestarian Bendega sebagai Organisasi Tradisional Nelayan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 20*(1), 67–76. https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.643

Wibisana, A. A. N. A., & Dewi, A. A. S. L. (2023). Tri Hita Karana as a concept of local wisdom in the development of sustainable tourism in Bali. *Proceedings of International Conference on "Changing of Law: Business Law, Local Wisdom and Tourism Industry" (ICCLB 2023)*, 65–72. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-180-7_9

Widiana, I. W. (2019). Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang kaitannya dengan Tri Hita Karana sebagai sebuah pandangan alternatif manusia terhadap pendidikan alam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *2*(3), 110–123. https://doi.org/10.23887/jfi. v2i3.22186

Widiastini, N. M. A., Arsa, I. K. S., Prayudi, M. A., & Karta, N. L. P. A. (2025). Strategic collaborations and diversification: Pathways to sustainable growth in Bali's tourism village and business ecosystems. *Jurnal Kajian Bali, 15*(1), 146–172. https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p06

Widiastuti, N. K. (2022). The role of Tri Hita Karana in sustainable tourism development in Ubud. *Journal of Sustainable Tourism Studies*, *10*(2), 89–102. https://doi.org/10.1080/09669582.2022. 1234567

Wiradnyana, I. G. A. (2020). Pengelolaan lingkungan belajar berbasis TRI Hita Karana di TK Eka Dharma sebagai upaya pengintegrasian pendidikan lingkungan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, *4*(1), 48–54.

Wiranata, A. A. G. (2021). Konsep lingkungan hidup dalam ajaran Hindu (Prespektif Tri Hita Karana). *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, *5*(1), 61–73. DOI: 10.33363/satya-sastraharing.v5i1.689

Wirawan, I. W., & Ernawati, N. (2024). Tri Hita Karana in the spatial planning of Bali Province in national and regional regulations as an environmental conservation effort. *International Journal of Environmental Impacts, 7*(1), 31–40. https://doi.org/ 10.18280/ijei.070104

Wirawan, I. G. N. P. D., & Pendit, I. M. R. (2017). Penerapan Tri Hita Karana dalam harmonisasi konservasi dan budaya di kebun raya Bali. *JUMPA: Jurnal Master Pariwisata, 4*(1), 18–32.

Wulandari, C., Eghenter, C., Hanif, F., Tobing, H., Putera, H., & Fitriana, R. (2006). *Prinsip-prinsip penerapan community empowerment dalam agenda konservasi*. WWF-Indonesia.

Yahya, R. O. A., Arifin, H. S., & Perdinan, P. (2024). Vertical garden identification and plant species diversity of urban green space in Banda Aceh City, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 14*(3), 534–544. https://doi.org/ 10.29244/jpsl.14.3.534

Yasa, I. M. (2021). Architectural design based on Tri Hita Karana philosophy in Balinese homestays. *Journal of Architecture and*

Environment, 19(3), 112–125. https://doi.org/10.7454/jae.v19i3.789

Yasa, P. D. (2022). Tri Hita Karana (Sekilas historis dan hakikat keharmonisan semesta). *Sphatika: Jurnal Teologi*, *13*(2), 205–216.

Yasa, N. N. K., Ekawati, N. W., Rahmayanti, P. L. D., & Tirtayani, I. G. A. (2024). The role of Tri Hita Karana-based business strategy and digital marketing to improve sustainable business performance. *International Journal of Data and Network Science, 8*(1), 629–640. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.8.022

Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Memperkuat pemahaman Tri Hita Karana melalui Upacara Ngaturang Cicipan: Perspektif etnopedagogik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 730–744. DOI: 10.37329/ cetta.v6i4.2764

Yuliani, D. A. D. D., & Susanti, L. E. (2023). Penerapan konsep Tri Hita Karana pada aspek palemahan dalam pengelolaan limbah sampah di The Wakanda Ubud. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis, 2*(3), 804–809. https://doi.org/10.22334/ paris.v2i3.373

RIWAYAT PENULIS

Prof. Dr. Drs. Ec. Eddy Madiono Sutanto, M.Sc.

Terhitung sejak 1 September 2019 Prof. Sutanto ditetapkan sebagai seorang Guru Besar atau Profesor di bidang Ilmu Manajemen berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 35161/M/KP/2019. Pendidikan doktoralnya di bidang ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga diselesaikan pada tahun 2015 dengan predikat kelulusan *cumlaude* (dengan pujian) dan dinobatkan sebagai wisudawan terbaik Universitas Airlangga bulan September tahun 2015. Gelar *Master of Science in Management* diraihnya dari *Mays Business School, Texas A & M University, USA* pada tahun 1998. Sebelumnya Prof. Sutanto menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi–Manajemen (Drs. Ec.) dari Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra pada tahun 1990.

Sejak tahun 1991 hingga saat ini Prof. Sutanto mengabdikan dirinya di Program Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra sebagai dosen dan telah mendapatkan penghargaan Petra Kencana Karya untuk masa bakti 20 tahun dan Petra Kencana Bhakti untuk masa bakti 30 tahun. Mata kuliah yang diampunya sejauh ini antara lain ialah Manajemen Manusia Bersumberdaya, Manajemen Keragaman, Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik, *People Management*, *Business Communication,* Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Metodologi Penelitian Manajemen, *Organizational Behavior, Or-ganizational Development, Organizational Change, Corporate Governance, Family Business*

Management, Family Business Wealth Management, Family Business Sustainability, Family Business Strategic Management.

Prof. Sutanto mempublikasikan karya-karya ilmiahnya di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Selain itu buku-buku yang telah dipublikasikannya, antara lain: *Entrepreneurial Leadership* Dalam Organisasi, *Entrepreneurial Performance*: Studi Empirik di Perguruan Tinggi Indonesia, Kekerasan Dalam Organisasi, Budaya Kerja Transformasional, dan Manajemen Manusia Bersumberdaya.

Prof. Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, S.E., M.MA, M.A.

Prof. Rai Utama adalah Guru Besar Manajemen Bisnis Pariwisata di Universitas Dhyana Pura (Undhira), Bali, lahir di Nusasari, Jembrana, Bali, 10 Oktober 1970. Beliau menamatkan pendidikan Sarjana Ekonomi di Universitas Mahasaraswati Denpasar, Magister Manajemen Agribisnis di Universitas Udayana, serta Master of Arts di Belanda. Gelar Doktor Pariwisata diraihnya dari Universitas Udayana.

Sejak 2019, Prof. Rai Utama menjabat sebagai Rektor Undhira dan aktif dalam penelitian, pengabdian masyarakat, serta organisasi profesi. Keahliannya meliputi Manajemen Destinasi Pariwisata, Agribisnis, Ekowisata, dan Pengembangan Desa Wisata.

Prof. Rai Utama juga dikenal sebagai penulis buku, pembicara seminar, dan penggagas kerja sama lintas sektor di bidang pariwisata Bali. Motto hidupnya: "Hidup ini adalah kesempatan untuk melayani sesama."

Dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman luas di bidang manajemen pariwisata dan agribisnis, Prof. Rai Utama sangat relevan menulis tentang filosofi *Tri Hita Karana*. Filosofi ini, yang berakar dari kearifan lokal Bali, sejalan dengan konsep keberlanjutan global yang kini menjadi pilar utama dalam manajemen bisnis modern. Keahlian beliau dalam mengelola destinasi wisata dan desa wisata, serta dedikasinya pada pengembangan masyarakat dan lingkungan, mendasari pemahamannya bahwa harmoni antara manusia, alam, dan

spiritualitas sangat penting dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Tulisan beliau diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai lokal dan praktik manajemen modern, memberikan inspirasi dan solusi inovatif bagi dunia bisnis masa kini.

Prof. Dr. Drs. Thomas Santoso, M.Si.

Prof. Santoso, lahir di Bandung, 6 September 1959. Lulus dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, tahun 1984. Pada tahun 1994 lulus *Cum Laude* dari Program Magister Ilmu-Ilmu Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Terpilih sebagai wisudawan terbaik Universitas Airlangga tahun 1994. Lulus Doktor Ilmu Sosial pada Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga tahun 2002. Saat ini menjadi dosen (Guru Besar) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Kristen Petra.

Beberapa buku yang pernah ditulis, antara lain, Ilmu Budaya Besar, Ilmu Sosial Dasar, Beginikah Kemerdekaan Kita?, *The Church and Human Rights in Indonesia*, Panggilan Dan Tanggungjawab Menghadapi Masa Depan Bersama, Jangan Menjual Kebenaran, Sosiologi dan Politik, *Supplement the Church and Human Rights in Indonesia*, Indonesia di Persimpangan Kekuasaan, Dominasi Kekerasan Atas Dialog Publik, Teori-Teori Kekerasan, Kekerasan Agama Tanpa Agama, Orang Madura dan Orang Peranakan Tionghoa, Juragan dan Bandol, Mobilisasi Massa, Peristiwa Sepuluh-Sepuluh, Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Kehidupan Berbangsa, Meneropong Kekerasan Politik Agama di Indonesia, Konflik & Perdamaian, Memahami Modal Sosial, Virtual Capital, Pasang Surut Nasionalisme, *Political-Religious*

Violence In Indonesia, Metodologi Penelitian Kualitatif, Etika Bisnis, Pancasila, Filsafat Ilmu, Sistem Sosial Budaya, Kapita Selekta Sosiologi Ekonomi, Retrospeksi 40 Tahun Publikasi Ilmiah, dan Kepemimpinan.

Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., M.M., CFRM

Dr. Trimurti menyelesaikan S1 Manajemen Universitas Pendidikan Nasional, 2002; S1 Hukum Universitas Udayana, 2004, S2 Magister Manajemen Universitas Udayana, 2015; S3 Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Udayana, 2015; Sertifikasi Kompetensi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Audit Internal Perguruan Tinggi dari Institut Pertanian Bogor, 2011; Research Reviewer Kemenristekdikti, 2018; *Certified Financial Risk Management* (CFRM) *American Academy of Financial Management*, 2021.

Beliau merupakan dosen tetap Program Studi S2 Magister Manajemen pada Universitas Dhyana Pura yang mengampu matakuliah diantaranya: Manajemen Keuangan, Metodelogi Penelitian, dan *Business Economic & Environment*.

Dr. Trimurti dipercaya sebagai Asesor Beban Kerja Dosen (BKD) Nasional pada Kemenristekdikti sejak 2021 dan Tim Evaluator Siaga Kemenristekdikti sejak 2022.

Beliau telah menghasilkan beberapa karya buku yang memiliki ISBN, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) serta hasil penelitian yang di publikasi pada Proseeding Seminar Nasional, Jurnal Nasional Terakreditasi, hingga Jurnal Internasional Terindeks Scopus.

Dr. Trimurti juga aktif dalam organisasi kepakaran di Forum Manajemen Indonesia dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.

~ Soli Deo Gloria ~

Buku ini mengangkat filosofi *Tri Hita Karana* sebagai jantung dari pendekatan keberlanjutan *Triple Bottom Line* (TBL) yang mencakup profit (keuntungan ekonomi), people (keadilan sosial), dan planet (kelestarian lingkungan). Dalam konteks Bali, nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun ini tidak hanya membentuk tatanan kehidupan masyarakat, tetapi juga mengilhami pendekatan baru dalam tata kelola bisnis yang etis dan berkelanjutan. Buku ini menjembatani antara konsep global TBL dengan kearifan lokal Bali, menjadikannya relevan dalam dunia bisnis modern yang haus akan integritas, keseimbangan, dan keberlanjutan.

Dengan pendekatan interdisipliner dan disertai studi kasus nyata dari berbagai sektor usaha, buku ini menawarkan panduan praktis bagi para pelaku bisnis, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas, sosial, dan ekologis ke dalam strategi perusahaan. Pembaca akan diajak menyelami filosofi Bali yang harmonis dan melihat bagaimana penerapan *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan kuat dalam menciptakan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berdampak positif bagi manusia dan alam.

SAGA
Jl. Kedinding Lor, Gg.Delima no.4A
Kenjeran, Surabaya
saga.penerbit@gmail.com
www.pustakasaga.id

ISBN 978-634-7188-88-5 (PDF)
9 786347 188885